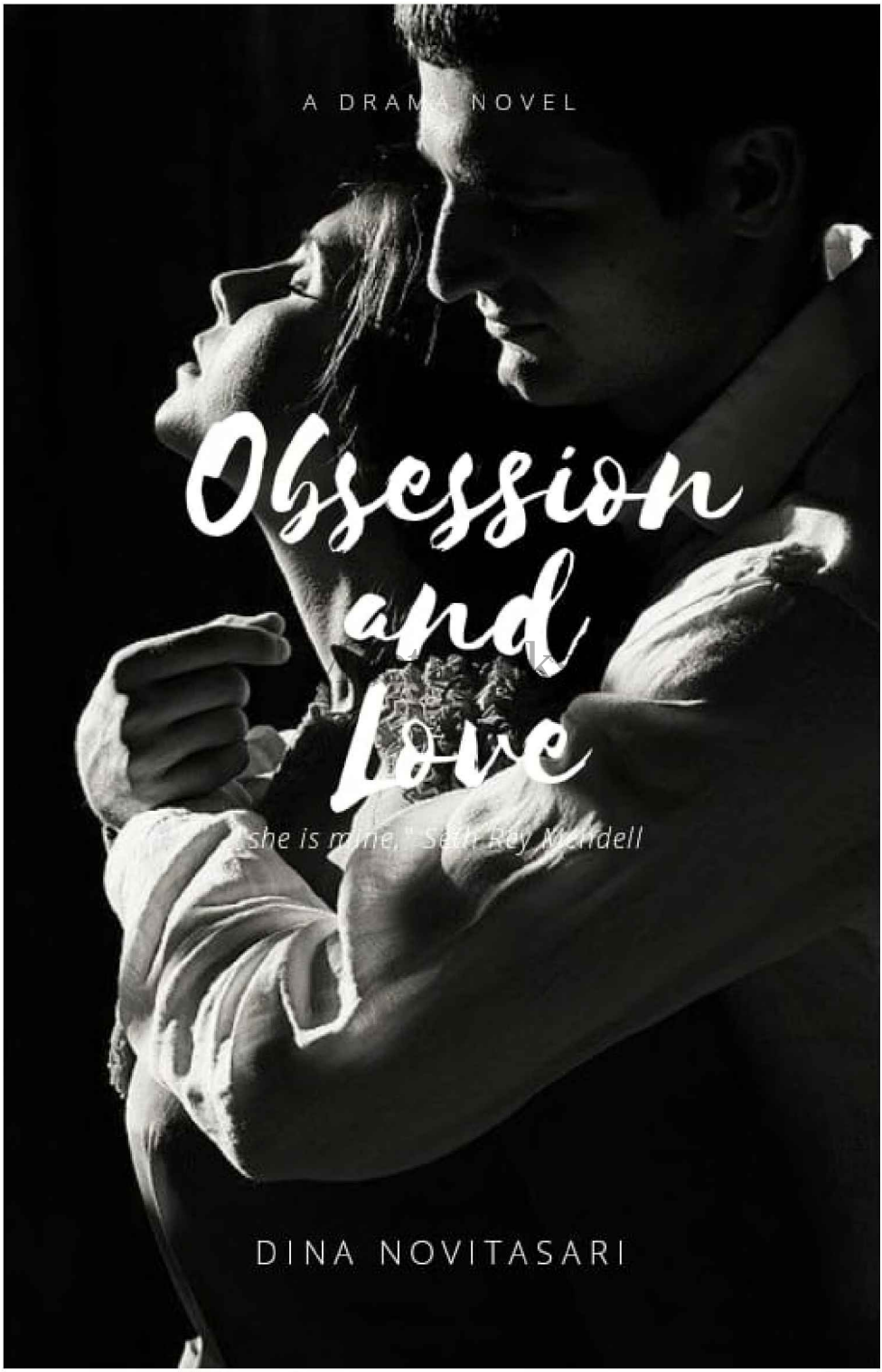
A DRAMA NOVEL
Obsession and Love
she is mine," Seth Ray Mendell
DINA NOVITASARI

Obsession and Love

MeetBooks

By Dina Novitasari

Ketika gairahmu mendidih hanya karena melihat tubuh adik tirimu!

Tentu saja dengan senang hati Seth terus melecehkan adik tirinya, menyalurkan hasratnya menggunakan tubuh menggoda dari Charlotte sang adik tiri.

Sedangkan Charlotte tidak bisa apa apa untuk melawan sang kakak tiri. Yang malah mengancam dirinya untuk menyebarkan video pelecehan terhadap nya ke depan publik.

Aku menyukai tubuhmu, seluruh tubuhmu! Dan tubuhmu milikku, apa pun yang menyangkut tubuhmu, itu juga menyangkut denganku.

MeetBooks

SATH REY MENDELL

Cuih! Sebelumnya kau menghina tubuhku, lalu di kemudian hari dengan seenaknya kau mengklaim tubhku milikmu, apa kau waras!?

CHARLOTTE MENDELL

Daftar isi Obsession and Love

1. Pertemuan Pertama.
2. Tubuhmu Milikku.
3. Pembalasan Dendam.
4. Jonathan Orlando.
5. Bali.
6. Bahagia.
7. Dua Garis Merah.
8. Terbongkar.
9. Lembaran Baru.
10. Kembali.
11. Keputusan Shene.
12. Pertunangan.
13. Perjuangan.
14. Kecelakaan.
15. Ending.

MeetBooks

1. Pertemuan Pertama

Seorang gadis cantik sekitar berumur 22 tahun, duduk dengan santai, sembari meminum vodkanya dengan teratur karena masih ingin memiliki kesadaran di pesta penyambutan kakak tirinya.

Charlotte Mandell yang terkenal dengan nama Carl di dunia permodelan. Gadis itu duduk menatap banyak wajah yang membosankan, dan pakaian formal yang mereka kenakan membuatnya benar-benar sangat bosan berada di pesta ini.

Mata cokelat gelapnya menatap ibu dan ayah tirinya yang dengan berbangga diri menunjukan kemewahan pesta yang mereka adakan, karena pesta ini merupakan penyambutan kedatangan sekaligus perayaan pemindahan jabatan CEO Mendell Group, kepada kakak tirinya.

MeetBooks

Para wartawan bergemuruh, suara bidikan kamera digital begitu terdengar sangat familiar untuk sosok Carl yang merupakan seorang model.

Gadis itu yakin, kakak tirinya baru saja datang. Dengan malas Charlotte berdiri dan segera melangkah, mendekat ke arah ibu dan ayah tirinya yang sudah tersenyum melihat anak kebanggan mereka.

Namun, belum sampai Charlotte mendekat ia sadar akan sesuatu, kakak tirinya tidak menyukainya. Dengan cepat Charlotte mengurungkan niatnya untuk sekedar mengucapkan selamat datang pada kakak tirinya.

Sedangkan di luar gedung itu sendiri. Seorang lelaki tampan

mulai turun dari mobil sport Lamborghini-nya, dengan tatapan angkuh, lelaki itu berjalan menusuri karpet merah yang sudah di persiapkan, para *bodyguard* dengan cepat melindungi majikannya itu, agar para wartawan tidak semena mena mendekat kepada majikannya.

Sedangkan para wanita menatap kagum sosok muda nan tampan itu. Perawakan yang sempurna, khas Indonesia. Mata cokelat terang seakan menusuk, hidung mancung dan bibir menggoda, membuat para wanita dengan gencar mengambil perhatian nya.

Namun tanpa memperhatikan orang lain pria tampan itu, nampak acuh sambil melangkah ke arah ayahnya yang sedang menggandeng wanita sangat ia benci.

"Astaga, Seth! Kau benar-benar, keturunanku, tampan," ujar Semmy Mandell—Ayahnya—sambil memeluk anak semata wayang dari istri pertamannya.

MeetBooks

Pria yang dipanggil Seth, tersenyum singkat lalu memeluk ibu tirinya dengan rasa amarah yang ia redam. Ia harus tahu aturan, bagaimana pun keluarganya adalah keluarga terpandang di Indonesia. Tidak mungkin Seth secara brutal memaki ibu tirinya.

Seth Rey Mendell adalah seorang lelaki berumur 27 tahun, 10 tahun yang lalu Seth pergi dari Indonesia ke Amerika tinggal bersama kakenya—ayah dari ibunya—hanya karena tidak mau satu rumah dengan Chaty—Ibu tirinya—dan Charlotte—Adik tirinya—Seth sangat membenci kedua wanita itu, karena Seth anggap Chaty dan Charlotte adalah penyebab utama kehancuran keluarganya.

Dan sekarang waktunya Seth kembali ke tempatnya, membawa semua haknya. Jika saja ayahnya tidak mengancam akan memberikan semua haknya pada Charlotte, Sath tidak akan pernah mau bertemu lagi dengan dua kucing jalanan itu.

"Di mana Charlotte?" Tanya Sammy kepada Chaty.

Seth menaikan sebelah alisnya, dari tadi ia belum melihat adik tirinya. Seth yakin adik tirinya itu malu bertemu Seth yang tampan sedangkan adik tirinya kumuh. Ia tahu penampilan Charlotte 10 tahun lalu, ketika umur Charlotte masih berusia 12 tahun.

Charlotte yang dekil, hitam, berkacamata, dan ompong. Bulu kuduk Seth bahkan berdiri hanya membayangkan wajah Charlotte yang menjijikan. Charlotte adalah bahan *bullyan*-nya waktu itu bersama teman temannya.

"Aku akan mencarinya," kata Chaty lalu melangkah entah ke mana.

Sedangkan Sammy dengan bangga memperkenalkan Seth kepada beberapa tamu yang ada di sana, dan beberapa kolega bisnisnya.

MeetBooks

Seth mendengarkan pembicaraan ayahnya dengan teman bisnisnya, Seth mencerna semua perkataan mereka membuatnya mengerti, lalu dengan bangga diri Seth ikut bicara mengenai proyek tersebut membuat teman bisnis ayahnya kagum pada Seth.

"Astaga Seth, kau pintar sekali, idemu begitu brilian," ujar seorang lelaki seusia ayahnya.

Seth hanya mengangguk, tersenyum tipis, "Ah terimakasih atas pujiannya," jawab Seth merendah.

"Aku memiliki anak perempuan, siapa tahu kau membutuhkan calon istri," kata lelaki itu dengan penuh percaya diri.

"Pernikahan adalah urusan terakhir bagi saya," tolak Seth secara halus. Membuat wajah lelaki tua itu memelas di buat-buat, dan

yang lainnya malah tertawa.

"Sam," sapa Chaty. Sammy berbalik menemukan istri tercintanya dan anak tirinya yang cantik.

"Ah, Carl dari mana saja kau?" Tanya Sammy.

Merasa nama Carl di sebut, Seth berbalik, penasaran dengan wajah menjijikan adik tirinya. Sedangkan dengan mengerti rekan rekan kerja ayahnya, segera pergi ketika Seth mengucapkan terimakasih, dan mulai membalikan badannya.

"Hai Seth," Sapa Carl tersenyum tapi sedikit canggung, karena Seth memperhatikan dirinya dari atas sampai bawah.

Seth menaikan sebah alisnya, menatap Charlotte dari atas sampai bawah, rambut yang biasanya di kepang kini di ikat acak, membuat beberapa helai rambutnya jatuh di atas pundak mulusnya, kulit dekil nan hitam, kini terganti dengan kulit putih bersinar, mata yang dulu terbingkai dengan kacamata capung kini menampilkan mata coklat indah dengan bulu mata letik dan sedikit tebal, gigi yang dulu ompong kini berubah menjadi putih dan menciptakan gigi sempurna. Bibir atas Charlotte terangkat, karena memang hidung mancung nya, membuat dia terkesan seksi. Dan tubuhnya yang menggoda terbungkus oleh *dress* tanpa lengan berwarna gold.

MeenBooks

Oh *shit*, ia merasakan adik bawahnya berkedut, apa-apaan ini? Bahkan hanya melihat tubuh seksinya saja adiknya sudah berkedut. Sialan. Ingin sekali Seth menarik tubuh Charlotte ke atas ranjangnya. Sialan sejak kapan ia memiliki pikiran meniduri adiknya sendiri.

"Seth," bisik ayahnya membuyarkan pikirannya.

Seth hanya berdehem menghilangkan rasa malunya karena sudah terlena dengan tubuh Charlotte. Seth mengangguk sebagai

jawaban sapaan Charlotte. Yah Seth sedikit terkesan melihat penampilan Charlotte yang berubah seratus persen. Tidak, mungkin tidak sedikit tapi sangat banyak.

"Kau tahu Seth, Charlotte adalah seorang model yang sangat terkenal sekarang, kau tak bisa mengejeknya lagi," ujar ayahnya sambil terkekeh di ikuti Chaty, dan Charlotte hanya tersenyum.

"Kenapa dia bisa jadi model? Itu tidak cocok! Tubuhnya biasa saja!" Kata Seth tanpa berpikir, membuat kekehan Sammy dan Chaty berhenti.

Charlotte tersenyum tipis, "Setidaknya aku sudah menjadi model dan terkenal," sahut Charlotte.

"Model apa? Model seks? Atahu model celana dalam? Astaga murah sekali tubuh mu!"

MeetBooks

"Seth!" Peringat Sammy.

"Ah setidaknya aku tidak merugikan orang lain, atahu merepotkan orang lain karena ego diri sendiri, Mr. Mendell," jawab Charlotte. "Oh ya, aku ada pertemuan dengan seorang agensi, aku harus segara pergi, ayah, ibu."

Sammy dan Chaty hanya mengangguk, mereka berdua tahu, tidak ada pertemuan malam ini. Hanya saja mereka berdua memaklumi Charlotte atas ucapan frontal yang diucapkan oleh Seth.

"Hati hati, Carl," ujar Sammy sebelum akhirnya Charlotte hilang di kerumunan banyak orang.

"Seth, ayah harap kau bisa menjaga perkataanmu," desis Sammy.

Seth tidak mendengarkan perkataan Sammy ia masih menatap

kepergian Charlotte. Seth tidak percaya ini, sejak kapan Charlotte berubah menjadi sangat seksi, sialan bahkan adiknya sekarang bangun, dan sejak kapan Charlotte belajar membalas perkataannya, dan menatap wajah Seth tidak takut.

Seth harus memberi adik tirinya pelajaran! Lihat saja nanti. Apa yang bisa Seth lakukan. Seth tersenyum miring.

***

"Ayah aku ke toilet sebentar," kata Seth. Lalu pergi dari hadapan Sammy dan Chaty.

Dengan cepat Seth mencari Arya Wiguna—tangan kanan ayahnya—lelaki berusia sekitar 40 tahun. Seth memerintahkan Arya untuk melaporkan semua pergerakan Charlotte.

"Nanti kau hubungi aku secepatnya," kata Seth setelah menyimpan nomor ponselnya di ponsel Arya. Arya hanya menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

MeetBooks

Setelah merasa cukup Arya mengerti, Seth segera menghampiri ayahnya, sampai akhirnya dirinya melakukan pidato di depan banyak orang. Membuat semua tamu undangan menatapnya kagum.

Beberapa orang kagum akan kepintarannya, apalagi Seth lulusan di Harvard university. Sedangkan para wanita menatap lapar seolah Seth adalah sebuah daging panggang yang sangat lezat.

Seth hanya mengangguk ketika beberapa orang memujinya, dan tak banyak juga yang melontarkan pertanyaan yang menjatuhkan Seth, tapi dengan santai Seth menanggapinya dengan memutar balikan fakta.

"Terima kasih atas partisipasinya kepada rekan-rekan, saya

undur diri. Sampai ketemu di sebuah pertemuan," ujar Seth. Lalu dengan ramai para tamu undangan bertepuk tangan.

Sebagian orang segera mengucapkan selamat kepada Seth secara langsung dan menjabat tangannya, sebagian orang hanya menatap Seth iri. Tapi apalah Seth dia tidak perduli. Itu bukan urusannya.

"Aku bangga padamu, Son." Sammy memeluk putranya dengan bangga.

"Terimakasih."

"Selamat Seth," ucap Chaty sambil tersenyum bahagia melihat putra suaminya yang membanggakan.

Seth hanya mengangguk, bagaimana pun sikap Chaty, Seth akan terus membencinya. Ketika Cahty menghujatnya dengan kasih sayang, maka Seth akan menghujatnya dengan sebuah kebencian yang tidak akan ada habis nya.

MeeBooks

Seth mengalihakan pandangannya ketika ponsel nya berdering sebuah pesan masuk.

Nona Charlotte sedang berada di club. Dia mabuk. Tuan. —Arya Wiguna.

Kirimkan alamatnya, aku akan ke sana. Kau jaga dia. Dan siapkan mobil untukku!—Seth Rey Mandell.

"Ayah, apakah pesatanya masih lama?" tanya Seth.

Sammy melirik arloji mahalnya. "Masih beberapa jam lagi, ada apa?"

"Jika kau kelelahan, kau bisa pulang terlebih dahulu," sahut Chaty.

"Aku pulang," kata Seth, lalu pergi meninggalkan sepasangan suami istri itu.

"Kenapa kau membiarkannya pulang?" tanya Sammy.

"Dia kelelahan Sam, pikirkan kesehatannya, dia dari New York tidak istirahat sedikit pun dan langsung menghadiri pestamu yang melelahkan, aku saja sudah lelah, apalagi dia," ujar Chaty.

"Kau memang ibu yang terbaik, sayang," bisik Sammy lalu mencium pipi istrinya dengan sayang.

"Itu tugas ku, Sam," jawab Chaty sambil tersenyum.

***

Gadis cantik itu dengan kasar terus meminum vodkanya, ia benar-benar frustasi.

MeetBooks

Model apa? Model seks? Atahu model celana dalam? Astaga murah sekali tubuh mu!

Charlotte terus meneguk vodkanya ketika ia mengingat seluruh penghinaan kakak tirinya terhadap dirinya. Sebenernya bisa tidak sekali saja Seth tidak menghinanya.

Pandangan wanita itu mulai mengabur, beberapa kali ia mengerejapkan matanya, agar penglihatannya sedikit jelas. Sial! Dia benar-benar mabuk, tapi kesadarannya masih ia pertahankan, hanya saja pandangannya sedikit mengabur.

Charlotte segera berdiri, dan membayar minumannya. Ia harus segara keluar dari Club ini, sebelum akhirnya ada seorang lelaki hidung belang yang membawanya, Charlotte kerap beberapa kali datang ke Club bersama Jonathan dan Olivia, dan ini pertama kalinya Charlotte datang ke Club sendirian.

Karena terus berpikir Charlotte sampai tidak sadar ia menubruk tubuh seorang pria yang memakai sebuah topeng yang hanya menutupi matanya, pria itu memeluk pinggangnya menahan tubuh Charlotte yang akan terjatuh.

Charlotte meronta, "Don't touch me, stupid!" Bentaknya dengan sekali dorongan dia melepaskan pelukan lelaki itu dari pinggangnya, namun baru saja beberapa langkah, Charlotte sudah kembali terhuyung, membuat lelaki bertopeng itu geram. Dan segera mengangkat tubuh molek Charlotte.

Charlotte meronta, namun tidak digubris oleh lelaki itu. Setelah sampai di parkiran, ia menoleh ke arah seseorang yang dari tadi membuntutinya, "Kau sudah pesankan hotelnya?"

"Sudah Tuan, saya sudah memberikan alamatnya melalui pesan singkat, kamar hotelnya atas nama tuan sendiri," kata Arya.

MeetBooks

Seth memberikan gerakan matanya agar Arya segera membuka pintu mobil untuknya. Dengan kasar Seth memasukan tubuh linglung Charlotte ke dalam mobil.

"What the fuck!" dengus Charlotte yang masih dalam keadaan mabuk, karena Seth memasukannya dengan kasar.

Seth segera melajukan mobilnya, mencari hotel yang sudah Arya pesankan atas nama dirinya sendiri.

"Siapa kau? Kenapa membawaku, huh?" Dengus Charlotte, dengan suara sedikit tercekat.

Seth hanya tersenyum miring, menggelengkan kepalanya, ternyata setelah Sepuluh tahun tidak bertemu Charlotte berubah dari kucing jalanan sekarang menjadi kucing liar. Bahkan Seth rasa mungkin saja Charlotte sudah tidak memilki kehormatan.

Sepuluh tahun yang lalu Charlotte sangat lugu, untuk menatap Seth saja tidak bisa, tapi sekarang wanita yang ia hina kini sudah membuat gairah Seth memuncak.

Sesekali Seth melirik Charlotte yang memijat kepalanya. Sesekali meringis dan mengumpat tidak jelas karena beberapa kali Seth meninjak pedal rem mendadak, karena tidak terbiasa dengan jalnan Jakarta.

Setelah sampai di hotel yang sudah Arya pesan, Seth segera masuk ke dalam, meminta kunci kamar hotel yng sudah di pesan, tapi, pelayan hotel nampak ragu untuk memberikannya.

Dengan kesal Seth mendudukan bokong Charlotte di kursi loby, sedangkan dirinya menghampiri pelayan hotel. Dia mengeluarkan kartu namanya dan membuka topeng nya.

MeetBooks

"Seth Rey Mandell, catat namaku, dan perhatikan baik-baik wajahku!" Desis Seth.

Pelayan hotel segera meminta maaf atas ketidak sopanannya, kemudian memberikan kunci kamar hotel yang sudah di pesan Arya, dan memberi tahu Seth lantai kamarnya.

Tanpa mau repot repot mengucapkan terima kasih, Seth segera memakai kembali topengnya dan menarik lengan Charlotte kasar, masuk ke dalam lift.

"Kau belum menjawabku, siapa kau, sialan?" Dengus Charlotte.

"Kau akan tahu nanti," ujar Seth.

Ting!

Lift terbuka, dengan cepat Seth menarik Charlotte memasuki

kamar hotel nomor 407.

"Ahh!" Charlotte meringis ketika Seth mendorong tubuhnya di atas ranjang bernuansa putih itu.

"Oh *shit*, kau benar-benar menggodaku, Kucing Liar."

Dengan tersenyum tipis Seth membuka jasnya, lalu beralih membuka kemejanya.

Sedangkan Charlotte bergulat dengan kesadarannya. Kesadarannya meminta ia cepat pergi tapi ketidak sadarannya meminta agar Charlotte tetap diam. Sial tubuhnya tidak bisa bergerak banyak. Terbukti ketika Charlotte bangkit dari ranjang. Tubuh Charlotte kembali terhuyung ke atas ranjang.

"Kau tidak bisa pergi dariku."

MeetBooks

"Ahk!" Teriak Charlotte saat tubuhnya sudah di kunci oleh pria yang tidak dikenal olehnya itu karena memakai topeng.

"Siapa sebenarnya kau! Aku tidak punya urusan denganmu! Apa yang kau inginkan!"

"Tubuhmu!" bisik Seth tepat di depan bibir seksi milik Charlotte.

Seketika Charlotte berontak, mendorong tubuh lelaki yang dengan lancang menginginkan tubuhnya.

Tanpa permisi Seth mencium bibir Charlotte, sedangkan Charlotte sebisa mungkin menghindari wajahnya dari bibir Seth. Membuat Seth geram dengan kasar Seth mencengkram rahang Charlotte dan menciumnya dengan membabi buta. Menyicipi semua yang berada di dalam rongga mulut Charlotte sesekali Seth menggit bibir bawah Charlotte, tanpa ampun mencumbu bibir Charlotte

dengan gerakan menggoda tapi masih dengan cara kasar. Sial adiknya benar-benar semakin berkedut, hanya karena ciuamannya.

"Lepaskan aku sialan!" Teriak Charlotte! Dia masih berontak sekuat tenaganya, ia masih waras jika harus memberikan tubuhnya secara cuma-cuma kepada lelaki tak dikenalnya

"Diam!" bentak Seth.

Seth kembali mencium bibir Charlotte, sedangkan Charlotte dengan penuh tekad ingin keluar dari kamar ini, tangan lentiknya mencari benda apa saja agar bisa melumpuhkan lelaki yang sedang menciumnya secara membabi buat.

Charlotte merasakan vas bunga, di atas nakas, ia mengambilnya. Dengan sekali hentakan Charlotte memukul kening Seth dengan vas bunga.

MeetBooks

"Ahk!" Ringis Seth. Charlotte tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan segera ia mendorong tubuh Seth hingga sedikit terdorong ke sisi kirinya.

Dengan cepat Charlotte meraih kenop pintu kamar hotel, tapi di kunci. Ia berteriak meminta tolong kepada siapa pun di luar sana. Tapi usahanya sia-sia, ketika lelaki itu kembali meraihnya dan menghempaskan tubuhnya kembali ke atas ranjang.

"Rupanya kau ingin bermain kasar, kucing Liar!" Desis Seth tajam.

Dengan sekali hentakan Seth merobek *dress* Charlotte dengan penuh nafsu. Mengabaikan umpatan Charlotte. Seth mencium bibir Charlotte kembali dengan membabi buta, turun ke lehernya menyesapnya beberapa kali.

Seth tersenyum melihat bercak merah di sana.

"You look perfect tonight," bisik Seth. Membuat Charlotte mual.

"Lepaskan aku sialan!"

"Tidak sebelum kau memuaskanku." Seth merobek bra milik Charlotte membuat Charlotte berteriak dan refleks menutupi payudaranya dengan kedua tangannya.

"Sialan kau! Bajingan! Kau binatang sialan! Kau—" ucapan Charlotte terhenti ketika Seth kembali menciumnya, menyesap bibir bawah Charlotte dengan menggoda sementara tangannya dengan liar meremas payudara Charlotte, sesekali Seth memainkan puting Charlotte membuat Charlotte melenguh karena kenikmatan. Seth kembali mencium bibir Charlotte. Sial! Sejak kapan dirinya pecandu ciuman, biasanya ia sangat jarang berciuman, tapi bibir Charlotte pengecualian.

MeetBooks

Wajah Seth turun ke bawah kembali mengecup setiap inci leher Charlotte, hingga turun ke payudara Charlotte, dengan lihai Seth meremas, membelai, dan mengusap bahkan menyesap puting Charlotte hingga Charlotte benar-benar mendesah.

Charlotte sendiri merutuki kebodohannya, sialan tubuhnya berkhianat.

"Kau juga menikmatinya, Kucing Liar!" ejek Seth.

"Itu hukum alam," jawab Charlotte cepat sambil berontak.

Seth terkekeh, ia kembali gencar mencium payudara Charlotte, mencium serta menyesap perut Charlotte, hingga sampai Seth mencium inti milik Charlotte membuat Charlotte terkesiap, dia langsung bergerak duduk, namun dengan sekali hentakan Seth

kembali menindih tubuh Charlotte.

"Lepaskan aku! Aku akan memberimu uang, berapapun jumalahnya, asal lepaskan aku!" Ujar Charlotte di tengah napasnya yang memburu karena ikut bergairah. Seth tersenyum miring, bahkan sekarang Charlotte tahu fungsi uang sebenarnya, tidak lugu seperti sepuluh tahun yang lalu.

"Bahkan uangku lebih banyak, bisa membeli tubuhmu," desis Seth dengan nafas memburu.

Dengan cepat Charlotte akan membalas ucapan Seth tapi sebuah suara mengejutkannya.

Brek!

Charlotte memekik kaget saat Seth sudah merobek Celana dalamnya, dan tanpa peringatan Seth membuka kaki jenjang Charlotte hingga menampilkan lipatan menggairahkan yang ternyata sudah basah.

MeeBooks

Seth menunduk menjilati inti Charlotte, sedangkan Charlotte bergerak resah, ia menggigit bibir bawahnya agar tidak mendesah, kedua tangannya bahkan meremas rambut Seth yang makin menggila menyesap inti Charlotte dengan begitu liar.

"Ahk!" teriak Charlotte saat mendapati pelepasannya.

Lututnya benar-benar sudah lemas, akibat orgasme pertama kalinya Charlotte, dia tidak tahu ternyata beginilah nikmatnya bercinta, tidak ini bukan bercinta ini baru permulaan.

Rasanya Charlotte ingin lari ketika pria yang baru saja memberi kenikmatan kepadanya membuka celananya dan celana dalamnya, lalu memasangkan sebuah benda, entah apa itu. Itu

kesempatannya, tapi tubuhnya benar-benar sangat lemas hingga menggerakan tangan saja tidak bisa.

Lelaki itu kembali menyeringai, memposisikan tubuh mereka kembali, membuka kaki Charlotte. Dan memasukan miliknya ke dalam inti Charlotte.

Charlotte berteriak kesakitan, rasanya ada yang robek di dalam intinya, sedangkan Seth mengumpat, ternyata ini pertama bagi Charlotte. Seth juga tidak bisa mundur, ia benar-benar sudah sangat bergairah, dan gairahnya sudah berada di ubun-ubun.

Satu kali hentakan, dua kali hentakan, tiga kali hentakan, empat kali hentakan Seth membobol inti Charlotte, membuat Charlotte merasakan kesakitan luar biasa.

Tapi dengan cepat Seth mencium bibir Charlotte mengalihakan rasa sakit dengan kenikmatan. Tanpa melepaskan juniornya ia mencium bibir Charlotte.

MeetBooks

Perlahan Seth menggerakkan tubuhnya, menyesuaikan ritemenya agar diterima oleh inti Charlotte. Setelah tidak mendengar Charlotte meringis. Seth kembali pada dirinya menghentakan miliknya keluar masuk ke dalam inti Charlotte, sampai Charlotte melenguh. Seth tahu Charlotte sudah mencapai orgasmenya. Kini Seth kembali menghentakkan miliknya.

Bibir Seth mencium bibir Charlotte dengan penuh gairah, tapi tidak mengurangi pergerakannya yang sedang menghujam inti Charlotte hingga beberapa detik kemudian Seth mencapai orgasmenya.

Seth terjatuh, berguling ke sisi kiri Charlotte. Menormalkan kembali tubuhnya yang terasa sangat panas akan gairah. Ia masih menginginkan Charlotte.

Seth melirik ke arah Charlotte yang sepertinya sudah terlelap karena lelah. Seth bangkit, ia menyimpan kunci hotelnya di atas nakas, memegang pelipisnya yang berdarah. Lalu masuk ke dalam kamar mandi membuang kondom yang ia gunakan ke tempat sampah.

Tanpa Seth sadari sebenarnya Charlotte tidak tidur, ia memantahu pergerakan lelaki yang baru saja menggagahinya, ia melihat lelaki itu menyimpan kunci kamar hotel di atas nakas.

Ia memiliki dua ciri lelaki itu, memilki tato harimau di belakang punggung sebelah kirinya, dan tato burung elang di tangan sebelah kanannya. Ia pasti akan memenjarakan lelaki itu atas tuduhan pelecehan.

Gemercik air membuat Charlotte segera bergerak, ia meringis saat selangkannya benar-benar kesakitan. Dengan segara Charlotte memakai kemeja hitam kebesaran milik lelaki itu, hanya menutupi setengah pahanya. Kemudian dengan cepat ia memakai boxer milik lelaki itu.

MeetBooks

"Tunggu pembalasan ku, sialan!" desis Charlotte tajam, ia meremas kunci kamar hotel itu, dan segara keluar dari kamar terkutuk itu.

***

"Astaga, ada apa Carl?" pekik seorang perempuan ketika baru saja membuka pintu apartemennya, mendapati sahabatnya menangis dan yang membuat perempuan itu kaget adalah pakaian Charlotte yang hanya memakai kemeja hitam kebesaran setengah paha, dan rambut yang benar-benar berantakan, dan satu lagi, bibirnya bengkak, leher penuh dengan *kiss mark*.

Bukannya menjawab Charlotte hanya bisa terisak, masuk ke dalam apartemen sahabatnya itu, lalu duduk di sofa di ruang tamu.

Sedangkan perempuan itu mengambil air putih untuk Charlotte.

"Minum dulu, Carl! Ada apa ceritakan padaku! Bukannya malam ini pesta kakakmu? Kenapa kau bisa seperti ini?" ujar perempuan itu.

"Olivia." Hanya itu yang keluar dari mulut Charlotte, walaupun Charlotte sangat ingin bercerita, tapi rasanya suaranya tidak bisa berkata banyak, ia memeluk sahabatnya, menumpahkan air matanya ke dalam pelukan Olivia berharap perasaannya bisa lebih baik.

"Menangis lah, jika itu membuat mu benar-benar puas, menangis lah!"

Olivia dengan lembut membelai rambut sahabatnya, Samapi Charlotte benar-benar merasa lebih baik, ia sudah tidak mengeluarkan isakannya, ia hanya terdiam menghela napas teratur.

MeetBooks

"Kau sekarang bisa cerita padaku, ada apa?" tamat Olivia, ia menangkup wajah cantik Charlotte.

"Aku ... aku di lecehkan," bisik Charlotte membuat mata Olivia membulat sempurna.

"Kau tidak sedang bercanda kan, Carl?" Tanya Olivia tapi melihat wajah Charlotte yang sangat putus asa dan tampilan Charlotte yang terkoyak, Olivia percaya. Tapi siapa yang berani-beraninya memperkosa sahabatnya itu.

"Aku ... aku harus apa Liv? Aku ... aku benar-benar hancur, apa lagi aku tidak mengenali orang itu."

"Kau tahu wajahnya? Kita bisa ke kantor polisi untuk

membuat seketsa wajahnya."

"Dia ... dia memakai topeng."

"Apa ini sebuah rencana?" ujar Olivia.

"Aku tidak tahu, Olivia aku takut," bisik Charlotte.

"Kau tidur di sini, sekarang bersihkan tubuhmu." Olivia mencoba menenangkan kembali Charlotte. Ia benar-benar tidak percaya ini, bagaimana jika Jonathan tahu soal ini. Sudah pasti Jonathan adalah orang pertama yang akan menghabisi orang itu.

***

MeetBooks

2. Tubuhmu Miliku

"Selamat pagi, Ibu." Charlotte mencium pipi ibunya dengan sayang, yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan. Ia memakai baju yang menutupi lehernya, ia masih waras untuk memakai baju biasa, *kiss mark* di mana mana di bagian lehernya.

"Kapan kau pulang? Tidur di mana semalam?" Tanya Chaty, sambil menghidangkan sarapan paginya di atas meja makan, di bantu oleh Charlotte, yang membuntutinya dari belakang.

"Baru saja, semalam aku tidur di Apartemen, Olive semalam menginap," kata Charlotte bohong. Dengan santai tidak merasa berbohong, Charlotte membantu ibunya menghidangkan sarapan pagi untuk keluarganya, karena itu kebiasaannya dan ibunya. Karena memang semalam ia tidur bersama Olivia hanya saja dia yang menginap bukan sebaliknya. Biarlah ini menjadi rahasianya dan Olivia.

MeetBooks

Dengan senang hati Charlotte membantu Chaty menyiapkan sarapan untuk keluarga Mendell. Padahal di rumah megah Sammy terdapat banyak pelayan, tapi sarapan pagi dan makan malam adalah kewajiban untuk Chaty yang melakukannya.

"Ibu semalam khawatir, kau tidak menjawab telepon ibu," kata Chaty khawatir.

Charlotte meradang, tentu saja ikatan ibu dan anak memang kuat Chaty saja merasakan kekhawatirannya, Charlotte menghela napas kemudian memeluk ibunya dari belakang yang sedang menuangkan susu ke gelas.

"Aku sudah besar, Ibu," bisik Charlotte.

"Iya, ibu tahu." Chaty mengusap pipi Charlotte yang memeluknya dari belakang. Lalu Charlotte melepaskan pelukannya kembali.

"Sekarang Panggil ayah dan kakakmu, Sayang!" suruh ibunya.

"Siap grak." Charlotte segera menaiki undakan tangga, karena tidak terlalu fokus ia hampir saja menabrak Seth yang sedang menuruni anak tangga.

"Astaga!" Pekik Charlotte saat dirinya hampir saja terjatuh karena terlalu terkejut, untung saja dengan cepat Seth menarik tangannya, dan berakhir dengan acara pelukan.

Tangan Seth melingkar sempurna di pinggang Charlotte, sebelahnya lagi menggenggam tangan Charlotte.

MeetBooks

Charlotte mengehala napas lega. "Untung saja tidak jatuh," kata Charlotte tidak menyadari tubuhnya sangat menempel dengan Seth.

Sedangkan Seth terus mengamati wajah adik tirinya. Seth masih ingat betul bagaimana bibirnya menyentuh bibir menggoda Charlotte, ingin sekali Seth mencium bibir Charlotte sekarang juga, jika saja dirinya sudah tidak waras, tentu saja Seth akan menelanjangi Charlotte sekarang juga. Sial apa adiknya benar-benar kembali berkedut?!

"Ekhem!" Mereka berdua berbalik, melihat Sammy yang baru saja akan turun.

"Astaga!" Pekik Charlotte, dengan cepat Charlotte mendorong tubuh Seth.

"Terima kasih, Seth," ujar Charlotte.

Seth hanya berdehem, dengan santai Seth kembali menuruni anak tangga, kedua tangannya ia masukan ke dalam saku celana pendeknya. Seth hanya memakai kaos putih polos dan kolor hitam. Gaya santai, pikir Charlotte.

Charlotte kembali melirik Sammy, dan tersenyum manis ke arah Sammy, "Sarapan pagi sudah siap, Ayah," kata Charlotte.

"Baiklah, bantu Ayah turun dari tangga menjengkelkan ini," ujar Sammy sambil tersenyum kecil.

Dengan senang hati Charlotte membantu Sammy menuruni anak tangga. Usia Sammy yang sudah menua, dan membuatnya kadang kadang suka nyeri sendi ketika menaiki anak tangga atahupun turun dari anak tangga.

MeetBooks

"Seharusnya, Ayah pindah kamar saja di lantai bawah, agar tidak sakit sendi lagi," ujar Charlotte.

"Ayah akan mempertimbangkannya," kekeh Sammy.

Mereka berjalan memasuki ruang makan, di sana sudah ada Seth yang sedang duduk dan ibunya yang masih menyiapkan perlengkapan makan.

Charlotte berjalan duduk di samping ibunya, sedangkan Seth berada di hadapan nya. Mata Charlotte membulat saat melihat tato yang tidak asing di dalam ingatannya, burung elang itu. Meskipun semalam Charlotte mabuk tapi Charlotte masih ingat betul dengan tato itu.

"Kenapa dengan keningmu, Son?" Tanya Sammy, membuat semua perhatian ke kening Seth yang memakai perban.

"Terbentur," jawab Seth, tapi matanya menatap Charlotte.

Sedangkan Charlotte sedang berpikir keras, tato itu, dan luka kening itu? Tidak! Tidak mungkin Seth memperkosanya, lagi pula semalam adalah pesta Seth. Jadi tidak mungkin Seth orangnya.

Hening. Hanya dentingan alat makan yang bersuara, menandakan mereka sedang bergutat dengan makanannya.

"Carl, semalam ibumu menghawatirkan mu, kau tidur di mana semalam?" Tanya Sammy, sekarang dirinya yang menjadi perhatian.

Seth juga dengan senang hati menatap wajah Charlotte, Seth menaikan alisnya ingin tahu jawaban bohong Charlotte.

"Semalam aku tidur di apartemen, karena Olive memaksa ingin menginap, dia memiliki masalah," jawab Charlotte tanpa ragu. Ia tidak bohong tidur di apartemen bersama Olivia, tapi yang memiliki masalah tentu jelas bukan Olivia tapi dirinya.

MeetBooks

Drama Queen! Pikir Seth, tentu saja tidak mungkin Charlotte mengatakan jika semalam ia di perkosa oleh seorang lelaki yang tidak dikenalinya.

"Oh ya Seth, kapan kau akan mulai bekerja?" tanya Sammy kembali pada anak pertamanya.

"Besok, aku perlu istirahat untuk hari ini," Jawab Seth

"Kenapa terburu-buru? Kau bisa beristirahat beberapa hari," sahut Chaty

"Membosankan," jawab Seth cepat.

"Baikalh terserah kau," ujar Sammy akhirnya.

Kini Sammy beralih menatap Charlotte.

"Kau tidak bekerja Charlotte?" tanya Sammy.

"Tidak, hari ini sepertinya aku akan berbelanja," jawab Charlotte cepat. Ia harus membatalkan pemotretan hari ini karena hampir seluruh tubuhnya memiliki tanda merah.

"Ah, apakah aku boleh ikut? Aku ingin merasakan kembali Jakarta selama beberapa tahun aku tinggal di Amerika."

Charlotte merasa canggung, namun Sammy dan Chaty setuju dengan usul Seth. Entahlah Charlotte merasa canggung jika berdekatan dengan Seth, mungkin karena Seth selalu memojokkannya jika sedang berbicara.

***

Charlotte mondar-mandir menunggu Seth yang sedang mengganti bajunya, lama sekali, bahkan seorang wanita kalah oleh Seth. Charlotte saja sudah berganti baju dengan memakai baju putih tangan pendek tapi kembali ia lipat beberapa lipatan, di padukan dengan celana putih setengah pahanya, dan tas kecil yang sudah mengait di pundaknya.

MeeBooks

"Astaga lama sekali pria itu," dengus Charlotte.

Setelah beberapa menit kemudian, Seth turun dengan memakai kemeja bergaris biru muda, tangan yang sudah ia lipat sampai sedikit mencapai siku menampilkan separuh tatonya yang menunjukan sayap, kemeja itu di padukan dengan celana berwarna kopi susu.

Charlotte sampai tercengang melihat penampilan keren lelaki tampan yang sayangnya menyandang gelar sebagai kakak tirinya.

Kacamata hitam sudah mengait sempurna di hidung mancung

Seth, tangan sebelah kirinya di masukan ke dalam saku celana, sedangkan sebelah kanannya ia gunakan untuk memegang ponselnya.

"Lama sekali, aku sampai pegal menunggumu," ujar Charlotte yang langsung pergi lebih dulu keluar dari rumah Sammy.

Seth hanya mengekori Charlotte, melihat penampilan Charlotte yang santai namun sangat cocok untuk dipakai oleh Charlotte. Sialan tubuh Charlotte benar-benar seksi.

"Mobilmu apa mobilku?" tanya Charlotte.

"Mobil ku butut, aku belum menukarnya, pakai mobilmu," jawab Seth santai.

Charlotte hanya mengangguk dengan santai Charlotte memberikan kunci mobilnya pada Seth, "Kau yang menyetir." Charlotte segera masuk ke dalam mobilnya, mencari posisi nyaman duduk di samping pengemudi.

MeetBooks

Disusul oleh Seth.

"Ayo jalan," ujar Charlotte.

"Sepertinya, Kucing Liar suka berbelanja," ujar Seth membuat Charlotte menatap ke arah Seth.

Seth membuka kacamata hitamnya menampilkan mata coklat jernih miliknya.

"Kau!" Desis Charlotte.

"Ya, Kucing Liar." Seth terkekh pelan, samabil memasangkan kembali kacamata hitamnya.

Charlotte kembali mengingat ingatannya semalam, Kucing Liar, tato, pukulan oleh vas bunga di kening orang itu. Ciri-cirinya

sama dengan Seth, tato itu, luka di kening Seth dan panggilan Seth Kucing Liar.

"Jadi kau? Bagaimana bisa, maksudku—"

Ucapan Charlotte berhenti ketika Seth tanpa permisi mencium bibirnya dengan penuh gairah. Melumat bibir Charlotte, menyesapnya dan menggigitnya.

Dengan cepat Charlotte mendorong tubuh Seth.

"Kau bajingan!" Teriak Charlotte.

Seth tersenyum nakal mengubah posisinya menghadap ke arah Charlotte yang berusaha keluar dari mobilnya, tapi dengan cepat Seth mengunci pintu mobilnya.

"Hei, kau menikmatinya semalam, Kucing Liar," bisik Seth.

MeetBooks

"Aku akan melaporkanmu kepada Ayah, dan ke polisi atas tuduhan pelecehan!"

"Kau punya bukti?"

"Hotel itu pasti memilki cctv," jawab Charlotte tak mau kalah.

"Kau kalah cepat nona, aku sudah menghapus jejak semuanya, dan aku mempunyai video bergairah kita semalam, jika kau mengatakannya pada siapapun, kupastikan publik akan melihat video bergairah kita," ujar Seth.

Charlotte tersenyum tipis, "Aku bisa mengadakan konferensi pers, dan mengatakan itu adalah pelecehan,"

"Tapi di sana kau mendesah, menikmati sentuhanku, publik tidak akan percaya begitu saja, dan pikirkan ibu tiriku itu yang akan dipermalukan di seluruh kota, dan bagaimana reaksinya jika ia tahu

anaknya melakukan hal hal semacam itu," tukas Seth.

Charlotte diam, ia menggeram. "Kau! Apa maumu, sialan!"

"Tubuhmu," bisik Seth.

"Tidak akan lagi."

"Tubuhmu atahu ibumu?" Seth menaikan sebelah alisnya.

"Kau seharusnya sadar Seth, kau adalah kakakku!"

"Aku tidak memiliki saudara, ingat itu. Kita tidak memiliki ikatan darah, kau juga harus ingat itu!"

"Kenapa kau melakukan ini padaku!" Charlotte sudah tidak bisa membendung air matanya lagi.

"Jangan menangis, karena itu tidak akan mengubah segalanya, putuskan! Tubuhmu atahu ibumu!" desis Seth. Sebelum akhirnya menginjak pedal gas mobil Charlotte.

MeetBooks

Seth tertawa dalam hatinya, sekarang ia menanag. Salahkan saja tubuh Charlotte yang menggoda, jika Charlotte kumuh seperti dulu, Seth juga tidak akan mau menyentuh Charlotte bahkan seujung kukunya saja.

Charlotte diam, tanpa ingin bicara, matanya terus menatap kosong ke depan. Apa kesalahannya sehingga kakak tirinya benar-benar tega membuatnya seperti ini.

Tapi Charlotte tidak boleh lemah, ia harus menantang Seth, ia tidak mau dianggap gadis kumuh yang menjijikkan lagi oleh Seth, ia akan membuat Seth bertekuk lutut padanya, memuja Charlotte, meski hanya karena seks semata.

Setelah beberapa menit Seth memutuskan untuk memasuki

salah satu mall yang dulu pernah ia kunjungi. Tempatnya masih sama, tapi bangunanya kini sangat luas. Ternyata banyak kemajuan, tidak hanya pada diri Charlotte tapi pada bangunan mall ini juga.

Setelah sampai di mall, Charlotte dengan cepat masuk terlebih dahulu, meninggalkan Seth yang memberikan kunci mobil Charlotte pada salah satu penjaga mall di sana.

Seth sedikit berlari mensejajarkan langkahnya dengan langkah Charlotte. Dengan sengaja Seth menarik tangan Charlotte, menggenggamnya erat seolah Seth menunjukan pada Charlotte bahwa dirinya milik Seth.

"Lepaskan tanganku, sialan," desis Charlotte.

Namun tidak membuat Seth melepaskan tangan Charlotte, lelaki itu malah semakin menjadi-jadi menarik tangan Charlotte ke salah satu toko pakaian.

MeetBooks

"Pilih sesukamu, aku akan membayarnya."

"Kau pikir aku tidak memiliki uang, uangku juga banyak."

"Hasil dari menjual diri?"

"Profesiku seorang model, ingat itu!"

"Apa bedanya dengan menjual tubuh? Secara tidak langsung mereka membeli tubuh mu dan memamerkan tubuh mu di majalah-majalah, dan kau berbangga diri?" dengus Seth.

"Lalu apa masalahmu?"

"Berhenti menjadi model celana dalam itu!"

"Itu tidak ada sangkut pautnya denganmu, Tuan Mendell," ujar Charlotte.

"Aku menyukai tubuhmu, seluruh tubuhmu! Dan tubuhmu miliku, apa pun yang menyangkut tubuhmu, itu juga menyangkut denganku," ujar Seth penuh penekanan.

"Cuih! Sebelumnya kau menghina tubuhku, lalu di kemudian hari dengan seenaknya kau mengklaim tubuhku milikmu, apa kau waras!?"

"Aku tidak waras karena menyukai tubuhmu,"

"You crazy!" Desis Charlotte lalu pergi dari hadapan Seth.

"Yes! I'm. Aku gila karena tubuhmu." Seth terkekeh lalu duduk di tempat tunggu. Menunggu Charlotte. Tapi gadis itu belum juga datang. Sampai-sampai Seth risih karena terus diperhatikan oleh pengunjung toko dan pelayan toko. Ia segara pergi mencari Charlotte.

Sampai kemudian Seth menemukan Charlotte yang sedang memilih pakaian di temani dengan dua palayan.

MeetBooks

Charlotte tersentak kaget ketika Seth tanpa malu memeluk Charlotte dari belakang, dan mencium pipi Charlotte dari belakang.

"Kau lama sekali, aku sampai risih terus ditatap oleh banyak wanita karena ketampananku."

Charlotte melepaskan pelukan Seth, lalu mengelus rahang kokoh Seth, "Kau terlalu percaya diri Tuan Mendell, mereka menatapmu karena kau aneh, dan menyebalkan!" dengus Charlotte. Lalu kembali beralih memilih beberapa gaun.

Kedua pelayanan itu nampak tersenyum melihat Seth dan Charlotte yang sangat serasi dan lucu.

"Aku akan mencoba gaun ini, ini dan ini," kata Charlotte lalu memberikan gaun ketiganya kepada pelayan. Pelayan itu

mengangguk lalu pergi ke ruang ganti.

"Kau tunggu aku di depan, aku risih harus di ekori oleh Crocodile darat sepertimu!" kata Charlotte sambil menepuk-nepuk pipi Seth.

Charlotte segera pergi dari hadapan Seth.

Tanpa Charlotte sadari Seth mengikutinya, saat Charlotte masuk ke sebuah ruangan kecil, Seth masuk ke ruangan itu dan memerintahkan kedua pelayan itu pergi, dan memberikan beberapa lembar uang ke kedua prlayan itu.

"Berikan aku gaunnya!" perintah Charlotte dari dalam, ia mengulurkn tangannya dari balik tirai putih.

Seth tersenyum, ia memegang tangan Charlotte, tanpa menunggu lebih lama, Seth masuk ke dalan ruangan kecil itu.

MeetBooks

Dengan refleks Charlotte menjerit, dengan sigap Seth menutup mulut Charlotte dengan tangannya. Charlotte meronta membuka tangan Seth dari mulutnya.

"Apa yang kau lakukan, sialan!"

"Membantumu berganti baju," bisik Seth, dia meraih tubuh Charlotte yang hanya memakai bra dan celana dalamnya yang berwarna hitam.

"Pergi, Seth! Kau sudah melewati batasmu, sialan!"

"Sttt! Jangan mengumpat padaku Kucing Liar, mari bermain kilat." Seth mengedipkan sebelah matanya, mengunci pergerakan Charlotte.

Tubuh Charlotte menempel di dinding, hingga ia merasakan dingin yang menjalar ke seluruh permukaan kulitnya.

"Seth keluar sebelum kesabaranku habis!"

"Hanya satu kali orgasme, kucing Liar."

Dengan tanpa permisi Seth mencium bibir Charlotte, menyalurkan gairahnya agar Charlotte merasakan apa yang dirasakan oleh Seth. Charlotte merasakan sebuah benda yang menekan intinya. Tunggu apa? Seth benar-benar ingin melakukannya di sini?

Bibir Seth turun ke leher Charlotte dan Charlotte semakin terbawa oleh gairah yang dibawa oleh Seth. Seth sudah melepaskan bra milik Charlotte, ia mehisap sedikit demi sedikit puting Charlotte, membuat Charlotte mengerang karena nikmat, tangan Charlotte meremas rambut Seth dengan lembut, dan sentuhan Charlotte membuat gairah Seth semakin menggebu-gebu.

Dengan sekali hentakan Seth merobek celana dalam Charlotte, sampai Charlotte memekik kaget. Seth mengangkat kaki Charlotte sebelah, dan itu peluang untuk Seth.

MeetBooks

Seth membuka celana dan boxer miliknya lalu dengan sekali hentakan Seth menjamah tubuh Charlotte. Charlotte sasmpai gelagapan karena sakit beserta nikmat yang Seth berikan secara bersamaan.

Charlotte mencengkarm kemeja Seth, saat gairahnya tidak terkendalikan.

"Ouh, Sethhhhh! Akh!" Charlotte melenguh ketika mendapat pelepasannya, ia semakin mencengkarm kemeja Seth saat pelepasannya.

Disusul oleh Seth setelahnya, Seth mengeluarkan spermanya ke perut Charlotte. Ia mencium bibir Charlotte skilas. Dan kembali memakai boxer dan celananya.

"Tunggu sebentar aku akan membelikan tisu untukmu, " ucap Seth. Seth kembali mencium bibir Charlotte sedikit menyesapnya sampai akhirnya benar-benar pergi.

Setelah Seth benar-benar pergi, Charlotte meneteskan air matanya, ia benar-benar kotor sangat kotor. Ia bisa memakluminya ketika melakukannya dalam keadaan mabuk, tapi sekarang, bahkan Charlotte mengingat betul kejadian ini.

Charlotte meringis, meratapi nasibnya, kenapa? Kenapa kakak tirinya? Kenapa tidak orang lain, setidaknya jika orang lain, Charlotte bisa meminta pertanggungjawaban, tapi kakaknya? Itu tidak mungkin.

Setelah beberapa lama berpikir dengan pikiran kosongnya. Charlotte terlonjak kaget saat seseorang masuk kembali ke ruangannya. Dengan repleks ia menutupi asetnya dengan kedua tangannya.

MeetBooks

Seth menaikan sebelah alisnya, ia sedikit tersenyum geli melihat Charlotte. Charlotte melihat Seth yang membawa paper bag.

"Bersihkan dirimu," ujar Seth. Ia membuka tisu basahnya berniat memabantu Charlotte.

"Aku bisa sendiri, kau keluarlah!"

Seth mengangguk lalu memberikan paper bag yang ia bawa kepada Charlotte. Lalu meninggalkan Charlotte di dalam.

***

3. Pembalasan Dendam

Sudah satu minggu Seth tidak bertemu dengan Charlotte, dan mungkin hari ini adalah ke delapan hari nya Seth tidak bertemu dengan Charlotte. Dan membuat Seth frustasi. Seth tidak pernah selama ini menahan gairahnya.

Selama di Amerika kehidupan Seth sangatlah bebas, taruhan, judi, mabuk bahkan seks, hampir setiap hari Seth selalu melakukan kehidupan bebasnya. Dan ini adalah hal sejarah baginya, baru kali ini ia bisa bertahan tanpa seks selama satu minggu, benar-benar sejarah untuk Seth sendiri.

MeetBooks

Setelah berpakaian rapi, Seth segera pergi ke bawah. Menuju ke ruang makan. Ia terkejut ketika melihat Charlotte yang sedang asyik tertawa bersana Chaty dan ayahnya.

"Bagaimana acara di Singapore kemarin?" Tanya Chaty antusias.

Seth meradang dalam hatinya, ternyata Charlotte pergi ke Singapore satu minggu kemarin.

"Sangat besar, aku juga memakai salah satu rancangannya, dan katanya tubuhku sangat cocok, tubuhku sangat ideal," ujar Charlotte.

Seth duduk menarik kursinya dan segera duduk saat ayahnya kembali berkata, "Lalu kapan Jonathan pulang?" tanya Ayahnya.

Pertanyaan itu sontak membuat Seth menatap ke arah Charlotte. Charlotte tersenyum. "Dia masih di London, tiga hari lagi

dia pulang," jawab Charlotte.

"Aku senang mendengarnya," sahut Sammy.

"Oh ya Seth, aku memiliki kenalan, dia mempunyai putri yang cantik, apa kau mau berkenalan?" tanya Sammy.

"Tidak! Aku tidak mau!" Ujar Seth cepat, membuat pandangan Charlotte, dan Chaty melihat ke arahnya.

"Apa kau memiliki kekasih?"

"Tidak, hanya saja aku risih dengan perempuan," ujar Seth membuat Sammy tertawa.

"Setidaknya bermain dengan perempuan," ujar Sammy sambil terkekeh.

Seth menatap Charlotte penuh arti, mereka saling bertatapan ketika dengan santai Seth berkata, "Karena aku sudah memiliki mainan, Ayah," ucap Seth, ia menyunggingkan senyumannya. Sammy ikut tertawa dengan perkataan anak semata wayangnya.

MeetBooks

Sedangkan Charlotte membuang mukanya, ia benar-benar sangat muak melihat wajah Seth yang seperti tidak punya dosa.

"Ayah, kenapa adik tiriku tidak bekerja di kantor saja?" usul Seth. Membuat semua mata menatapnya.

"Dia sudah memiliki pekerjaan, Seth."

"Menjual tubuhnya?" Tukas Seth.

"Seth!" bentak Sammy.

"Model secara tidak langsung mereka menjual tubuhnya hanya untuk dipamerkan, kenapa tidak bekerja di perusahaan saja? Lebih terhormat."

Charlotte yang mendengar perkataan Seth secara tidak sadar memegang garpu dan sendok dengan sangat erat.

Sammy terdiam, begitupun dengan Chaty.

"Sebagai kakak tiri yang baik aku bisa mengajarinya, untuk menawarinya bekerja sebagai asistenku," ujar Seth.

Charlotte menatap ibunya, meminta pembelaan tapi ibunya hanya menganggukkan kepalanya samar. Charlotte beralih menatap wajah Sammy, dan Sammy tidak berkata, ia menggelengkan kepalanya seakan berkata, terserah kamu.

"Aku masih terikat banyak kontrak, jadi aku tidak bisa," ucap Charlotte. Charlotte meneguk air putihnya, "Aku sudah selesai." Charlotte segera berdiri, menghentakan kakinya lalu pergi.

Charlotte menghela napas ketika langkahnya membawanya ke kamarnya sendiri, rasanya badannya benar-benar pegal, pagi ini Charlotte baru saja pulang dari Singapore. Pekerjaan di sana benar-benar lelah.

MeeBooks

Dan ketika baru saja pulang ke Indonesia ia sudah mendapatkan penghinaan dari kakak tirinya. Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Tidak! Charlotte tidak akan pernah mau menjadi asisten Seth. Ia tahu mau Seth. Lelaki itu berbisa, lelaki itu akan memanfaatkan kehadirannya. Seperti waktu itu, ketika mereka pergi ke toko baju berdua, tidak tidak lagi.

Tanpa sadar Charlotte menggelengkan kepalanya.

"Memikirkanku, Kucing Liar?" Seketika tubuh Charlotte bergerak menjadi duduk, mata Charlotte menatap Seth yang baru saja

masuk ke kamarnya.

"Sedang apa kau di kamarku? Keluar kau!" teriak Charlotte sambil berjalan ke arah Seth.

Tapi Seth sangat pintar dengan cepat ia mengunci pintu kamar Charlotte. Dan memasukan kuncinya ke dalam saku celananya. Seth tahu rumah ayahnya sangat mewah sampai sampai setiap ruangan kedap suara. Jadi ia tidak khawatir sekalipun Charlotte berteriak.

"Aku di suruh meminta maaf oleh ayahku," kata Seth santai, ia berjalan lebih masuk ke dalam kamar Charlotte dengan bernuansa putih elegan sangat klasik.

"Cukup menarik," ujar Seth sambil duduk di ranjang berukuran *king size* milik Charlotte.

"Seth keluar!" tegas Charlotte sambil menarik tangan Seth.

MeetBooks

"Akh!" Pekik Charlotte saat tubuhnya terjatuh di atas tubuh Seth.

"Aku menginginkanmu, Kucing Liar!" Bisik Seth di depan bibir Charlotte, mata Seth terus memperhatikan bibir Charlotte yang tak pernah terkatup. Bibirnya begitu menggoda, seakan menyuruh Seth untuk terus menyesapnya.

"Tidak akan! Sekarang kau keluar Seth!" Charlotte berontak, namun dengan sigap Seth membalikkan tubuhnya. Seth mengunci pergerakan Charlotte. Dengan mencengkeram pergelangan tangan Charlotte dengan tangannya.

Dengan membabi buat Seth mencium bibir Charlotte, sedangkan Charlotte sebisanya berontak, ia menggerakan kepalanya agar Seth tidak menciumnya.

Seth tidak bisa berbaik hati lagi, dengan marah Seth mencengkeram kedua tangan Charlotte dengan satu tangannya, dan satu tangannya lagi mencengkeram rahang Charlotte.

"Jangan bermain-main dengan ku, Charlotte!" desis Seth di depan bibir Charlotte. Lalu dengan kasar Seth mencium bibir Charlotte. Tak mau kalah Charlotte menggit bibir bawah Seth hingga Seth benar-benar meringis kesakitan.

"Oh shit!"

Seth melepaskan ciumannya. "Rupanya kau ingin bermain kasar, baiklah."

Plak!

Charlotte memekik kaget saat Seth benar-benar menamparnya begitu keras sampai wajahnya terpental, bahkan Seth mencekik leher Charlotte.

MeetBooks

"Jangan pernah bermain-main dengan-ku, Charlotte Mendell, aku bisa saja menghabisimu!"

Charlotte gelagapan ia tidak bisa bernapas, kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan Seth. Tangannya mulai meraba apa yang ada di atas kasurnya, ia mulai merasakan ponselnya. Tidak masalah, Charlotte bisa membeli ponsel lagi tapi tidak dengan nyawa. Dengan sekuat tenaga Charlotte memukul kening Seth dengan ponselnya.

Seth meringis, ia melepaskan cekikannya dan dengan cepat Charlotte menghirup udara. Napasnya terenagh engah. Charlotte berdiri dan segera mencari kunci duplikatnya, tapi Seth tetaplah Seth.

Ia kembali menarik tangan Charlotte.

"Bersikaplah baik, aku juga akan bersikap baik!" desis Seth.

"Seth, aku ... aku tidak mau disentuh olehmu, kumohon jangan menyentuh ku lagi ... ahk!"

Celana yang ia pakai sudah di tarik oleh Seth, kemeja putihnya sudah terbuka tanpa kancing, menampilkan dirinya yang memakai bra dan celana dalam senada berwarna merah muda.

"Hitam sangat cocok," komentar Seth saat melihat bra dan celana dalam Charlotte berwarna merah muda.

Tidak! Tidak ada pemanasan, di pagi ini, dengan cepat Seth membuka celana dalam Charlotte, dan membuka kaki Charlotte, dan dengan cepat Seth mencium inti Charlotte, menelusupkaan lidahnya ke dalam. Dan itu tidak luput dari desahan Charlotte.

Charlotte menggit bibir bawahnya tidak ingin mendesah tapi ketika ia mencapai puncaknya, Charlotte mendesah dan itu membuat Seth semakin menjadi jadi.

MeetBooks

Seth membuka resleting nya, dan mengeluarkan miliknya yang sudah menegang sejak tadi di meja makan, ia memasukan juniornya ke dalam inti Charlotte membuat Charlotte terkesiap, tapi dengan cepat Seth menahan tubuh Charlotte.

Bibir Seth mencium bibir Charlotte dengan sangat bergairah, tapi tidak mengurangi gerakan tubuhnya yang sedang menghujam milik Charlotte.

"Seth! Akh Seth akhhhhh ...," desahan Charlotte tenggelam oleh ciuman Seth

Beberapa detik kemudian Seth pun sampai di puncaknya.

"Sebenarnya aku ingin lagi, tapi aku ada rapat penting," ujar Seth sambil tersenyum.

Ia memasukan kembali miliknya ke dalam ritsletingnya, lalu dengan santai Seth menarik tangan Charlotte agar tubuh Charlotte duduk. Seth menutupi tubuh telanjang Charlotte dengan selimut milik Charlotte. Ralat, Charlotte tidak benar-benar telanjang karena dia masih memakai branya.

"Bersihkan lukaku!" perintah Seth.

Charlotte diam, ia menunjuk sebuah laci, Seth mengerti ia membuka laci itu dan membawa kotak p3k.

Tangan Charlotte mulai membuka kotak itu, mengambil obat untuk membersihkan luka Seth. Seth ikut diam ia mengamati wajah tanpa *make up* adik tirinya, Charlotte cantik meski tidak memakai alat *make up*, tapi lebih cantik ketika sedang orgasme, pikir Seth.

Tanpa permisi Seth mencium bibir Charlotte. Tidak! Charlotte tidak bergerak, ia terdiam, ia lelah untuk melawan Seth yang akhirnya akan tetap sama, berakhir dengan penyatuan diri.

MeetBooks

Tangan Charlotte terulur membersihkan luka Seth, lukanya tidak separah ketika ia memukulnya dengan vas, sehingga Charlotte tidak menggunakan perban, hanya menggunakan plester.

"Pergilah!" ujar Charlotte lemah.

Seth diam, tangannya terulur menyentuh pipi merah yang di sebabkan olehnya, kemudian dengan lembut Seth mengecup pipi Charlotte.

"Kau miliku," bisik Seth, kemudian memberikan bercak merah di leher Charlotte.

Seth bangkit lalu pergi dari kamar Charlotte.

Charlotte berteriak sambil menangis, dengan gontai sambil

menarik selimut yang membungkus tubuh nya, ia masuk ke dalam kamar mandi menyalakan shower, ia duduk di sana membiarkan air shower mengalir ke permukaan kulitnya yang kotor.

Sambil menangis dan berteriak, Charlotte terus menggosok kulit putih nya, ia merasa jijik pada dirinya sendiri, sangat jijik!

Ini tidak ada gunanya, Charlotte bangkit dari duduknya mengambil kimono miliknya dan mencari ponselnya.

Ia mencari nomor telepon seseorang. Lalu menghubunginya.

"Aku ingin kalian membuat pelajaran kepada seorang pria, aku akan mengirimkan fotonya lewat WhatsApp," desis Charlotte.

Setelah menghubungi orang itu, Charlotte kembali menghubungi seseorang.

MeetBooks

"Arya! Aku ingin kau dan para bodyguard tidak menjaga Seth untuk malam ini, biarkan dia sendiri. Nanti aku akan membayarmu," ucap Charlotte begitu dingin. Dia tidak membutuhkan jawaban Arya karena dengan cepat Charlotte kembali mematikan ponselnya.

"Aku akan memberikan pelajaran untukmu Seth!" desis Charlotte. Tanpa ia sadari dengan sangat erat ia meremas ponselnya.

***

Seth berjalan dengan angkuh memasuki ruang *meeting*, dengan elegan dia duduk di salah satu kursi yang sudah tertera namanya.

Beberapa orang juga baru memasuki ruangan itu ketika Seth sudah duduk, sementara beberapa orang sudah mengambil alih kursi mereka.

"Mr. Mendell," sapa seorang wanita. Seth melirik ke samping

melihat wanita yang memanggil namanya secara formal.

"Kau mengenal ku? Nona—"

"Artatama, Yora Artatama," ujar wanita itu.

"Kau mengenalku?"

"Tentu saja, senang bisa bertemu dengan Anda," ujar Yora ramah.

Seth hanya mengangguk menatap wajah wanita di depannya, dia cantik, memiliki mata coklat, hidung mancung, bibir merah, rambut sebahu, tubuh? Seth melihat tubuh Yora. Yora memiliki tubuh yang bagus, sedikit pendek dari Charlotte. Tapi kenapa tidak membuat tubuh Seth merasakan apa-apa.

"Mari kita mulai meeting-nya," ujar seorang lelaki berusia sekitar lima puluh tahun, dia sudah memiliki uban di rambutnya dan kerutan di wajahnya.

MeetBooks

Semua orang dengan penuh perhatian memperhatikan lelaki itu, Seth hanya menganggukan kepalanya ketika pria itu menjelaskan proyek hotelnya.

Proyek ini adalah lanjutan dari Sammy sehingga Seth sedikit kesulitan saat menerima agendanya, tapi dengan pintarnya Seth mendengarkan semua rencana yang mereka rencanakan, termasuk mengiklankan hotelnya.

"Dan saya sudah mengontrak Charlotte Mendell untuk menjadi salah satu modelnya, dan Gabriel Wiratma untuk menjadi lawan jenisnya—"

Seth terus mendengarkan rencana-rencana itu, tapi ketika pria tua itu mengatakan Charlotte ikut andil dalam proyek pengiklanan

launching hotelnya membuat Seth tersenyum misterius.

"Baiklah ada yang keberatan?"

Seth mengangkat tangannya, "Aku setuju, tapi aku rasa kita harus mengambil tema honeymoon di sana, kurasa itu akan cocok. Selain tempatnya aku juga suka bagaimana arsitektur hotelnya, itu akan sangat menarik."

Pria itu terdiam sejenak.

"Aku setuju usul, Mr. Mendell." Yora menambahkan, dan beberapa orang lainnya ikut menyetujuinya.

"Kita akan memulainya minggu depan, saya harap rekan rekan meluangkan waktunya untuk itu."

Mereka mengangguk setuju. Seisi ruangan itu yang berjumlah sepuluh orang mulai berjabat tangan. Dan Seth tidak mau repot-repot untuk itu. Ia segera keluar, meninggalkan ruang *meeting* itu.

MeetBooks

"Wina, apa jadwalku setelah ini?"

"Hanya bertemu klien," kata Wina sebagai sekertaris Seth.

"Aku sibuk, kau saja temui dia, aku akan kembali ke kantor." Seth segera keluar dari gedung tinggi itu, dan disambut oleh beberapa *bodyguard*-nya.

"Arya, kau antar Wina bertemu klien," ujar Seth.

"Baik Tuan."

Seth memasuki mobilnya, duduk di jok belakang. Setelah merasa bosnya sudah siap, sopir kantor itu segera melajukan mobilnya.

Seth meraih laptopnya, dan mulai membuka beberapa

dokumen yang harus ia pelajari. Hanya hal-hal kecil, tapi di ruangannya begitu banyak data yang harus ia periksa.

Sedangkan pikiran Seth melayang. Ia ingin sekali menyetubuhi adik tirinya, pikiran kotor menyeruak dalam otaknya, sialan! Dengus Seth.

"Kita sudah sampai, Tuan."

Tanpa bicara Seth segera keluar dari mobilnya, pintu mobil sudah dibukakan oleh salah seorang *bodyguard* di sana.

"Bawa barang-barangku ke atas!" perintah Seth.

Seth sangat dingin terhadap orang di sekitar yang tidak dia kenal, dia tidak banyak bicara, hanya bicara seperlunya, tapi tidak ketika sedang berada di lingkungan keluarga. Dia memang banyak bicara tapi perkataannya menyakitkan.

MeetBooks

Beberapa karyawan yang berpapasan dengannya membungkukan tubuhnya memberi hormat, beberapa wanita mencuri pandangan karena suka namun tidak sedikit juga karyawan yang menatpnya iri, karena mengambil perhatian para wanita.

Seth membuka pintu ruangannya, kemudian duduk di kursi kebesarannya, diikuti satu *bodyguard*-nya yang meletakkan laptop serta ponsel milik Seth.

Tangan Seth terulur memeriksa beberapa data laporan dari para karyawannya, selama ia menjabat sebagai CEO di sini, ia tidak menerima kejanggalan sedikit pun. Pantas saja perusahaan ayahnya sekarang adalah perusahaan yang sangat besar, sangat setara dengan perusahaan perusahaan di luar negri.

Merasa bosan Seth meraih ponselnya, ia membuka beberapa

sosmednya. Seth merasa tertarik untuk melihat akun instagram milik Charlotte.

Dengan perasaan penasaran Seth mengetik nama Charlotte. Mata Seth membulat ketika melihat beberapa pose Charlotte yang benar-benar menurut Seth adalah menjaul tubuhnya.

Bayangkan saja beberapa fotonya dengan pria yang hanya memakai boxer dan dirinya memakai bikini. Dan posenya begitu sangat intim.

Pantas saja Charlotte tidak merasa risih ketika Seth masuk ke dalam ruang ganti waktu itu, Charlotte tidak repot repot menutup dirinya, mungkin karena terbiasa dengan pakaian bikini.

Namun sebuah notifikasi membuat Seth menikan sebelah alisnya. Ternyata notifikasi yang memberi tahukan Charlotte sedang melakukan siaran langsung.

MeetBooks

Seth ikut bergabung dengan beberapa orang yang ikut menonton siaran langsungnya.

Di sana Charlotte sedang berada di sebuah kolam bersama seorang perempuan.

"Hai semuanya! Aku sama Oliv kali ini kita mau berenang—horeee!" ujar Charlotte dengan girang.

Wanita itu memakai bikini berwarna hitam sangat kontras dengan warna kulitnya yang sangat putih. Dan kulitnya sedikit bersinar kuning akibat pantulan cahaya sore.

Charlotte terus menjelaskan gaya Olive bernang, bahkan Olive sesekali meragakan gaya hewan-hewan yang sedang berenang, membuat Charlotte tertawa terbahak-bahak.

Komentar publik semakin banyak, banyak yang berkomentar positif namun kebanyakan juga yang berkomentar negatif.

Sesekali Seth harus ikut melakukan siaran langsung dengan Charlotte.

Setelah beberapa jam yang lalu telah menyaksikan *live streaming* Charlotte, dan beberapa dokumen sudah Seth periksa. Seth menghela napas. Ia melihat jam di ruangannya menunjukan pukul 08:27 PM.

Ia meraih ponsel dan kunci mobilnya, lalu segera pergi ke bawah, menggunakan lift yang sudah tersedia.

Pikiran Seth melayang, mengingat penyatuan tubuhnya dan Charlotte. Penolakannya, ringisannya, berontaknya, desahannya, dan wajahnya saat mencapai puncak.

MeetBooks

Seth menggelengkan kepalanya saat mengingat Charlotte. Namun tanpa disengaja seseorang menyebrang jalan, dan membuat Seth harus meninjak pedal remnya.

Ia segera keluar melihat orang yang hampir ia tabrak. Orang itu berjongkok ketakuan, Seth mendekat.

"Kau tidak apa apa?" tanya Seth.

Bugh! Sebuah pukulan di belakang punggungnya membuatnya terjatuh ke jalanan. Namun tidak membuat Seth kehilangan kesadarannya karena saat itu pula Seth bangkit ingin menghajar lelaki yang sudah berani-beraninya memukulnya dari belakang.

Namun dengan cepat seseorang memeluk tubuh Seth hingga Seth tidak bisa melakukan apa-apa. Dan dua orang pria lainnya keluar

menghampiri Seth, mereka tertawa, termasuk orang yang baru saja akan tertabrak Seth.

"Siapa kalian? Hadapi aku dengan jantan!" teriak Seth.

Bugh!

Pria yang tadi memukulnya menendang perutnya, Seth meringis merasakan sesak dan sakit. Kemudian Seth dilepaskan oleh orang yang memeluknya.

Dugh!

Kepala Seth di pukul oleh kayu. Dengan kekuatan yang Seth punya, Seth melawan mereka, namun tentu saja Seth kalah jumlah, dengan akhirnya Seth terkulai lemas di atas aspal, ia merasakan darah yang mengucur di dahinya. Penglihatannya mengabur lalu Seth benar -benar tidak sadarkan diri.

MeetBooks

***

Charlotte tersenyum miring, rencananya berhasil memberikan Seth pelajaran, ia berjalan menusuri koridor rumah sakit yang begitu besar. Tadi malam Sammy memberitahukan Charlotte bahwa Seth sedang berada di rumah sakit.

Dan Charlotte masa bodo dengan itu semua, ia hanya akan menjenguknya itupun karena ibunya terus menerus mengirim pesan padanya agar cepat menjenguk Seth.

Charlotte mengehala napas panjang sebelum akhirnya membuka pintu ruang inap Seth. Tiga pasang mata langsung menatap Charlotte.

"Kau sudah sampai, Nak. Kebetulan, jaga kakakmu yah, ibu dan ayah akan pulang sebentar," ucap Chaty, sambil tersenyum ke

arah Charlotte.

Dia menatap wajah Seth, tidak terjadi apa apa dengan wajah Seth. Hanya sudut bibirnya saja sedikit robek, dan keningnya berdarah terbukti dengan adanya kain kasa di kenignya.

Charlotte ingin menolak tapi, mendengar ucapan Sammy membuat Charlotte mengangguk. "Akan ada bodyguard yang menjaga kalian di sini, aku takut kalian terjadi apa-apa," ujar Sammy.

Setelah Sammy dan Chaty pergi. Tak lama kemudian dua orang *bodyguard* masuk menjaga Seth di dalam dan Charlotte yakin masih ada *bodyguard* di luar ruang inap Seth.

Seth menatap Charlotte yang sedang asyik berkutat dengan ponselnya di atas sofa.

"Kau tidak mau meminta maaf?" ucapan Seth setelah beberapa saat hening. membuat Charlotte mendongak menatap wajah tampan Seth yang sedang duduk di atas ranjang rumah sakit.

MeerBooks

"Aku tahu kau adalah dalang di balik, penyeranganku semalam." Charlotte menyunggingkan senyumannya mendekat ke sisi ranjang Seth, dan duduk di sisi ranjang.

"Syukurlah jika kau mengetahuinya, jangan main-main denganku Seth," ucap Charlotte. "Aku bisa saja menyuruh mereka membunuh nyawamu." Charlotte tersenyum tipis, menepuk-nepuk pundak Seth, lalu melipat tangannya di depan perut.

"Tapi sayangnya, aku sudah mengetahui rencana busukmu, Kucing Liar. Aku bisa saja menjebloskanmu ke penjara dan mempublikasikan video bergairah kita, astaga bagaimana reaksi ibu tiriku ketika tahu anaknya melakukan hal kriminal dan menjadi seorang bitch!" bisik Seth, mata Seth tidak pernah lepas dari bibir

Charlotte.

"Kau!" Charlotte hendak mencekik Seth namun dengan cepat Seth mencengkram erat tangan Charlotte.

"Jangan main-main denganku Charlotte, aku bisa saja sejak lama menjatuhkanmu," desis Seth begitu dingin, sampai-sampai Charlotte merasa tidak aman. Tapi segera ia sembunyikan sambil menyeringai.

"Apa mau mu bajingan!" desis Charlotte.

Seth merasa menang, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Charlotte lalu berbisik tepat di hadapan bibir Charlotte, "Tubuhmu."

"Kenapa kau menginginkan tubuhku sialan!" bisik Charlotte dengan penuh penekanan. Ia masih waras dengan tidak berteriak-teriak karena bukan cuma dirinya yang berada di dalam ruangan ini, Arya dan satu *bodyguard* ayahnya sedang berdiri menjaga mereka.

MeeBooks

"Hanya ingin," jawab Seth santai.

"Aku hitung sampai tiga, aku butuh jawabanmu, atahu kau akan aku jebloskan ke dalam penjara dan video itu aku sebar ke dunia maya. Jika kau menyetujuiku, cium bibirku." Seth melepaskan tangan Charlotte dari cengkramannya, dan mulai meraih ponselnya.

"Satu ...." Charlotte masih diam menatap wajah Seth dengan amarah.

"Dua ...." Seth menaikan sebelah alisnya, meperlihatkan video memalukan itu di hadapan Charlotte.

"Tig—"

Ucapan Seth terpotong ketika, sebuah benda kenyal yang sudah ia inginkan dari tadi akhirnya menempel di bibirnya. Charlotte

hanya menempelkan bibirnya ke bibir Seth, tidak berniat memainkannya.

Ia menjauh, tapi tangan Seth segera melingkar sempurna di pinggang ramping Charlotte, membuat Charlotte terkesiap dan tubuhnya pun menempel di tubuh Seth.

"Kenapa kau mempersulit diri, Kucing Liar, jika pada akhirnya kau akan menerimanya."

Charlotte tersenyum tipis, jari lentik Charlotte mengelus rahang kokoh Seth, ibu jarinya menyentuh bibir merah muda Seth, Charlotte menatap wajah Seth.

"Setidaknya aku pernah melawanmu walau akhirnya aku gagal, karena kau benar-benar iblis bertubuhkan manusia," desis Charlotte.

MeetBooks

Yah setidaknya Charlotte berusaha, walau akhirnya gagal untuk melawan seorang Seth. Raja iblis! Dengus Charlotte.

"Aku setuju," bisik Seth, ia mendekatkan bibirnya ke bibir Charlotte, Saat hendak Seth mencium Charlotte, Charlotte memalingkan wajahnya.

"Kalian! Keluarlah!" perintah Seth pada kedua *bodyguard-n*ya.

"Tapi Tuan—"

"Ini perintah!"

Setelah kedua bodyguard itu pergi, Seth menarik tubuh Charlotte hingga semakin menempel pada tubuhnya.

"Kiss me!" Charlotte terbelalak mendengar perkataan Seth.

"Kau yang ingin dicium, kenapa aku yang harus menciumu?"

Charlotte menaikan sebelah alisnya.

"Jangan membuatku marah, Charlotte!"

Charlotte menghela nafas dan memutarkan bola matanya, ia benar-benar jengah jika harus selalu berhadapan dengan Seth di setiap harinya.

Jemari lentik Charlotte mengelus bibir Seth, sedangkan mata Seth terus terfokuskan ke bibir Charlotte yang tak pernah terkatup membuatnya benar-benar seksi.

Mata Charlotte terpejam, saat dirinya mulai mendekatkan bibirnya ke bibir Seth. Charlotte mencium ujung bibir Seth yang terluka, lalu beralih menyesap bibir atas Seth, lembut dan teratur.

Seth menggeram, tangannya menekan tengkuk Charlotte, dengan kasar Seth mencium bibir Charlotte, melumatnya, menyecapnya dan menggit bibir bawah Charlotte.

MeerBooks

Tangan Seth mulai gencar, meremas payudara Charlotte, sampai Charlotte memekik terkejut. Sampai Charlotte merasa napasnya benar-benar hilang, ia mendorong dada Seth pelan. Tapi tidak membuat Seth melepaskan ciuamannya.

Sampai seorang dokter dan seorang suster yang membawa sarapan masuk ke dalam ruangan. Membuat Charlotte segera mendorong Seth dengan cepat. Tapi Seth belum melepaskan pelukannya.

"Lepaskan aku sialan!" bisik Charlotte.

"Ah ya," Seth melepaskan pelukannya dari tubuh Charlotte. Charlotte tersenyum kikuk dan langsung berdiri, menjauh dari ranjang Seth.

Seth tersenyum manis melihat ekspresi wajah Charlotte yang sepertinya telah terciduk, benar-benar lucu. Tanpa sadar Dokter dan suster itu terpanah melihat senyuman Seth.

"Apa yang anda rasakan?" tanya dokter itu, sembari menyuntikan vitamin ke dalam botol infus Seth.

Ingin sekali Seth menjawab 'Gairah'. "Sedikit pusing tapi sudah tidak, karena saya sudah mendapatkan obat saya," ucap Seth, matanya tak lepas dari Charlotte. Sedangkan Charlotte yang mengerti ucapannya. Mengendus kesal.

"Dok, beri dia obat kewarasan, suapaya dia waras! Karena dia sudah tidak waras. He is Crazy!" ujar Charlotte kesal.

"Yes, i'm." kekeh Seth membuat Charlotte semakin geram.

Dokter itu tertawa melihat interaksi antara Charlotte dan Seth yang sangat lucu menurut mereka.

MeerBooks

Suster itu mendorong meja makan, dan mendorongnya ke hadapan Seth.

"Jika kau merasakan sesak, atahu gejala lainnya, tekan tombolnya, kami akan segera ke sini."

"Kapan dia pulang Dok?"

"Kemungkinan besar besok, tapi jika lebih baik, sore nanti bisa pulang," ucap Dokter itu, sambil tersenyum. "Baiklah saya undur diri dulu." Dokter dan suster itu pun segera keluar dari ruangan Seth.

"Suapi aku!" perintah Seth.

"Tanganmu tidak cidera, jadi makan sendiri," ujar Charlotte.

"Aku ingin disuapi," jawab Seth cepat.

"Tuhan menciptakan tangan untuk digunakan, Seth, bukan untuk dijadikan aksesoris tidak berguna!" dengus Charlotte.

"Suapi aku atahu—" Seth memperlihatkan video dirinya dan Charlotte.

"Pengancam!" Charlotte tidak mempunyai pilihan lain, ia menghentakan kakinya, menghampiri Seth yang terkekeh mengejek.

"Mau makan apa?" tanya Charlotte.

"Apa saja," jawab Seth matanya tak lepas dari bibir Charlotte.

"Sayur saja, biar kau kuat dan sehat," kata Charlotte asal.

"Kau pengertian sekali terhadap kakak tirimu. Tenang saja aku selalu kuat dalam hal ranjang, adikku juga sehat." Seth terkekeh.

Ingin sekali Charlotte mencabik cabik wajah tampan Seth sekarang ini juga. Dan menjadikan tubuh lelaki itu sebagai cincang tumis sayur dan di berikan kepada Molly anjing milik ayahnya.

MeetBooks

***

4. Jonathan Orlando

Setelah sarapan Charlotte kembali ke kamarnya ia segera membawa ponsel dan kunci mobilnya dan segera turun. Charlotte hanya memakai kaus hitam berlengan pendek, dipadukan dengan celana jeans hitam, dan jangan lupa kacamata hitam yang mengait di hidung mancungnya.

"Mau kemana, Carl?" tanya Sammy yang sedang duduk di ruang keluarga bersama Chaty dan Seth.

Seth sudah pulang dua hari yang lalu, tapi ia masih dalam masa pemulihan hingga tidak diperbolehkan oleh Sammy bekerja.

MeetBooks

"Tentu saja menjemput Jojo, Ayah," jawab Charlotte girang.

"Aku ikut," sahut Seth.

Charlotte tersenyum kecut, "Kakak tiri yang sangat tampan, kau-kan masih sakit, jadi kau istirahat saja di rumah ya, bye-bye," ujar Charlotte yang langsung berlari keluar.

Seth itu keras kepala, jadi jika berdebat Charlotte yang akan kalah, jadi cara yang ampuh hanya pergi menjauh, lagi pula memangnya tidak puas semalam Seth membuat Charlotte tidak bisa tidur. Pikir Charlotte.

Tak banyak berpikir lagi, Charlotte langsung meluncur ke bandara internasional Soekarno-Hatta untuk menjemput sang sahabat tercinta.

Setelah sampai di sana, ia segera membawa sepanduk yang

bertuliskan 'WELLCOME TO INDONESIA JOJO MARKOJO'

Charlotte segera memasuki gedung itu sambil membawa spanduk, ia terus mengangkat sepanduknya agar nama yang ia cari segera datang padanya.

Mata coklatnya menatap seorang lelaki tampan berusia sekitar dua puluh tujuh tahun dengan pakaian formal yang tersenyum sambil menggelengkan kepalanya saat melihat tingkah Charlotte. Tanpa berpikir panjang Charlotte segera berlari dan memeluk sahabat tercintanya.

Yang di peluk hanya tersenyum sambil membalas pelukan wanita yang ia cintai sejak lama. Beberapa orang menatap mereka terang terangan beberapa orang hanya melirik saja, mereka seperti pasangan kekasih yang LDR sepuluh tahun.

MeetBooks

"Astaga Jojo, kenapa kau kurus sekali," pekik Charlotte bercanda, yang kini sudah melepaskan pelukannya.

"Kau juga kenapa cantik sekali," ujar Jonathan sambil terkekeh.

"Perayu," kekeh Charlotte di ikuti kekehan Jonathan.

Mereka segera keluar Menuju Mobil Charlotte yang sudah siap menunggu pemiliknya. Charlotte segera membuka bagasi mobilnya dan memasukkan koper Jonathan ke dalamnya.

"Mau kuantar kemana sekarang Mr. Bigbos?" tanya Charlotte.

"Kemana saja, asal bersamamu," ujar Jonathan sambil membuka pintu mobil di sebelah pengemudi. Charlotte tertawa dan ikut masuk ke dalam.

"Baiklah, karena kau yang memaksa, kita belanja," pekik

Charlotte.

"Astaga, kau pasti akan menguras habis uangku."

"Hanya beberapa gesekan Mr. Bigbos," kekeh Charlotte.

Jonathan tidak bisa menolak perempuan cantik yang duduk mengemudi di sampingnya itu. Ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, siap-siap Charlotte akan menguras habis uangnya. Tapi Jonathan tidak keberatan sama sekali, karena sesekali Charlotte juga suka mengajaknya belanja dan Charlotte yang membayarnya.

"Oh ya, mama bilang Seth sudah pulang?" tanya Jonathan.

Charlotte hanya mengangguk sebagai jawaban, ia terlalu fokus dengan jalanan kota Jakarta yang macetnya luar biasa.

"Apa dia se-menyebalkan dulu?" tanya Jonathan.

MeetBooks

"Lebih parah, ucapannya sangat menusuk, ucapannya seperti sebuah belati yang langsung meusuk ke dalam jantung, dan—" ucapan Charlotte terhenti, ingin seklai Charlotte menangis atas perbuatan Seth kepadanya.

"Apa dia menyakitimu?" tanya Jonathan karena Charlotte tiba -tiba diam.

"Tentu saja tidak, sekarang aku tidak bisa ditindas. Dan aku sudah cantik," jawab Charlotte dengan pedenya. Membuat Jonathan tertawa.

Jonathan tahu betul bagaimana Charlotte yang dulu, dia kumuh, hitam, dan lugu. Namun dengan bantuan Jonathan yang selalu ada di sampingnya membuat Charlotte berusaha. Waktu itu Charlotte masih berumur enam belas tahun ia memasuki masa SMA, satu sekolah dengan Jonathan. Mereka beda tingkatan, Jonathan dua

tahun lebih tua dari Charlotte.

Charlotte sering di *bully* habis habisan tapi Jonathan selalu membelanya. Jonathan juga pernah ada di posisi di mana dia harus memilih antara Charlotte dan kekasihnya waktu itu, tapi dengan baiknya Jonathan memutuskan kekasihnya demi Charlotte.

Sejak saat itu Charlotte ingin berubah, dan Jonathan mengusulkan agar Charlotte perawatan, dan kebetulan sekali mama Jonathan memiliki salon. Setiap minggu Jonathan selalu membawa Charlotte ke salon mamanya, hingga beberapa bulan Charlotte berubah, kulitnya sedikit demi sedikit mulai putih. Mama Jonathan juga ikut andil dalam hal itu, mama Jonathan bahkan selalu mengajak Charlotte jika berbelanja dan beginilah Charlotte. Maniak kemewahan.

"Heh kita sudah sampai," ujar Charlotte membuyarkan lamunan Jonathan.

MeetBooks

"Kau mengagetkan ku saja."

"Mikirin apa?"

"Mikirin kamu," kekeh Jonathan lalu keluar dari mobilnya.

Sedangkan Charlotte tersenyum manis di dalam mobil, ia memegang pipinya yang rasanya sedikit panas, entahlah jika bersama Jonathan ia selalu berbunga-bunga. Rasanya tidak mau berpisah. Cinta? Entahlah Charlotte tidak bisa menyimpulkan itu cinta, Charlotte takut Jonathan hanya menganggapnya sebagai sahabat tidak lebih.

"Kenapa masih di dalam bukannya mau menghabiskan uangku?" ujar Jonathan.

Charlotte dengan semangat keluar dari mobilnya dan memasuki mall bersama Jonathan. Memegang tangan Jonathan dan memasuki berbagai toko pakaian, seperti itulah kebiasaan Charlotte dan Jonathan hanya bisa mengangguk jika itu menyangkut tentang Charlotte.

Setelah tangan Jonathan dan tangan Charlotte penuh dengan *paper bag*, mereka memilih untuk makan siang sebelum kembali berjalan-jalan di mall.

"Apa kau berpacaran ketika di London?" tanya Charlotte penasaran, ia menyuapkan makanan ke mulutnya, sebelum Jonathan menjawabnya.

"Ayolah Carl, aku di London hanya dua bulan, aku di sana bekerja, tidak sempat untuk berpacaran," ujar Jonathan, "Tapi—" Jonathan menggantung perkataanya membuat Charlotte menghentikan aktivitasnya, "Sempat beberapa kali bercinta dengan wanita London," ujar Jonathan.

MeerBooks

"Astaga," pekik Charlotte, "Kau mulai nakal sekarang yah. Akan kuadukan kau kepada Tante Audi," ujar Charlotte memanyunkan bibirnya.

"Jadi kau mulai tidak setia kawan?" Jonathan menaikan sebelah alisnya.

"Tentu saja setia kawan tapi—" Charlotte berhenti, ia seketika ingat dengan dirinya. Bersama Seth? Itu bahkan memalukan. Charlotte menghela napas, ia tersenyum, "Ah lupakan!" lanjut Charlotte sambil tertawa, membuat Jonathan ikut tertawa, karena menurut Jonathan Charlotte sangatlah lucu. Tapi di balik tawa Charlotte ia mengasihani dirinya sendiri.

"Setelah ini kemana?" tanya Jonathan.

"Kita pulang saja, aku rasa Tante Audy pasti sedang menunggumu," kata Charlotte.

"Oke, Let's Go!"

***

Seth duduk di ruang tengah, jiwa bisnis melekat pada dirinya meski ia sakit, ia benar-benar sibuk, karena Seth menyuruh sekertarisnya membawa semua dokumen ke rumahnya, dan di sinilah sekarang Seth bersama sekertarisnya.

Mata Seth masih fokus ke dalam data-data yang ada di laptopnya, sesekali ia meminum kopi yang ada di hadapannya. Dan pemandangan itu membuat sekertaris Seth begitu mengagumi ciptaan Tuhan.

Seth melirik arloji mahalnya, pukul 17:18, dan Charlotte belum juga pulang. Apakah Jonathan kekasih Charlotte? Seth terdiam sejenak, punggungnya ia sandarkan di sandaran sofa, ia memijat pelipisnya, dan menutup matanya.

MeerBooks

Namun suara senandung dan tawaan seseorang membuat Seth melirik ke arah itu, dan benar Charlotte baru saja pulang dengan membawa banyak *paper bag* di tangannya.

"Dari mana saja kau?" tanya Seth. Charlotte menghentikan langkahnya lalu menatap Seth yang juga menatapnya.

"Hai Seth!" Sapa seorang lelaki yang baru saja masuk ke dalam ruang keluarga. Membuat Seth melihat ke arahnya.

Lelaki itu tersenyum ramah, mengenakan kemeja putih polos tangannya sudah di gulung sampai siku, dan di tangannya penuh dengan *paper bag*. Seth yakin itu barang barang Charlotte.

"Jonathan!" sapa Sammy yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Hai Om!" Jonathan melepaskan *paper bag* nya dan segera memeluk Sammy dan Chaty.

"Pasti Carl, membobol uangmu lagi?" tanya Chaty menggeleng-gelengkan kepalanya. Charlotte hanya tersenyum garing.

"Duduk dulu, Jo," ujar Sammy sambil berjalan ke arah Seth dan sekertarisnya duduk.

Seth yang mengerti itu, segera menyuruh sekertarisnya pulang dan membereskan sisanya. Sekertaris itu hanya menurut saja, dan langsung pulang.

"Astaga Ayah, Jojo belum membawa barang-barangku ke atas," ujar Charlotte yang berdiri di samping Jonathan.

MeetBooks

Jonathan tersenyum lalu mengelus rambut Charlotte dengan sayang, Seth yang melihat itu mendengus tidak suka.

"Arya!" Panggil Sammy.

"Ya Tuan."

"Bawa barang-barang ini ke kamar Charlotte!"

Arya pun segera mengambil alih *paper bag* yang berada di tangan Jonathan dan Charlotte.

"Sekarang bereskan? Ayo duduk Jo." Jonathan hanya tersenyum lalu duduk di sofa panjang, di sana sudah ada Seth yang masih duduk. Disusul oleh Charlotte. Awalnya Charlotte akan duduk di sebelah Jonathan, namun Seth segera menarik tangan Charlotte hingga ia duduk di antara Seth dan Jonathan.

Sammy mulai berbicara dengan Jonathan tentang perusahaan

membuat Charlotte malah mengantuk, ia pun melirik ke arah Seth, yang juga menatapnya.

Charlotte menaikan sebelah alisnya, seolag bertanya ada apa. Seth menghela napas ia mengambil ponselnya dan mengetikan sesuatu di sana. Charlotte merasa ponselnya bergetar ia segar membuka sebuah pesan.

Kenapa kau meninggalkanku tadi?—Sethan

Kau kan sakit, jadi kau perlu istirahat.—Kucing Liar

Kau lupa siapa aku?—Sethan

Tentu saja aku tidak lupa, kau kakak tiriku!—Kucing Liar

Mana ada kakak tiri yang bercinta dengan adik tirinya.—Sethan

MeetBooks

Ada!—Kucing Liar

Siapa?—Sethan

Kita cintohnya!—Kucing Liar

Ah kau membangunkan adik'ku, kucing liar. —Sethan

Seth menyeringai menatap Charlotte, sedangkan Charlotte salah tingkah, ia segera meletakan ponselnya di atas meja. Membuat Seth terkekh geli.

***

5. Bali

Setelah beberapa minggu yang lalu Seth dilarikan ke rumah sakit karena penyerangan yang entah siapa pelakunya. Kini Seth sudah menjalani hari-harinya seperti biasanya seperti saat ini. Lelaki tampan itu tengah duduk di sofa kamar hotelnya sembari menatap nyalang kepada Arya, tangan lelaki itu meremas dokumen yang tadi diberikan Arya kepadanya.

"Shit! Bagaimana bisa!" ujar Seth, ia membanting dokumennya, ke lantai. Ia memijat pelipisnya dan segera duduk di ranjang kamar hotelnya.

"Maaf Tuan, Anda kalah cepat," ujar Arya.

MeetBooks

"Siapa dia?" tanya Seth, dengan tangan yang bertumpu pada lututnya.

"Jonathan Orlando," jawab Arya.

Seth mengepalkan tangannya, rencananya benar-benar gagal. Rencana yang sudah ia susun rapi di jauh-jauh hari sekarang hancur karena lelaki yang bernama Jonathan itu.

"Keluar!" perintah Seth kepada Arya.

Arya segera keluar dari kamar hotel tuan kotaya. Meningglkan tuannya yang sedang marah.

Tentu saja Seth marah, ia merencanakan hari ini, tadinya dengan senang hati Seth akan memberikan uang kepada model laki-laki yang akan menjadi lawan berposenya untuk meng-iklan-kan

hotelnya, dan sebagai gantinya Seth yang akan menjadi lawan berpose Charlotte.

Tapi Seth benar-benar kalah cepat. Ia menarik napas panjang sebelum akhirnya keluar untuk bergabung dengan beberapa rekan-rekannya.

Seth kembali mengubah ekspresi wajah nya dengan sangat tenang, memberikan senyum menawanya kepada beberapa orang di sana.

***

"Aku benar-benar tidak menyangka kau yang akan menjadi pasanganku, Jo," ujar Charlotte sambil tersenyum di pantulan cerminnya menatap wajahnya yang masih dirias.

Jonathan yang duduk di samping Charlotte hanya tersenyum melihat Charlotte yang sedang dirias oleh tata rias.

MeerBooks

"Tentu saja, Gabriel adalah sepupuku dan dia sedang ada kepentingan keluarga, jadi sebagai sepupu yang baik aku menggantikannya, lagi pula wajah ku lebih tampan dari Gaby dan tubuhku lebih seksi dari semua model pria di Indonesia." Jonathan melambung. Membuat Charlotte tertawa.

"Astaga, kau memuji dirimu sendiri? Aku tidak percaya itu," kekeh Charlotte.

"Tentu saja, jika bukan aku siapa lagi yang harus memuji diriku sendiri," ujar Jonathan tak mau kalah. Membuat Charlotte semakin tertawa.

Namun seorang kru tiba-tiba datang, menyuruh Charlotte dan Jonathan segera bersiap untuk sesi pemotretan pertama yang ada di

luar ruangan, karena rencananya ada tiga sesi, pagi di luar ruangan, siang di kamar, dan sore hari di laut karena mereka harus memburu sunset.

Charlotte berdiri dan tersenyum ke arah pantulannya di cermin cukup bagus, ia memakai kimono berwarna putih sedangkan Jonathan hanya memakai celana hitam pendek setengah paha, tanpa memakai kimono.

"Kalian sudah siap?" Tanya seorang kru, ketika Charlotte dan Jonathan baru saja keluar.

Charlotte mengangguk sambil tersenyum. "Tentu saja."

Charlotte dan Jonathan segera melangkah ke sebuah gazebo kayu di taman hotel yang langsung mengarah ke arah pantai. Tempatnya indah sangat indah apa lagi ditambah dengan pepohonan yang terawat di antara gazebo kayu itu.

MeetBooks

Seorang peraga segera menghampiri mereka memberikan arahan kepada mereka membuat adegan liar dan intim agar terlihat elegan, karena mereka mengambil teman *honeymoon.*

Jonathan kini mengambil alih, ia duduk di pintu masuk gazebo, sedangkan Charlotte berdiri, tangan Jonathan dengan sempurna melingkar di pinggang Charlotte.

"Lebih dekat, Cral," ujar fotografer itu.

Charlotte mendekatkan wajahnya ke wajah Jonathan hingga hidung mereka berdua bersentuhan, Jonathan tersenyum.

"Oke ganti gaya, kita ke sana, Carl!" ujar lagi seorang fotografer sedikit berteriak.

Mereka memilih di kolam renang, Charlotte sudah

melepaskan kimononya menyisakan bikini berwarna hitam senada, ia segera turun ke kolam bersama Jonathan.

"Jo, kau angkat tubuh Charlotte, dan Carl, mendongak ke atas. Jo kau juga mendongak oke!" Perintah Fotografer itu.

Mereka mengangguk setuju. Fotografer bahkan tidak repot repot mengulang adegannya karena mereka benar-benar sudah serasi, dan ekspresi mereka juga sangatlah alami.

Kini adegannya semakin intim, Charlotte yang harus mencium dada bidang Jonathan. Tapi itu tidak masalah untuk Charlotte yang sudah terbiasa sedangkan Jonathan merasa ini kesempatannya kapan lagi dia bisa melakukannya dengan Charlotte.

Setelah melakukan berbagai gaya intim di dalam air, akhirnya fotografer itu kembali menyuruh mereka membuat adegan di pinggir kolam.

MeetBooks

Charlotte sudah berbaring di pinggir kolam dengan hanya memakai bikini, dan Jonathan yang menindih tubuh Charlotte, tidak sampai menempel, hanya bibir Jonathan yang menempel di leher Charlotte. Membuat seseorang menggeram di tempat yang berbeda.

***

Seth menatap kedua insan yang melakukan adegan yang begitu intim. Ia meneguk kembali botol *wine*-nya. Ia sudah tidak bisa menahan lagi, Seth berdiri lalu segera melangkah dari tempat terkutuk itu. Sebelum akhirnya menyimpan botol *wine* di atas meja.

Entahlah Seth tidak suka jika miliknya disentuh oleh siapa pun. Ia merasa itu penghinaan untuknya, karena miliknya hanya untuk dinikmati oleh dirinya, tidak dengan orang lain.

"Hai, Mr. Mendell," sapa seorang perempuan membuat langkah Seth berhenti seketika.

Seth membalikan tubuhnya melihat perempuan yang menyapanya. "Panggil saja Seth," kata Seth acuh.

"Oh oke, kau tidak bergabung dengan yang lain?" tanya Yora sambil menunjuk sebuah halaman minimalis yang sudah diisi oleh para pengusaha yang memiliki ikatan dengan proyek ini.

"Tidak," jawab Seth. Ia risih jika harus bergabung dengan beberapa rekan kerjannya yang rata-rata sudah kolot, seumuran dengan ayahnya, dan mereka benar-benar kolot sialan karena beberapa wanita penghibur datang.

Nanti malam ada acara kecil-kecilan, jadi untuk apa Seth bergabung sekarang jika nanti saja ada acara yang lebih resmi dari sekedar berbincang dengan lelaki kolot dan rayuan dari wanita murahan. Pikir Seth.

MeetBooks

"Kau mau ke mana?" tanya Yora. Ketika Seth berbalik.

"Tidur," jawab Seth malas. Ia segera pergi dari hadapan Yora yang masih mematung menatap punggung Seth yang hilang di balik lift.

Seth benar-benar malas, pasalnya rencananya benar-benar hancur sangat hancur, ini pertama kalinya rencana Seth hancur lagi, dan penyebabnya adalah Jonathan Orlando. Lagi.

Ia juga mengenal lelaki yang berusia lebih muda darinya itu, orang tua mereka berteman, waktu kecil mereka pernah bermain bersama, karena mereka sempat bertetangga, hingga suatu ketika Seth suka mem-*bully* Charlotte tapi Jonathan yang selalu siap siaga membela Charlotte. Sejak saat itu Seth tidak mau berteman lagi

dengan Jonathan yang dianggap oleh Seth sebagai pengkhianat.

Seth memejamkan matanya, dia benar-benar sedikit mabuk hanya untuk mencerna segala sesuatu.

***

19:45 PM

Acara yang Seth pikir adalah acara resmi ternyata ia salah, ini adalah acara bergairah. Para rekan kerjanya benar-benar gila. Para pria tua tidak tahu malu itu hampir semua bercumbu.

Baru saja Seth masuk, kedua tangannya sudah diapit oleh dua wanita cantik bertubuh seksi. Mereka segera mendudukkan Seth di atas kursi.

"Hai tampan," bisik salah satu wanita yang memakai baju berwarna merah. Sedangkan wanita yang berbaju biru tua sibuk membelai dada bidang Seth.

MeetBooks

"Mau minum apa, tampan?" Tanya wanita berbaju biru

"Vodka!"

Wanita berbaju biru itu bangkit, tidak lama hanya sebentar di sudah membawa dua botol Vodka dan dua gelas di tangannya. Wanita itu seperti seorang pelayan, dia langsung menuangkan Vodka ke dalam gelas dan memberikannya kepada Seth.

Tangan lentik wanita berbaju merah menelusuri wajah tampan Seth dari samping. Sesekali ia menggit nakal telinga Seth. Sedangkan wanita berbaju biru duduk di atas pangkuan Seth. Meraba milik Seth. Ayolah Seth lelaki normal, dan adik'nya benar-benar sangat sensitif.

Seth meneguk gelasnya, karena wanita berbaju biru yang terus saja menuangkan vodkanya ke dalam gelas.

Dan inilah yang direncanakan kedua wanita itu, Seth mabuk. Dan kedua wanita itu tidak menyiapkan-nyiakan kesempatan itu, dengan lihai wanita berbaju biru mencium rahang Sehat, beralih ke bibir Seth, tapi segera ditahan oleh Seth.

"Aku tidak bisa berciuman dengan wanita murahan!" desis Seth. Dia mendorong tubuh wanita itu.

Meskipun Seth mabuk, ia masih waras harus berciuman dan bercinta dengan wanita murahan.

Seth berdiri ia berjalan terhuyung, para wanita mendekatinya, tapi segera ditahan oleh Arya. Seth tadi sudah berpesan jika dirinya mabuk, jangan biarkan para wanita mencumbunya. Dan Arya melakukannya. Ia segera membawa tuannya keluar dari ruangan megah itu.

MeetBooks

"Anda tidak apa-apa tuan?" tanya Arya.

Seth menggelengkan kepalanya dan Arya segera menjauh, Seth tidak suka disentuh oleh orang sembarangan. Seth terus berjalan, walaupun langkahnya terhuyung. Dan Arya hanya memantahunya dari jauh.

Bruk!

Tubuh Seth terhuyung ke dekapan seorang wanita. Ia mendongak menatap wajah wanita yang menahan bobot tubuhnya.

"Seth, kau mabuk." Yora segera memapah tubuh Seth memasuki Lift. Dan menekan tombol 45 di mana lantai itu hanaya diisi oleh para pemilik hotel elegan nan mewah itu.

Namun lift kembali terbuka, mata Seth memerah ketika yang dilihatnya adalah Charlotte dan Jonathan yang sedang tertawa.

Tawa Charlotte seketika diam ketika yang ia lihat Seth berada dipelukan seorang wanita, ia tahu wanita itu juga mengikuti proyek yang sama dengan Seth.

Jonathan menggandeng tangan Charlotte dan masuk ke dalam lift. Jonathan menekan tombol 45, lantai yang sama. Pikir Seth.

"Apa kau akan pulang bersamaku?" tanya Jonathan.

"Aku—"

Seth merasa sudah tidak tahan lagi, "Dia akan pulang bersamaku!" Perkataan Seth membuat tiga pasang mata menatapnya tajam. Yora menggerinyit tidak percaya.

"Tapi—"

"Ayah menyuruhku menjagamu, adik tiri!" desis Seth tidak mau dibantah. Dan Yora menghela napas saat tahu Charlotte adalah adik tiri Seth. Yora tidak percaya itu. Mereka lebih pantas menjadi sepasang kekasih dibandingkan dengan kakak beradik.

MeetBooks

Charlotte membuang napas panjang saat itu pula lift terbuka. Jonathan dan Charlotte lebih dulu keluar dari lift. Ia melihat Charlotte masuk ke dalam kamar VIV 7 dan Jonathan VIV 10, setelah melihat bagaimana Jonathan mencium kening Charlotte dan mengucapkan selamat malam. Ia mengendus kesal.

Dengan setia Yora membawa tubuh Seth.

"Aku akan tidur, terima kasih sudah membawaku," kata Seth menghentikan langkahnya ketika sudah berada di depan pintu kamarnya.

"Kuantarakan ke dalam," kata Yora berbaik hati.

"Tidak! Kau pergilah!" usir Seth.

"Baiklah." Yora kembali memasuki lift tangannya mengepal, ini kedua kalinya Yora di tolak oleh Seth. Ia akan membalas penolakan Seth terhadapnya. Lihat saja suatu saat nanti!

Setelah melihat Yora pergi, Seth segera melangkah ke depan pintu Charlotte ia menekan tombol di samping kiri pintu itu, beberapa kali. Setelah entah sudah berapa kali Seth menekannya. Charlotte membuka pintunya.

"Seth—"

Seth segera menarik tangan Charlotte, tanpa repot-repot mendengar perkataan Charlotte. Ia benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Alkohol benar-benar memenuhi otaknya.

Ia menarik tangan Charlotte masuk ke kamarnya, dan segera mendorong tubuh Charlotte di atas ranjang.

MeetBooks

"Seth kau sedang mabuk!"

"Lalu?"

Charlotte diam, melihat Seth yang membuka baju nya di hadapannya. Charlotte tahu Seth marah!

"Seth, tenangkan dirimu," ujar Charlotte.

Seth merobek baju tidur yang dikenakan Charlotte hingga menyisakan bra senada dengan celana dalamnya berwarna merah terang.

Ia masih waras jika harus melakukannya dengan kasar, ia tidak mau lagi. Charlotte berdiri di hadapan Seth yang kini sedang membuka kemejanya. Charlotte menghentikan tangan Seth.

Seth menatap mata Charlotte yang sedang menatapnya sambil menggelengkan kepalanya.

Charlotte menghela napas, membantu Seth membuka kancing kemejanya hingga akhirnya terlepas dari tubuh Seth.

"Seth, dengarkan aku! Aku tahu kau marah! Tapi ingat satu hal! Aku tidak menyukai kekerasan dan paksaan. Sadarlah dulu. Lalu aku akan melayanimu," bisik Charlotte sambil mengelus rahang kokoh Seth. Ia mengambil kemeja putih Seth yang sudah berada di lantai dan memakainya.

"Bersihkan tubuh mu, kau bau alkohol, aku akan memasak untuk mu," Ujar Charlotte lalu keluar untuk membuatkan makanan.

Seth menatap kepergian Charlotte. "Oh shit! Kenapa aku berada dalam kendalinya!" dengus Seth mengacak rambutnya dan segera pergi ke kamar mandi.

***

MeetBooks

"Gue minta maaf, pas nanti gue di jakarta, gue telaktir lo belanja sepuasnya, oke?" ujar Charlotte.

"Lo aneh banget, kan elo yang ajakin gue buat liburan di Bali. Lo juga yang ngebatalin nya. Gimna sih lo!"

Tentu saja Charlotte membatalkan rencana liburannya dengan Olivia. Bagaimana tidak. Bahkan Charlotte sekarang susah untuk berjalan karena Seth semalaman terus saja menggempurnya. Sialan!

"Gu—"

Cup!

Charlotte menjauhkan ponsel darinya. "Seth berhenti menciumku!" bisik Charlotte saat Seth terus saja mencium bibirnya tanpa permisi.

Seth tersenyum lalu mengangguk. Tangannya masih

melingkar di pinggang Charlotte, kini Seth beralih menciumi bahu telanjang Charlotte.

"Pokonya, belanja sepuasnya minggu depan! Lo ngerjain gua banget tahu gak, gua udah di bandara, sialan lo." teriak Olivia. Seth segera menarik ponsel Charlotte dari tangannya.

"Oke, aku yang akan mentraktir kalian sepuasnya. Jadi berhenti mengganggguku dan Charlotte!"

Tut!

Seth mematikan sambungan teleponnya. Lalu dengan wajah tanpa dosanya ia memberikan kembali ponsel Charlotte.

"Kau!"

"Apa?" tanya Seth.

MeetBooks

"Kenapa kau yang bicara!"

"Aku hanya mempermudah! Itu saja. Lagi pula temanmu itu sudah tahu tentang hubungan kita, bukan?" kata Seth.

Charlotte membulat. Tentu saja! Dari mana Seth tahu jika Olivia mengetahui hubungan mereka. Kenapa Seth seolah tahu apa saja yang dilakukan Charlotte.

"Sudahlah! Kenapa kau memelototiku? Aku ingin," bisik Seth sensual.

Tanpa menunggu persetujuan dari Charlotte, Seth langsung menindih tubuh Charlotte dengan sekali hentakan. Sedangkan Charlotte ia segera memejamkan matanya, ia hanya bisa pasrah berada di bawah Seth.

Sedangkan Seth. Malah tersenyum melihat wajah Charlotte di

bawahnya yang sangat pasrah. Hingga Charlotte membuka matanya.

Cup!

"Aku ingin makan," bisik Seth. Lalu berdiri, ia memakai boxernya di hadapan Charlotte.

Blush!

Charlotte merasa malu, Charlotte pikir Seth menginginkannya. Ia merutuki kebodohannya karena tadi ia sudah sangat pasrah di bawah Seth.

"Cepat bangun! Apa kau ingin aku makan lagi?" goda Seth.

Dengan cepat Charlotte bangun. Ia mengambil kemeja putih milik Seth yang tergeletak di atas lantai. Lalu berlari keluar dari kamar. Membuat Seth terkekeh geli melihat tingkah laku Charlotte. Sampai sampai perempuan itu melupakan rasa sakitnya, Seth bisa melihat Charlotte yang kesakitan apalagi wanita itu meringis saat berdiri dan larinya pun sangat aneh.

MeetBooks

***

Setelah beberapa hari ini bersama Seth, entahlah ada perasaan berbeda di hati Charlotte rasanya ia benar-benar nyaman. Apalagi ditambah sikap Seth yang benar-benar jauh dari kata kasar, begitu lembut, pengertian dan sangat romantis, bahkan kerap sesekali Seth membuatkan makanan untuk Charlotte, membuat makan malam romantis seperti seorang kekasih yang berkencan dan tidak bersikap seenaknya.

"Apa yang kau lamunkan?" tanya Seth. Ketika Charlotte hanya diam menatap lurus ke jalanan kota Bali.

"Tidak, aku hanya bingung ke mana kau akan membawaku."

jawab Charlotte bohong.

Charlotte hanya memikirkan bagaimana jika dirinya hamil? Sudah empat hari ini Seth terus mengeluarkan miliknya di dalam, entah apa yang Seth lakukan. Apakah sengaja? Atahukah tidak? Selama beberapa hari ini Charlotte benar-benar terbuai dengan sikap Seth yang tidak menentu.

"Kau akan menyukainya." Seth tampak menarik nafas lalu mengeluarkannya perlahan, ia mencium tangan putih milik Charlotte yang berada di genggamannya, sedangkan tangan satunya lagi sibuk sedikit memutar kemudi mobil.

"So misterius sekali," dengus Charlotte.

Seth hanya terkekeh tanpa mau repot-repot menjawab perkataan Charlotte yang meragukannya.

MeetBooks

Tak memerlukan waktu banyak mereka sampai di sebuah pantai yang ramai.

"Astaga aku suka pantai, kenapa kau menyuruhku memakai *dress* jika akan pergi ke pantai," ujar Charlotte.

"Dan membiarkanmu memakai bra dan celana dalam?"

"Bikini Seth! Kau memang ketinggalan jaman, apa gunanya tinggal di Amerika beberapa tahun jika tidak tahu gaun untuk pergi ke pantai sama sekali," dengus Charlotte.

"Kau pikir di sana aku menghafal gaun apa!"

"Ya terserah kau saja, aku akan membeli bikini di sini." Charlotte segera keluar dari mobil Seth.

Seth hanya bisa menghela napas, lalu ia menurut ia hanya berjalan di belakang Charlotte yang terlalu antusias dengan pantai.

Setelah mendapatkan satu toko pakaian, Charlotte segera memasukinya. Ia memilih satu bikini dan pakaian pantai untuk Seth. Karena Charlotte melihat Seth memakai tuxedo. Mana ada orang yang memakai tuxedo jika pergi ke pantai, dasar lelaki kurang waras. Rutuk Charlotte

Charlotte segera pergi mengganti bajunya dengan bikini berwarna merah, sangat kontras dengan kulitnya yang putih.

"Kau mau merayu semua lelaki di pantai? No! Ganti bajumu, Carl!" ujar Seth yang sudah berdiri menunggu Charlotte di luar ruang ganti toko itu. Kepala Seth menoleh ke kiri dan ke kanan. Untung saja tidak ada pria jika ada sudah pasti Seth akan mencolok mata pria itu.

"Tidak, aku mau memakai ini, jika tak memakai bikini lalu aku memakai apa? Dress pesta? Kimono? Atahu apa?"

"Baiklah terserah dirimu," kata Seth sambil pergi tanpa menunggu Charlotte.

MeetBooks

Charlotte segera mengambil sebuah selendang pantai dan melilitkannya ke pinggang ramping miliknya, ia segera menghampiri Seth yang berjalan dengan kekesalannya. Tentu saja setelah membayar selendangnya juga.

Bagaimana tak kesal Seth tak mau para lelaki hidung belang menyantap Charlotte dengan tatapan yang menjijikan, ia tak mau bila miliknya di lihat oleh orang lain, apalagi Charlotte wanita seksi yang sangat cantik dengan perawakan yang bagus, memliki beberapa tonjolan yang menggiurkan para lelaki.

"Kau marah padaku," teriak Charlotte di tengah-tengah pesisir.

Seth langsung menghentikan langkahnya, dengan segera Charlotte menghampirinya. "Kau marah padaku Seth?"

Seth menaikan sebelah alisnya. Tidak dia tidak marah hanya saja sedikit kesal.

"Seth kau marah padaku. Lihatlah para perempuan itu menatapmu juga, mereka tertawa melihat kau marah padaku mereka juga sedang menggodamu Seth." Seth melihat ke arah kanan dan kiri dari balik kacamata hitamnya. Ya kebanyakan wanita menatapnya dan Charlotte, apalagi mereka berdiri di tengah pesisir dengan terik matahari menerpa mereka.

Seth menatap Charlotte dari atas sampai bawah, ia menghela napas. "Jika pada akhirnya akan memakai selendang, kau tidak harus berdebat dulu dengan ku," Ujar Seth.

Charlotte hanya mengendus kesal, lalu berjalan melewati Seth. Bicara dengan pria itu benar-benar kewalahan.

MeetBooks

Seth ikut berjalan di belakang Charlotte. Ia benar-benar sangat bergairah sekarang ingin sekali ia menerjang tubuh wanita yang sedang berjalan di hadapannya ini. Charlotte benar-benar sangat seksi.

Karena sudah sangat kewalahan, apalagi ditambah dengan beberapa lelaki menap tubuh Charlotte. Dengan sengaja Seth mensejajarkan langkahnya, lalu melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Charlotte.

"Seth ... turunkan aku!" teriak Charlotte terkejut pasalnya Seth menggendongnya dengan gaya *bridal-style* tanpa aba-aba.

Karena menjadi pusat perhatian Charlotte menenggelamkan wajahnya ke ceruk leher Seth. "Kau membuatku malu Seth."

"Jangan hiraukan mereka, anggap saja hanya kita berdua," jawab Seth acuh.

Seth menjatuhkan tubuh Charlotte ke dalam air laut, membuat Charlotte tak menyukainya, iapun mengejar Seth, dengan sigap Seth malah memeluknya dengan erat. Charlotte tertawa karena merasa geli karena Seth malah menggelitik pinggangnya.

"Selendangmu, sudah tidak ada kau hanya memekai bikini saja," ujar Seth.

"Look me! Aku milik mu, aku jalangmu hari ini dan beberapa hari ke depan, bukan?"

Seth terkekeh lalu mencium bibir Charlotte, melumatnya sebentar karena sudah menjadi pusat perhatian para orang tua.

"Seth."

"Hm?"

"Aku suka ketika kau tertawa."

MeetBooks

Seth malah semakin melebarkan senyumannya, lalu tanpa disuruh Charlotte sudah menciumnya lalu melumatnya, dan kemudian lari ke pesisir pantai. Diikuti Seth yang malah tertawa menggoda Charlotte.

Charlotte kikuk, ia menggigit bibir bawahnya, "Aku ... aku ... ah aku lapar," ujar Charlotte lalu mempercepat langkahnya.

Seth ikut mempercepat langkahnya mensejajarkan langkahnya dengan Charlotte. "Ah aku juga lapar," kata Seth sambil memasangkan selendang pantai ke pinggang ramping Charlotte.

Seth memakai kembali kacamata hitamnya, bertelanjang dada menampilkan tato harimau di punggung sebelah kanannya, dan celana pendek dengan tubuh yang seksi, membuat beberapa wanita memandangnya. Harus Charlotte akui dirinya benar-benar tidak suka

ketika Seth dipandang oleh beberapa wanita yang memakai bikini di pantai, dengan segera ia membawa tangan Seth ke pinggangnya.

Seth terkekeh melihat tingkah Charlotte. "Jangan tertawa kau membuat para wanita itu semakin menatapmu."

"Kau bilang kau senang melihatku tertawa, tunggu ... apa kau cemburu."

"Tapi bukan tertawa menggoda, kau menggoda mereka dan ingat aku tidak cemburu padamu."

"Ya baiklah Nona Mendell aku akan mengingatnya," kekeh Seth, Seth masih setia melingkarkan tangannya di pinggang Charlotte sambil berjalan ke sebuah toko di pinggir pantai, yang tadi ia kunjungi sebelumnya. Mereka kembali mengganti pakaiannya dengan pakaian sebelumnya.

MeetBooks

***

"Kau masih marah padaku?" bisik Seth di sela-sela pelukannya, "Bagaimana anakku ini hm?" goda Seth sambil mengelus perut rata Charlotte yang terbalut dengan kaus putih, Seth memasukan tangannya ke dalam kaus putih Charlotte sehingga ia mengelus perut Charlotte tanpa halangan.

"Aku tidak mengandung anakmu Seth, jadi jangan harap."

Seth terkekh geli, "Syukurlah, karena aku belum menginginkan anak."

Charlotte langsung diam, hati Charlotte benar-benar terasa sakit ketika Seth mengatakannya. Ia malah teringat dengan kejadian tadi siang di restoran di sisi pantai.

Flash back on

"Seth, kau di sisi?" kata seorang perempuan sambil memeluk Seth dengan sangat erat.

"Ya, kau sedang apa di sini, bukannya terakhir kali kau tinggal di Boston?"

"Ya kau tahu ayahku, dia sangat sibuk jadi dia selalu berpindah pindah kota, dan untuk minggu depan aku akan menetap di New York bersama ibuku, karena ayahku khawatir jika aku terus mengikutinya."

"Kau akan pindah ke New York?"

"Ya, bukannya kau juga tinggal di sana?" kata perempuan itu antusias.

"Ya, tapi sekarang aku tinggal bersama ayahku di Jakarta,"

"Ah, aku malah berharap kita bisa berteman baik lagi seperti dulu."

MeetBooks

"Kuharap tidak." gumam Charlotte.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Seth.

"Liburan bersama keluarga tiri," kekeh Beverly. Seth hanya mengangguk paham, karena ia tahu keluarga Beverly seperti apa, berhubungan selama beberapa bulan dengan Beverly Seth tahu bukan dirinya saja korban keegoisan orang tuanya, tapi orang lain juga ada yang merasakannya.

"Oh ya, Charlotte ini Beverly, dan Beverly ini Charlotte."

"Apa dia kekasihmu?"

"Dia—" ucapan Seth terpotong saat Charlotte mencium bibirnya dengan lembut.

"Ya aku kekasihnya," sahut Charlotte membuat Seth terkekeh geli.

"Oh ya aku Beverly, mantan kekasih pertamanya. Kukira kau juga akan bernasib sama seperti mantan pacar Seth yang lainnya, setelah bosan dibuang," ujar Beverly membuat Charlotte memanas, ia merasa dirinya jalang, meski ya sebenarnya dirinya jalang, tapi jika keluar dari mulut Beverly rasanya seperti dirinya sangatlah di rendahkan.

Akhirnya Charlotte menyeringai licik agar menghentikan omong kosong Beverly.

"Ya Tuhan! Seth, aku jadi mau es krim. Cepat belikan aku es krim anakmu menginginkannya," kata Charlotte sambil mengelus perut rata miliknya, membuat Beverly menghentikan pembicaraannya dan melotot ke arah Charlotte, sedangkan Seth ia terkekeh melihat Charlotte seperti itu, ia sangatlah manis dengan tangannya mengelus perut rata miliknya.

MeerBooks

"Kenapa kau masih di sini Seth, apa kau mau anakmu ini kelaparan? Dasar Daddy jahat apa kau mau anakmu marah padamu?" celetuk Charlotte membuat Seth kembali terkekeh.

"Baiklah Sayang, mari kita membelinya! Dan bilang pada anak kita jangan pernah marah kepada Daddy, karena Daddy tampannya ini akan membelikan es krim yang banyak untuknya." kata Seth yang memulai mengelus perut rata Charlotte kemudian disusul kecupan hangat mendarat di pelipis Charlotte, membuat Charlotte tersenyum sambil memandang ke arah Beverly seolah dia sedang menunjukan kemenangannya.

"Astaga aku tidak percaya ini, Seth. Kau selalu kontrol jika melakukan seks." Seth hanya tersenyum lalu mengangkat bahunya,

acuh tak acuh.

"Baiklah, Beverly! Kami harus pergi," kata Seth sambil terkekeh, Beverly masih melotot tak percaya dengan perkataan Charlotte.

Pasalnya Beverly sangat tahu Seth itu seperti apa. Seth sangat kontol terhadap—

Flash back off

"Hei kau cemburu dengan Beverly?" Seth tertawa renyah.

Seth segera mendekati Charlotte dan mencium bibir ranum Charlotte dengan rakus, ia mulai membuka baju Charlotte hingga Charlotte hanya memakai bra dan celana dalamnya.

"Kau sudah basah, Sayang," bisik Seth.

MeetBooks

"Lakukanlah, apa yang kau inginkan, tubuhku milikmu."

Seth langsung membuka kaitan bra milik Charlotte dan membuangnya ke lantai, ia tersenyum gundukan putih kenyalnya masih sama seperti beberapa jam lalu, dan dia sangat merindukannya, Seth segera merunduk dan mencium puting milik Charlotte dengan sangat lembut sehingga membuat Charlotte mendesah.

"Shhh ...."

"Mendesahlah, dan sebut namaku, Sayang."

"Seth, shhhh ...."

Tangan Seth kini beralih membuka celana dalam Charlotte dengan segera ia mencium area sensitif Charlotte yang sudah sangat basah, menyesapnya sedikit demi sedikit dan itu membuat Charlotte seperti ingin berteriak bahwa ia sangat menikmatinya.

"Seth ... please."

"Apa yang kau inginkan, katakan!"

"Touch me!"

"Memohonlah."

"Please, Seth."

Seth menyeringai dan langsung menyentuh semua tubuh Charlotte dengan bibirnya yang sangat ahli, setelah ia sudah bermain-main, ia segera memasuki junior miliknya.

Charlotte kini semakin mendesah, bergerak gelisah karena nikmat yang Seth berikan, dan Seth sangat senang karena Charlotte sangat menginginkannya dan menikmati permainannya sekarang.

Seth ambruk di samping Charlotte setelah mendapat pelepasannya, dan tanpa disadari olehnya ia membuang spermanya di dalam rahim Charlotte, tidak sampai di situ karena mereka melakukannya lagi.

MeeBooks

***

Ini adalah hari terakhir mereka berada di Bali, dengan santai dan lembut Seth menggenggam tangan Charlotte dengan santai, mereka berjalan dengan kaki telanjang berjalan di atas pasir putih pantai yang sangat indah, mereka akan menghabiskan sore terakhir mereka dengan melihat sunset sore ini.

Hampir semua wanita yang berada di sana menatap tubuh telanjang dada Seth menampilkan tubuh seksinya dan tato di punggung kanannya, ia hanya memakai sebuah kolor pantai berwarna hitam minim, dan ia memasangkan kacamata hitam di depan matanya dan rambut acak yang sengaja ia tata membawa kesan sempurna,

ditambah kalung emas yang melingkar di lehernya, benar-benar tampan.

"Kenapa kau sangat tampan? Ini sebabnya aku tak mau kita pergi aku hanya mau kita bersama di dalam hotel, agar hanya aku yang bisa melihatmu," gerutu Charlotte.

"Tidak usah peduli dengan mereka, aku hanya milikmu." Seth kemudian melepaskan cekalan tangannya, dan mulai membelakangi Charlotte sambil berjongkok. "Naiklah! Jika seperti ini mereka pasti akan berhenti menatapku, karena aku milikmu," kata Seth lagi.

Charlotte mengulum senyum lalu menaiki punggung Seth, ia menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Seth. Membuat Seth menggeram.

Sedangkan Charlotte bersenandung kecil di telinga Seth membuat Seth tersenyum di tengah gerakannya karena gairah, kadang kadang Charlotte menenggelamkan kapalanya di ceruk leher Seth karena malu, bagaimana tidak malu Seth berjalan sambil menggendong Charlotte di punggungnya menelusuri pasir putih sambil menunggu puncak dimana matahari benar-benar akan terbenam.

MeetBooks

Hingga akhirnya Seth menemukan tempat di mana sebuah bebetuan di sisi pantai. Seth menurunkan tubuh Charlotte. Sedangkan yang diturunkan tampak tidak terima karena keasyikan.

"Di sini sepi, Seth!" ujar Charlotte.

"Lalu?" tanya Seth menikan sebelah alisnya.

Charlotte tampak salah tingkah saat Seth menatapnya. "Ah tidak, ayo kita duduk!" ujar Charlotte lalu duduk di sebuah batu, melihat ke arah matahari yang akan tenggelam. Diikuti Seth yang

duduk di belakangnya. Kepalanya ia tumpangkan di pundak Charlotte tangannya ia lingkarkan di perut Charlotte.

Charlotte menarik sudut bibirnya, ia sangat nyaman dengan posisinya sekarang ingin sekali ia menghentikan waktu hanya untuk berdua dengan Seth.

Tangan Charlotte mengelus tangan Seth yang memeluknya, ia menautkan jemarinya di sana, sesekali Charlotte membawa tangan Seth dan menciumnya dengan lembut.

"Aku ingin seperti ini, tenang dan sangat nyaman," bisik Seth lalu mencium pipi Charlotte.

"Aku juga, ingin selalu bersamamu, Seth," gumam Charlotte yang hanya terdengar oleh dirinya sendiri.

***

MeetBooks

6. Bersama

Sebuah tangan besar melingkar sempurna di pinggang ramping seorang wanita, wajah lelaki itu ia sembunyikan di ceruk leher wanitanya, napas hangatnya menerpa kulit leher wanita itu dengan lembut.

Sinar matahari dengan lembut menerpa wajah wanitanya hingga wanita itu mulai mengerejapkan matanya, dan sedikit bergumam.

Bibir seksi wanita itu tersenyum ketika ia melihat siapa lelaki yang sedang memeluknya erat. Entah kenapa beberapa hari ini ia sangat nyaman berada satu ranjang dengan Seth. Tepatnya setelah kepulangan mereka dari Bali. Bahkan mereka berdua hidup satu atap.

MeetBooks

Seth bahkan dengan sengaja membeli apartemen mewah hanya untuknya dan untuk Charlotte.

Seperti sekarang sudah tiga bulan ini mereka tinggal satu atap bersama. Tapi sesekali mereka juga menginap di kediaman Sammy. Agar mereka tidak curiga dengan *affair* yang mereka lakukan.

Munfik, terserah apa pikiran mereka. Hanya satu dalam pikiran Charlotte. Dirinya sudah terlanjur nyaman berada di dekat Seth, bahkan kerap beberapa kali Charlotte tidak mau di tinggalkan ke kantor oleh Seth, hingga lelaki itu pasrah, dan memilih menetap di apartemen seharian bersama Charlotte yang terus bermanja-manja padanya.

"Kau sudah bangun hmmm," bisik Seth.

Charlotte tersenyum, lalu bergerak mengubah posisi tidurnya, dengan lembut ia mencium bibir Seth. Ya itu kebiasaan barunya mencium Seth di pagi hari.

"Hmm," gumam Charlotte.

Seth mencium kembali bibir Charlotte, sedikit melumatnya dan menghisapnya.

Ini memang gila. *Affair* yang mereka lakukan memang gila. Apalagi sekarang tidak ada dorongan dari mereka. Mereka melakukannya dengan sukarela, bahkan yang lebih gila Charlotte lebih senang bermanja-manja dengan Seth.

"Berhenti bergerak, Sayang," gumam Seth. Karena Charlotte tidak diam. Sedari tadi ia terus bergerak di dalam selimut, sesekali kulit lembut Charlotte bertabrakan dengan milik Seth.

MeetBooks

Satu hal lagi, bahkan Seth sering memanggilnya dengan sebutan sayang dalam tiga bulan ini, dan itu membuat hati Charlotte sangat hangat.

Dengan lembut Seth mengubah posisinya. Astaga bahkan kejantanannya terasa akan meledak sekarang juga, bibir dingin Seth mengecup bibir Charlotte sedikit serakah.

Tangan besar Seth sudah tidak bisa diam, tangannya meremas dada milik Charlotte, dengan lembut. Memilin putingnya, membuat Charlotte mencengkarm rambut Seth.

Kurubuk....

Krubukkkk....

Seth menghentikan aktivitasnya sejenak. Lalu memandang Charlotte lembut dari balik korteks hitamnya.

"Aku lapar," bisik Charlotte dengan rona merah di pipinya, ia menggit bibir bawahnya.

"Oh shit!" umpat Seth.

Tak bisakah rasa lapar Charlotte dihilangkan sejenak hanya untuk waktu pelepasannya saja. Seth menghela nafas, ia bisa saja memaksa Charlotte untuk hal itu, tapi entah kenapa hatinya tak ingin memaksa. Dengan lembut ia mencium puncuk kepala Charlotte.

"Maaf," bisik Charlotte.

"Kita bisa melakukannya setelah makan," ujar Seth, sambil terkekeh. Ia berdiri mengambil boxernya yang tergeletak di atas lantai.

"Ambilkan aku baju, Seth!"

Seth tersenyum, "Aku lebih suka kau telanjang," goda Seth.

MeetBooks

"Seth!" Nada manja Charlotte mulai keluar, ia memanyunkan bibirnya, lalu Seth dengan lembut menciumnya. Ia memberikan kemeja putihnya kepada Charlotte.

"Kau ingin makan apa sekarang?" tanya Seth. Ia menarik tangan Charlotte agar Charlotte cepat berdiri dan segera bergegas ke dapur untuk makan.

"Apa saja, asal buatanmu, pasti enak."

"Sudah bisa menggombal rupanya," ledek Seth. Ia menggenggam tangan Charlotte sambil berjalan membawa Charlotte ke dapur sederhana nan elegan milik apartemennya.

"Kau duduklah!" perintah Seth. Ia menyodorkan gelas yang sudah terisi air mineral kepada Charlotte. "Minumlah! Mendesah juga perlu air," bisik Seth, sambil berlalu setelah memberikan gelasnya pada Charlotte.

"Seth, kau!" teriak Charlotte. Seth hanya bisa tertawa, melihat wajah Charlotte yang sudah merona

"Oh ya satu lagi, berteriaklah seperti itu saat pelepasan," balas Seth, ia mengedipkan sebelah matanya.

Sedangkan Charlotte hanya tersenyum bahagia. Melihat Seth seperti ini. Ia merasa dunia benar-benar milik mereka berdua. Dimulai dengan pagi yang indah, dan malam yang indah.

Charlotte duduk di atas meja dapur, sambil memperhatikan Seth yang sedang memasak. Seperti hari-hari sebelumnya, karena Charlotte tidak bisa memasak. Ia hanya bisa memasak mi instan saja.

Seth benar-benar seksi, jika berada di dapur, kerap beberapa kali mereka juga melakukan seks di dapur, hanya karena Charlotte yang meminta.

MeetBooks

Charlotte menyunggingkan senyumannya ketika Seth berbalik, sambil tersenyum, lelaki tampan itu membawa dua butir telur dari lemari es.

"Seth aku sudah lama tidak berbelanja," ujar Charlotte.

"Aku ada rapat siang ini, kau pergi bersama Olivia saja, ya," ujar Seth sambil mengocok telur yang sudah ia buka sebelumnya.

"Tidak mau!" ujar Charlotte.

"Ini benar-benar rapat penting, Carl. Jangan seperti anak kecil, Sayang," kata Seth.

"Baiklah, terserah kau saja, sana pergi, biar aku yang memasak." Charlotte turun dari meja itu. Lalu mengambil alih mangkuk di tangan Seth.

Ia mengambil wajan dan menuangkan minyak di atasnya.

Dengan kesal Charlotte menuangkan telur itu ke dalam wajan sebelum minyaknya memanas.

"Astaga iya, aku akan menunda rapatnya." Seth memeluk Charlotte dari belakang, mengecup tengkuk leher Charlotte dengan gemas.

"Kau puas?" Bisik Seth.

Charlotte tersenyum, ia mematikan kompornya, lalu berbalik menghadap ke arah Seth. "Baiklah, kau yang memasak, aku sudah lapar, Seth," ujar Charlotte sambil mengelus perut ratanya.

Seth gemas melihat tingkah Charlotte. Bukannya mengambil alih memasak, Seth melah mencium Charlotte dengan penuh gairah.

***

MeetBooks

Bahagia. Itu yang sekarang sedang mereka rasakan, menikmati takdir yang membawa hubungan mereka ke sebuah hubungan yang gila. Layaknya sepasang kekasih, layaknya suami istri dan layaknya remaja yang gila akan di mabuk cinta. Seperti sekarang ini.

Dengan posesif tangan Seth terus menggenggam tangan Charlotte. "Kenapa kau berpenampilan seperti seorang remaja K-pop?" keluh Charlotte karena Seth benar-benar menjadi pusat perhatian sekarang ini.

Pasalnya lelaki tampan itu memakai topi dan masker yang menutupi hidung dan mulutnya. Dengan kemeja putih membungkus tubuh bagian atasnya, dan celana hitam. Karena rencana Seth setelah mengantar Charlotte berbelanja dia akan pergi ke kantornya.

"Seth! Kau menjadi pusat perhatian!" rengek Charlotte.

Setelah mereka memasuki toko pakaian langganan Charlotte. Seth hanya memutarkan bola matanya, pasalnya akhir-akhir ini Charlotte merengek seperti bocah.

"Aku menunggumu di sini, oke." Seth duduk di kursi tunggu pintu masuk toko itu. Ia hendak mengeluarkan ponselnya ingin memeriksa beberapa berkas yang dikirim sekertarisnya itu lewat email.

"Tidak! Kau ikut kemana pun aku pergi!" tegur Charlotte, dengan wajah kesalnya.

Seth menatap tajam Charlotte, ingin sekali ia berteriak dan meninggalkan Charlotte saja. Tapi, sepersekian detik berikutnya Seth menghela napas. Ia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. Lalu berdiri.

MeetBooks

"Ayo!" ujar Seth kembali menggenggam tangan Charlotte.

"Kau memang terbaik, Seth!"

Seth hanya bergumam tidak jelas. Hidupnya terbatas semenjak mereka hidup bersama tiga bulan ini. Tapi entah kenapa ia tidak merasa keberatan sama sekali. Rasanya ia melakukan segalanya dengan santai dan tidak keberatan.

"Setelah ini aku pergi ke kantor, kau pulang ya," ujar Seth. Tangannya masih menggenggam tangan Charlotte. Matnya melihat lihat kesekeliling, membantu wanitanya itu memilih pakaian yang akan cocok di tubuh indah wanitanya.

"Kau tidak mengantarku pulang?" tanya Charlotte.

"Aku ada rapat, Sayang. Nanti Arya yang akan mengantarmu pulang."

"Aku tidak mau!" Charlotte menarik tangannya dari genggaman Seth.

Seth menghentikan langkahnya. Ia menatap wajah cantik Charlotte. Lalu menghela napas. "Mengertilah, Carl. Aku bukan seorang pemuda lagi yang hanya mengandalkan kerja orang lain, kau punya kehidupan sendiri aku juga sama, kita sama-sama memiliki kehidupan pribadi. Jangan terlalu kekanak-kanakan."

Charlotte merasa tersentil dengan ucapan Seth. Ya siapa dirinya? Bahkan dirinya hanya adik tirinya yang tak sengaja dipermainkan takdir dan kini menjadi pelacur kakak tirinya.

Tidak seharusnya dirinya menikmatinya. Harusnya Charlotte tersadar dan sadar diri akan posisinya. Bahkan posisinya begitu hina.

Sedangkan Seth merasa tidak enak karena perkataannya membuat Charlotte terdiam.

MeetBooks

"Carl a—"

"Pergilah! Kau ada rapat 'kan?" potong Charlotte. Ia malah merasa tidak enak sekarang, apalagi perkataan Seth seolah memperingatkan posisinya sekarang.

"Aku akan menemanimu belanja terlebih dahulu." Seth mencoba mengalah, ia menarik tangan Charlotte. Namun Charlotte kembali melepaskannya.

"Tidak usah. Olivia bisa menemaniku."

"Kau tidak sedang marah 'kan?" tanya Seth ia menyipitkan matanya menatap Charlotte.

Charlotte tersenyum, "tidak sama sekali."

Seth menghela napas. Ia membuka maskernya, merogoh

dompetnya dan memberikan ATM nya kepada Charlotte.

"Aku pergi dulu," ujar Seth, lalu mencium bibir Charlotte lembut, setelah itu pergi. Sebelumnya Charlotte melihat Seth merogoh sakunya dan sepertinya sedang mengubungi seseorang, sebelum akhirnya hilang di balik gantungan pakaian di toko itu.

***

Charlotte menghidangkan makanan yang baru saja Olivia masak. Setelah mentraktir Olivia seharian tadi, Charlotte memberikan syarat agar Olivia membuatkan maknan di rumahnya. Karena jujur saja Charlotte belum pernah memasak. Ia tidak bisa memasak, berbeda dengan Chaty yang sangat pandai memasak.

"Oke selesai, gua mau pulang," ujar Olivia. Ia mencuci tangannya di wastafel dapur.

MeetBooks

"Lu gak nginep?" Tanya Charlotte.

"Terus gua harus pura pura tuli ketika tengah malam kalian mendesah? Astaga gua, gak mau," ujar Olivia.

Charlotte hanya nyengir. Olivia mengetahui segalanya, tentang dirinya di Bali, tentang Charlotte dan Seth yang tinggal satu atap, tentang Charlotte sangat nyaman bersama Seth.

"Yaudah gua duluan ya!"

"Kok buru-buru?"

"Si Revan udah teleponin gua dari tadi," ujar Olivia. Ia memasukan beberapa barang-barangnya ke tasnya. Sesekali membalas pesan di ponselnya.

"Mau nyusu dia? Atahu mau numpahin spermanya?" tanya Charlotte frontal.

"Sialan lo." Charlotte hanya terkekeh. "Jangan lupa, besok ada pemotretan hingga minggu depan jadwal pemotretan lo padat, jangan sampai Seth menandai tubuh lo kaya bulan lalu."

Charlotte menghela napas, lalu mengangguk. "Oke Mrs. Zee."

Setelah kepergian Olivia, selang beberapa menit Seth baru saja datang dengan ditemani oleh Arya yang setia membawa jas dan laptop milik Seth.

Charlotte tersenyum melihat penampilan Seth yang benar-benar sangat seksi. Bahkan ia ingin sekali menelanjangi Seth saat ini juga.

Rambut yang acak-acakan, dasi yang sudah melonggar, kemeja tangannya bahkan sudah ia gulung sampai siku, menampilkan tato burung elang miliknya.

MeetBooks

"Kau bawa barangku ke ruangan kerjaku!" perintah Seth kepada Arya. Arya segera mematuhi perintah Seth. Sedangkan Seth menghampiri Charlotte memeluk Charlotte dengan lembut, dan mencium aroma rambut Charlotte.

"Aku merindukanmu," bisik Seth, lalu melepaskan pelukannya.

"Aku juga merindukanmu." Seth mencium bibir Charlotte sekilas lalu tersenyum.

"Seth, aku dan Olivia tadi memasak, kau harus mencobanya, ayo!" Ujar Charlotte lalu menarik tangan Seth ke meja makan.

"Kau mau makan apa?" tanya Charlotte.

Seth melihat makanan yang tersaji di meja makan, ia menikan sebelah alisnya. "Aku yakin hanya Olivia yang memasak," kekeh

Seth.

Charlotte menggit bibir bawahnya, lalu tersenyum, "Akukan tidak bisa memasak," ujar Charlotte.

"Lalu?"

"Aku takut kau tidak memakannya."

"Apa pun masakanmu, pasti enak. Aku akan memakannya." Seth meraih tangan Charlotte lalu menciumnya lembut.

"Benarkah?"

"Ya, kau harus belajar memasak."

"Asyap!"

***

MeetBooks

"Aku akan ke Bali," ujar Seth membuka pembicaraan, ketika ia baru saja keluar dari kamar mandi.

Mata Charlotte seketika menoleh, menatap Seth dengan bertelanjang dada hanya menggunakan boxer.

"Kapan?" tanya Charlotte.

"Besok."

"Berapa lama?" tanya Charlotte. Ia kecewa karena besok adalah jadwal padatnya selama 7 hari. Ingin sekali Charlotte ikut dengan Seth.

"Satu minggu." jawab Seth. Ia berbalik mentap Charlotte yang duduk di ranjang *king size*-nya. "Kau mau ikut?" Seth berjalan mendekat ke arah ranjang lalu duduk di samping Charlotte.

"Aku ada jadwal pemotretan satu minggu ini," ujar Charlotte

dengan lemas.

"Aku bilang apa? Berhentilah menjual tubuhmu."

"Seth! Jangan mulai lagi deh!"

"Memangnya tidak cukup uang yang aku berikan padamu setiap harinya?"

Charlotte menghela napas panjang, ia benar-benar benci perdebatan ini. Ketika Seth menuntut agar Charlotte berhenti menjadi model. Bukan Charlotte tidak mau, hanya saja ia melihat Olivia. Jika ia berhenti menjadi model maka Olivia berhenti bekerja. Olivia memang kaya raya, tapi itu sebelum ayahnya menikahi wanita seusianya.

Ayahnya bahkan lebih membela wanita itu dari pada Olivia anaknya. Itu mengapa Olivia tidak tinggal di rumahnya, ia ingin menunjukkan kepada ayahnya jika dirinya sanggup membiayai diri sendiri dan tidak berketergantungan kepada ayahnya.

MeerBooks

Itulah sebabnya kenapa Charlotte tidak mau berhenti menjadi model. Setidaknya jika Charlotte menjadi seorang model, ia bisa membantu Olivia.

"Kita sudah sering membahas ini, Seth!"

"Lalu? Apa susahnya kau hanya tinggal duduk di apartemen menungguku pulang."

"Aku ingin beraktivitas," jawab Charlotte cepat.

"Kalau begitu kau bisa menjadi asistenku."

"Itu akan membosankan!"

"Lalu kau senang memamerkan tubuhmu?"

"Kau punya kehidupan sendiri aku juga sama, kita sama-sama memiliki kehidupan pribadi. Jangan terlalu kekanak-kanakan, Seth!"

Seth menatap tajam ke arah Charlotte. Tapi di detik berikutnya lelaki itu menghela napas, memejamkan matanya sejenak. Lalu berdiri dan keluar dari kamar.

Charlotte melongo melihat Seth yang pergi tanpa mengatakan apa pun. Charlotte hanya membalikan ucapan Seth tadi siang. Ia tidak bermaksud apa-apa hanya ingin berhenti membahas tentang dirinya yang menjadi model.

Tunggu apa Seth marah?

Apa perkataan Charlotte salah?

Charlotte rasa ia tidak salah, ia hanya mengatakan apa yang Seth katakan tadi pagi, dan kata itu sukses membuat Charlotte sadar diri akan siapa dirinya di kehidupan Seth.

MeetBooks

Charlotte bahkan tidak tahu siapa dirinya di kehidupan Seth. Bagaimana perasaan Seth kepada dirinya saat ini?

Karena saat ini Charlotte merasa dirinya sudah benar-benar dibuat jatuh cinta oleh Seth.

***

Matahari mulai mengintip dari celah jendela, cahaya matahari begitu silau hingga membuat seorang lelaki yang masih terbaring di atas ranjang empuk itu mengerang karena merasa terganggu. Dan betepatan dengan deringan ponsel yang begitu nyaring. Dengan malas tangan Seth meraba nakas yang berada di samping kepala ranjang.

"Kau siapkan saja semuanya, satu jam lagi aku sampai," gumam Seth. Setelah mengatakan itu, Seth langsung mematikan

sambungan teleponnya.

Tangan Seth meraba ke samping kanannya, tidak ada seseorang di sampingnya, matanya segera terbuka.

Seth lupa semalam dirinya tidur di kamar sebelah setelah Charlotte mengatakan hal yang membuatnya tidak suka.

Ia bangkit dari tidurnya, dan segera keluar dari kamarnya. Seketika dirinya berhenti ketika melintasi dapur, ia melihat Charlotte yang sedang memasak. Dengan menggunakan kemeja miliknya.

Seth mendekat lalu berdiri sambil bersandar di samping meja, dengan tangan terlipat di bawah dada memperhatikan Charlotte, dari atas sampai bawah.

Pertahanan Seth runtuh ketika ia tahu bahwa Charlotte tidak memakai bra dan hanya menggunakan celana dalam saja.

MeetBooks

"Kau sedang apa?" bisik Seth di sela pelukannya. Tangnnya melingkar sempurna di perut Charlotte.

"Memasak," jawab Charlotte.

Tangan Seth bergerak menelusup dari sela kancing kemeja Charlotte. Meremas dada kenyal Charlotte dengan lembut. Bibirnya terus menhujati leher Charlotte dengan ciuaman.

"Seth!" Rintih Charlotte. Saat Seth memainkan putingnya, dengan sangat ahli.

"Ya, Sayang." bisik Seth. "Katakan kau mau apa," lanjut Seth.

Charlotte mematikan kompornya dan berbalik. Membuat Seth terkekeh geli. Seth mencium bibir Charlotte dengan lembut, "katakan apa maumu?"

"Sentuh aku, Seth!" rintih Charlotte ketika tangan Seth benar-benar menelusup masuk ke daerah sensitifnya.

Seth segera mencium bibir Charlotte dengan sangat bergairah, kaki Charlotte melingkar di pinggang Seth, bibir mereka masih bertahutan. Seth membawa Charlotte ke luar dapur. Mendudukkan Charlotte di atas meja makan.

Ciuman Seth beralih ke leher Charlotte.

"Seth!" tegur Charlotte membuat Seth menghentikan aktivitasnya.

"Apa?"

"Jangan menandaiku, oke!"

"Kita lihat saja nanti." Seth menyeringai lalu kembali menciumi setiap inci leher Charlotte. Dan itu adalah hal yang paling Charlotte tidak suka. Karena dirinya benar-benar akan hilang kendali. Tapi itu sangat disukai Seth.

MeetBooks

Tangan Seth membuka kemeja Charlotte menampilkan dada kenyal putih nan mulus milik Charlotte. Tanpa melepaskan ciumannya. Kini ciumannya beralih, Seth menunduk menyesap puting Charlotte sesekali ia menggigitnya membuat Charlotte meremas rambut Seth.

Tangan Seth bergerak menyentuh dada Charlotte lalu ke perutnya dan berakhir di area sensitif Charlotte yang sudah basah.

"Astaga!" pekik seorang perempuan dengan rambut sebahunya, ia segera menutup matanya. Melihat pemandangan tak senonoh sahabatnya itu.

Sedangkan Charlotte segera menutup kembali tubuhnya yang

hampir telanjang karena ulah Seth.

"Mengganggu saja!" dengus Seth dengan wajah santainya, tangannya membantu Charlotte mengancingkan kemeja yang di pakai oleh Charlotte.

"Ini sudah siang sialan! Pemotretan nya akan segera dimulai! Cepat ganti baju!" teriak Olivia.

"Astaga kau mengacau morning sex-ku." ujar Seth dengan santai.

Olivia berjalan mendekat ke arah Charlotte. "Tubuh lo bersih 'kan?" kata Olivia sambil meraba-raba tubuh Charlotte.

"Astaga! Leher lo merah! Seth lo!"

"Apa, kau berisik sekali." Seth segera pergi dari sana sambil menarik tangan Charlotte. "Oh ya sekalian, masak sesuatu, kita lapar!" ujar Seth sebelum akhirnya pergi ke kamar bersama Charlotte.

MeetBooks

"Kalian pikir gua pembantu apa!" dengus Olivia.

***

"Berapa lama kau di Bali?" Olivia menghela napas panjang dari tadi Charlotte tidak berhenti bertanya tentang Seth yang akan pergi ke Bali.

"Satu minggu, Sayang. Aku sudah bilang satu minggu."

Giliran Charlotte menghela napas panjang. "Itu sangat lama."

"Lebay sekali sih lo. Baru aja satu minggu, gua pernah di tinggalin Revan satu bulan. Bae bae aja. Dasar lo ketagihan pisang."

Charlotte malah terkikik geli mendengar ucapan Olivia.

"Ya sudah kau batalkan saja pemotretannya, lalu ikut denganku ke Bali."

"No! Big No!" Pekik Olivia.

"Lo dasar lo. Lo ingin si Carl di tuntut lo?"

"Aku bisa membayar kerugiannya, tenang saja uang ku masih banyak hanya untuk mengganti rugi beberapa miliar."

"Songong amat lo," dengus Olivia.

"Ya sudah, kau hati hati ya, aku tidak bisa membatalkan pemotretannya, Seth."

"Ya ya ya! Aku pergi dulu," kata Seth sambil mencium bibir Charlotte di hadapan Olivia membuat Olivia memutarkan bola matanya.

MeetBooks

Olivia terlalu sering melihat Charlotte dan Seth berciuman. Bahkan kerap beberapa kali juga Olivia memergoki mereka yang sedang bercinta, atahupun yang hampir telanjang seperti tadi pagi.

Memang Seth dan Charlotte itu pasangan kakak beradik tiri yang sudah benar-benar tidak waras.

Setelah beberapa bulan mengenal Seth. Olivia tahu sifat Seth yang sombong, *hyper sexs*, bahkan sangat baik dalam hal memberikan uang.

"Hati hati, Seth!"

Seth mengangguk, sambil tersenyum. "Aku akan kembali."

"Aku mencintaimu," gumam Charlotte. Yang hanya bisa di dengar olehnya sendiri. Rasanya sakit melihat Seth pergi. Entah kenapa terbiasa hidup bersama lelaki itu membuatnya tidak bisa

berjauhan darinya.

"Liv, apa pemotretannya bisa di percepat?" tanya Charlotte. Ia mengelap sisa makanan di mulutnya, menunggu Olivia selesai mengunyah makanannya.

"Bisa, dipercepat jadi tiga hari. Tapi kita harus lembur," ujar Olivia.

"Percepat semuanya, dan persiapkan penerbangan gua, tiga hari lagi." Setelah mengatakan itu Charlotte segera pergi ke kamarnya untuk berganti baju.

Sedangkan Olivia menganga tidak percaya. Sejak kapan Charlotte sangat terobsesi dengan lelaki? Setahu Olivia. Charlotte tidak pernah meskipun mantan Charlotte banyak. Tapi tidak ada satu pun yang bisa membuat Charlotte seperti ini. Seperti seorang remaja yang sedang dimabuk cinta.

MeetBooks

Olivia sampai menggelengkan kepalanya karena benar-benar tidak percya akan tindakan sahabatnya itu.

"Semoga saja lo tidak dipermainkan sama kakak tiri lo sendiri."

***

"Nona Artatama ingin makan malam dengan Anda, Tuan." Seth menikan sebelah alisnya. Untuk apa wanita itu ingin makan malam dengannya.

"Jam berapa?" Tanya Seth, ia melirik arloji mahal yang melingkar di tangannya.

Sebenarnya Seth ingin menolak tapi ketika ia mengingat kejadian tiga bulan lalu ketika dirinya mabuk dan Yora yang

membantunya.

"Jam tujuh malam."

"Terima saja, tentukan tempatnya aku akan pergi." Mata Seth tidak beralih dari layar laptopnya. Ia melihat kembali arlojinya. Sudah pukul 18:38.

"Di resort tempat tadi kita meeting Tuan." Seth menganggukan kepalanya. Membuat Arya langsung undur diri.

Tiga hari ini dirinya benar-benar sibuk. Dan ketika ada pun waktu. Seth mencoba menghubungi Charlotte tapi wanita itu tidak pernah mengangkatnya atahupun membalas pesannya. Sosial medianya pun tidak pernh muncul di beranda Instagram Arya.

Ya Seth tidak memiliki soasial media, dia hanya memiliki WeChat dan WhatsApp itupun untuk masalah pekerjaan.

MeetBooks

Sebenarnya Seth benar-benar frustasi, pekerjaannya sangat menumpuk ditambah Charlotte tidak bisa dihubungi membuatnya benar-benar frustasi.

Dering ponsel Seth membuyarkan konsentrasi nya dalam bekerja ia meraih ponselnya, seketika bibirnya tersenyum ketika melihat nama yang ada di dalam ponselnya.

Seth menggesrkan layar ponselnya, ia diam menunggu Charlotte yang menyapanya.

"Hai."

"Hm," gumam Seth.

"Kau sedang apa? Maaf tidak pernah mengangkat telepon darimu, aku benar-benar sibuk Seth."

"Hmm."

"Kau sedang apa?"

"Kerja."

"Apa pekerjaan mu banyak?"

"Ya."

"Ya sudah—"

"Aku merindukanmu," ujar Seth memotong ucapan Charlotte.

"Aku juga, tiga hari itu rasanya snagat lama, Seth."

"Kau merindukan aku di bagian mana, sayang?" tanya Seth.

"Seth! Aku serius!" rengek Charlotte di sebrang sana. Membuat Seth terkekeh.

MeetBooks

Mata Seth tidak sengaja melihat jam yang menempel di dinding hotelnya. Sudah pukul 18:52, sial ia sangat membenci jika dirinya tidak menghargai waktu. Prinsip Seth adalah waktu segalanya, manfaatkan waktu sebaik-baiknya, karena kelak engkau akan, menginginkan waktu terputar kembali ke awal.

"Sayang, aku ada pekerjaan, aku tutup dulu teleponnya."

"Oke. Aku sangat merindukanmu, Sayang."

Tut!

Sambungan telepon langsung dimatikan oleh Charlotte membuat Seth terkekeh geli. Charlotte masih malu-malu menyebutnya dengan sebutan Sayang.

Seth menutup laptopnya, lalu beranjak mengganti pakaiannya, dengan sebuah kaus berwarna hitam dan *jeans* abu-abu.

Setelah mengganti pakaiannya, Seth segera keluar dari hotelnya. Sebenarnya ia penasaran dengan Yora, ingin merasakan wanita itu, tapi ia kembali mengingat Charlotte. Tidak hanya Charlotte.

Seth belajar setia dari Charlotte. Belajar memahami seorang wanita yang bermanja-manja.

Hanya memerlukan waktu beberapa menit untuk dirinya sampai di resort yang ditentukan oleh Yora.

"Hai!" sapa Yora.

Seth hanya tersenyum samar sambil mengangguk.

"Silakan duduk," ujar Yora.

Yora cantik, dengan menggunakan pakaian santai dan seksinya. Rambutnya ia gulung acak, membuat beberapa helai rambut jatuh di pundaknya.

MeetBooks

"Terima kasih sudah datang, ini adalah ucapan terima kasihku padamu, karena tadi telah menolongku."

Seth menaikan sebelah alisnya. Seth tidak benar-benar menolong Yora. Kebetulan saja tadi Seth dan Arya bertemu di jalanan sepi dengan kondisi mobil Yora yang mogok.

"Itu tidak ada apa-apanya, Anda juga pernah menolong saya, tiga bulan lalu."

Yora terkekeh. "Terimavkasih masih mengingatnya."

"Dan maaf aku sudah memesan makanan tanpa lebuh dulu menanyakan kesukaanmu," ujar Yora lagi.

"Tidak apa-apa, lagi pula saya sudah makan. Saya hanya

menemani anda saja."

"Jangan terlalu formal, Mr. Mendell."

"Ah baiklah, kau pun cukup memanggilku dengan Seth saja."

"Ah ya."

Seth diam, ia meminum jus yang sudah Yora pesan. Seth melirik kesekeliling tidak ada orang di resort ini. Apa Yora memesannya untuk mereka berdua.

Ia memakan apa yang Yora pesan tadi, sedang mata Yora sesekali mencuri pandang ke arah Seth. Ia tersenyum licik ketika melihat Seth mulai tidak stabil.

Ia terlihat gelisah, Seth memejamkan matanya, matanya merah menginginkan kepuasan. Membuat Yora menyeringai.

MeetBooks

"Aku, pulang lebih dulu," kata Seth ia bangkit namun langkahnya sedikit terhuyung. Kepalanya sedikit pusing, namun ia masih bisa melihat apa pun dengan jelas.

"Seth, kau kenapa?" tanya Yora dengan suara paniknya.

Yora memegang tangan Seth. Membuat Seth mengerang. Astaga Seth benar-benar butuh pelampiasan, adiknya benar-benar menegang. Yora terus memapah tubuh Seth hingga mereka keluar dan sampai di depan pintu kamar hotel Seth.

Hingga Seth benar-benar sudah tidak bisa menahannya. Ia menarik pinggang Yora, melumat bibir Yora, meremas pantat Yora.

Sedangkan Yora dengan beraninya, meremas junior Seth. Membuat Seth benar-benar akan meledak.

Namun sebuah suara benda jatuh membuat Seth dan Yora

melepaskan ciumannya.

"Carl!" gumam Seth.

Charlotte mundur, ia segera berbalik dan berlari ke arah lift.

Sedangkan Seth segera melepaskan pelukannya dari Yora. "Shit!" Seth berlari mengejar Charlotte, dengan sekali hentakan Seth menarik tangan Charlotte. Seth menghela napas. "Itu tidak seperti yang kau bayangkan, Carl!" gumam Seth.

Charlotte menatap wajah Seth yang benar-benar gelisah. Matanya bahkan merah. Itu bukan gairah normal. Tapi sepertinya Seth meminum obat perangsang.

"Apa yang kau lakukan dengannya?" tanya Charlotte.

"Aku tidak tahu," ujar Seth sambil menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar tidak bisa menahan juniornya lagi. Seth menarik tangan Charlotte masuk ke dalam kamar hotelnya. Meninggalkan Yora yang masih berdiri di depan kamar hotelnya.

MeetBooks

"Sialan, gagal!" dengus Yora lalu pergi.

Sedangkan di dalam kamar hotel. Seth menghempaskan tubuh Charlotte di atas ranjang empuknya. Lalu ia melepaskan bajunya hingga bertelanjang dada.

"Aku tidak melakukan apa pun dengannya," ujar Seth. "Aku tidak tahu aku bergairah sesudah meminum jus di resort itu." Lanjut Seth.

Charlotte berdiri, ia mencium bibir Seth. Seth menerimanya hingga lumatan mereka menjadi lumatan bergairah. Membawa mereka dalam gelombang gairah yang lebih memuncak. Hingga keduanya mengerang karena orgasme masing maisng.

"Aku mencintaimu, Seth," gumam Charlotte dalam erangannya.

Charlotte tidak perduli apakah Seth mencintainya juga atahupun tidak, yang penting sekarang dirinya benar-benar sudah jatuh cinta.

***

MeetBooks

7. Dua Garis Merah

Sebuah tangan besar melingkar sempurna di pinggang ramping Charlotte, sebuah deru napas hangat menjalar di ceruk lehernya, cahaya sinar mata hari mulai mengintip di celah jendela kamar membuat Charlotte membuka matanya.

Ia mengerang sambil membuka matanya mendapati Seth yang masih tertidur di kamarnya. Ia menghela napas menarik selimutnya hingga menutupi lehernya.

Charlotte memegang tangan Seth yang masih melingkar di pinggangnya, menautkan jemarinya, ia bergerak menghadap ke arah Seth. Seth masih tertidur, mendengkur halus.

MeetBooks

Tangannya menyentuh bibir Seth sentahlah itu bukan atas kehendaknya tapi entah kenapa ada dorongan untuk menyentuh wajah Seth.

Dia tampan, dengan rahang kokoh, wajah bersih, hidung mancung dan bibir merah alami.

Cup

Charlotte merasa gugup ia segera bergerak, namun tangan Seth masih memeluknya dengan erat dan posesif.

"Jangan bergerak," bisik Seth masih terpejam, dengan lembut dia semakin mendekatkan wajahnya ke ceruk leher Charlotte, membuat nafas hangat Seth menjalar di seluruh permukaan tubuhnya, sontak ia malah teringat akan percintaannya semalam. Pertama lagi mereka melakukannya di kediaman keluarga Mendell.

Setelah pulang dari Bali. Sammy menyuruh anak-anaknya agar pulang, karena Chaty dan Sammy merindukan kedua anaknya itu. Setelah tiga bulan lebih mereka tidak satu atap.

"Ini sudah siang, Seth!" ujar Charlotte ia menghela napas, ia tidak bisa bergerak karena Seth begitu mendominasi tubuhnya.

Seth bergerak, Charlotte kira Seth akan melepaskannya. Namun Charlotte salah Seth malah mengunci tubuh Charlotte.

"Seth, tidak ada morning sex!" ujar Charlotte cepat.

Seth menaikan sebelah alisnya, "Siapa yang ingin morning sex?"

Charlotte terdiam, ia gugup, dengan cepat ia mendorong tubuh Seth sehingga Seth menyingkir dari atas tubuhnya. Ia sedikit berlari tanpa memakai apapun ke kamar mandi tidak mau terus-terusan satu ruangan bersama Seth. Bisa-bisa Charlotte tidak bisa berjalan. Ia masih ingat betul saat di Bali waktu itu. Charlotte benar-benar tidak bisa berjalan karena Seth melakukannya sepanjang malam, pagi, bahkan siang dan sore.

MeetBooks

Dan gairah Seth tidak pernah padam.

Tiba-tiba ia berasa mual! Sangat mual!

Hoekkkkkk! Hoekkkkkk! Hoekkkkkk!

Charlotte merasa jijik melihat sisa makanan yang ia keluarkan, benar-benar jijik Setelah mengeluarkan makanan sisa kemarin dari perutnya. Charlotte memegang pelipisnya ia sedikit pusing.

Ia menghela napas, karena Seth tidak mengikutinya ke kamar mandi, biasanya Seth selalu menyeruduk sesuka hatinya kemanapun dia mau.

Charlotte memejamkan matanya sejenak merasakan pusing yang menjalar di kepalanya. Ia membuka matanya kembali dan melihat tubuhnya!

Bersih! Hanya saja satu *kiss mark* di bagian perut bawahnya! Tidak masalah itu tidak mencolok, lagi pula pemotretan ini hanya memakai *dress* tidak sampai membuka perutnya.

"Oke kau hanya perlu bersabar, Carl! Semoga saja kau mendapatkan status yang jelas!" Itulah mantra Charlotte pada dirinya sendiri. Hanya itu yang bisa membuat Charlotte bertahan. Oke semoga saja!

Setelah membersihkan tubuhnya, Charlotte segera memakai baju santainya, ia tidak mau repot-repot merias diri, toh nanti saja dia akan di rias oleh perias di gedung.

MeetBooks

Sebelum keluar dari kamarnya, Charlotte berhenti saat melihat kalender bulan ini. Ia telat datang bulan, harusnya 5 hari yang lalu Charlotte akan mendapatkan tamu bulanannya.

Tidak!

Tidak mungkin!

Tidak hamil!

Oke!

Tapi ingatannya kembali ketika ia di Bali bersama Seth satu minggu yang lalu.

Flashback on

Charlotte terus merintih nikmat saat Seth terus menghujatnya dengan kenikmatan hingga mereka mencapai kenikmatannya.

Seth benar-benar tak habis pikir dengan nafsunya yang tidak ada habis habisnya. Tanpa memakai obat kuat Seth terus menggagahi Charlotte dari semalam sampai pagi-pagi buta.

Kenikmatan yang Seth rasakan membuat dirinya kalap menyemburkan sperma miliknya lagi ke dalam rahim Charlotte.

"Seth! Kenapa kau membuangnya di dalam lagi!?" pekik Charlotte. Meski lelah karena semalaman sampai pagi ini Seth terus menjamahnya, namun dia masih memiliki tenaga untuk memarahi Seth lagi.

"Kenapa kau marah terus, huh!" tanya Seth. Ia mengeluarkan miliknya dari milik Charlotte, membuat Charlotte memejamkan matanya, ia meringis.

"Aku takut hamil!" jawab Charlotte.

MeetBooks

Seth mengubah posisinya, membawa kepala Charlotte di dada bidangnya. "Apa kau tidak memakai alat kontrasepsi?"

"Tidak. Aku pikir kau selalu memakai kondom."

"Kenapa?" Pekik Seth.

"Aku hanya sekali memakai kondom! Sisanya aku tidak pernah, tapi dari awal aku mengeluarkannya di luar." Sialan Seth pikir Charlotte memakai alat kontrasepsi. Maka dari itu Seth terus menyemburkan spermanya di dalam. Pantas dari tadi Charlotte terus memarahinya saat Seth terus terusan membuang spermanya di dalam. Tapi karena terlena oleh kenikmatan jadi Seth tidak mendengarkan ocehan Charlotte.

"Aku tidak mau gendut! Aku model! Tubuhku harus terlihat bagus, tidak ada lemak!"

Seth tak habis pikir kenapa adik tirinya malah membicarakan tentang fisik. Benar-benar perempuan bodoh! Bagaimana kalau dirinya hamil.

"Apa hubungannya dengan alat kontrasepsi?" Seth heran. Ia sedang membicarakan alat kontrasepsi tapi Charlotte malah membicarakan tentang fisik.

"Teman-temanku seperti itu! Dia memakai alat kontrasepsi lalu tubuh mereka menjadi gempal! Memiliki lemak di mana-mana! Astaga bahkan aku tidak bisa membayangkan jika aku gempal. Ih tidak akan!"

Seth terdiam ia bingung harus apa. Benar kata Charlotte bagaimana jika Charlotte hamil. Seth bahkan tidak pernah memikirkan anak sekali pun, memikirkan pernikahan saja Seth tidak pernah apalagi anak. Itu benar-benar tidak mungkin.

MeetBooks

"Seth kita akhiri saja ini!" Itu adalah kata yang dibenci Charlotte. Ia tidak ingin mengakhiri hubungannya bersama dengan Seth. Ia bahagia dan sangat menikmati perannya sebagai wanita Seth.

Seth terdiam. Ia masih membutuhkan tubuh Charlotte, entahlah gairahnya seakan tidak pernah padam saat melakukan nya dengan Charlotte.

Apa mungkin karena setiap Seth melakukannya dengan orang lain, lawannya tidak akan kuat? Charlotte yang mampu menyeimbangi permainannya. *See!* Bahkan Charlotte bisa melakukannya dengan Seth dari semalam sampai pagi begini. Tapi jauh dari lubuk hatinya ia tidak melkaukannya hanya karena nafsu semata. Entahlah rasanya masih sangat abu-abu.

"No! Kita akan berakhir jika aku sudah muak!" Dan itu adalah kalimat kedua yang tidak pernah Charlotte sukai. Seolah Seth

mengingatkan posisinya, seolah Seth mengatakan jika dirinya hanya jalangnya saja.

"Bagaimana jika kau tidak muak-muak?"

"Percaya diri sekali kau! Aku hanya mampu menetap dengan wanita hanya dalam waktu 5 bulan, dan kita baru akan menginjak satu bulan, jadi tunggu saja waktu itu. Sudahalah aku lelah, aku mau tidur. Memangnya kau tidak lelah?" ujar Seth lalu memposisikan dirinya dengan Charlotte. Ia tertidur sambil memeluk Charlotte.

Sedangkan Charlotte hanya memandang wajah tampan Seth dengan kesal! Ia sedang kesal lalu Seth malah tertidur pulas.

Flashback off

***

MeetBooks

Charlotte masih membayangkan bagaimana jika dirinya hamil? Itu tidak akan! Charlotte pikir selama mereka melakukan Seth selalu memakai kondom, nyatanya tidak karena sejak awal Charlotte tidak merasakan Seth membuang spermanya di dalam.

"Arghhh!" Charlotte benar-benar frustasi.

"Kenapa, huh?" tanya Olivia bingung melihat Charlotte yang hanya duduk mengaduk ngaduk minumannya. Biasanya Charlotte akan banyak berbicara entah itu rahasianya atahupun hal kecil sekali pun.

Setelah melakukan pemotretan sampai pukul 05:45 PM. Charlotte langsung meluncur ke apartemen Olivia, mengajak temannya itu untuk jalan-jalan. Tadinya mereka akan mengajak Jonathan tapi Jonathan bilang dia sedang sibuk karena ada proyek baru. Jadilah mereka hanya berdua saja.

"Gue bingung, Liv," ujar Charlotte. Matanya sudah memanas ia ingin sekali menangis.

"Ceritain, siapa tahu gue bisa bantu."

"Gue belum datang bulan," lirih Charlotte. Olivia menganga. Ia tahu hubungan Charlotte dengan Seth. Tentu saja tidak ada rahasia antara Olivia dan Charlotte mereka seperti saudara.

"Lo udah, cek?"

"Belum. Gue takut, belum siap." Charlotte menghela napas terus menerus membuangnya kasar. Tangannya tidak berhenti mengaduk ngaduk minumannya dengan sedotan. Dan sesekali ia meminumnya sedikit.

"Emangnya lo gak pake alat kontrasepsi?" tanya Olivia. Ia masih memandangi Charlotte yang tampak kebingungan.

MeetBooks

Charlotte menggeleng lemah, "Lo tahu 'kan gue model. Mana mau gue pake alat penggempal tubuh kek begituan!"

Olivia tertawa, mendengar perkataan Charlotte. Memang Charlotte benar memakai alat kontrasepsi memiliki efek samping, yah seperti itu. Tapi cara Charlotte mengungkapkan penggempal tubuh membuat Olivia tertawa.

"Lo mah jahat sama gue. Gue lagi berduka Lo malah ketawain gue."

"Lagian perkataan lo lucu sih." Olivia terdiam sejenak meminum jus miliknya. Ia juga bingung harus apa.

Olivia juga tidak pernah memakai alat kontrasepsi, karena ia juga tahu itu efek sampingnya walaupun gak semua orang sih. Tapi bagi mereka berdua menjaga keindahan tubuh adalah terdepan.

"Emangnya si Seth kaga pake kondom gitu? Gue setiap kali ngelakuin gituan, Revan suka pake kondom dulu."

"Cuma sekali dia pake kondom. Katanya ribet! Gak kebiasa. Kalo misal hamil. Gue bisa terima kalo emang gua ngandung anak orang. Ini ngandung anak kakak tiri sendiri. Gimana kata orang."

"Yaudah kalo misal Lo hamil tinggal gugurin, selesai kan! Gampang!"

"Enggak ah, gue takut katanya kalo ngegugurin kandungan itu bahaya, bisa jadi rahim kita rusak terus kaga bisa punya anak! Gue gak bisa bagaimana kalo gue kaga bisa punya anak nantinya. Mana ada cowok yang mau sama yang mandul."

"Yaudah gimana dong?" Olivia terdiam masih memikirkan rencana lain. "Eh Carl. Lo bilangkan belum dicek, kenapa lo ribet sendiri. Kan ada kemungkinan lo cuma masuk angin."

MeetBooks

Charlotte ingin percaya dengan ucapan Olivia. Iya bisa jadi Charlotte cuma masuk angin. Toh setiap malam Seth selalu mengajaknya begadang. Tapi hati kecil Charlotte menentang. Hati kecil Charlotte masih takut jika dirinya hamil. Oke sepertinya besok Charlotte harus pergi ke rumah sakit.

"Besok Lo anter gue ke rumah sakit ya, Liv."

"Oke!"

***

Charlotte bersenandung kecil, ia memasuki kamarnya masih gelap. Ia baru saja sampai ke rumah pukul 09:27 PM, karena tadi Olivia sempat mengajak Charlotte makan malam dan malah bermain di apartemen Olivia sambil merias kuku-kukunya.

Ayah dan ibunya tadi sempat menelpon Charlotte apakah akan pulang atahu tidak. Tapi Charlotte segera menjawab jika dirinya sedang bersama dengan Oliva. Tentu saja mereka percaya karena Olivia dan Jonathan juga sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Sammy dan Chaty.

Tangan lentik Charlotte menekan saklar yang berada di samping kiri pintunya. Tidak salah lagi. Seth sedang duduk dengan santai. Seperti biasa dia hanya mengenakan celana pendek saja.

"Dari mana?" tanya Seth dingin.

"Main."

"Dengan siapa?"

"Olive."

"Berdua?"

MeetBooks

"Ya."

Charlotte membuka hak tingginya, menyimpannya ke tempatnya, menyimpan tasnya ke tempatnya juga, sambil bersenandung.

Seth terbiasa selalu di kamar Charlotte. Dan Seth selalu leluasa sekarang apalagi karena Sammy dan Chaty pindah kamar jadi di lantai bawah. Dan itu benar-benar membuat Seth leluasa keluar masuk ke kamar Charlotte. Tapi Charlotte tidak pernah mau diajak ke kamar Seth, bukan tidak mau melainkan Seth tidak pernah mengajaknya.

Seth tidak bisa tahan lagi. Ia memeluk tubuh seksi Charlotte dari belakang, mencium tengkuk Charlotte dengan lembut.

"Seth! Aku ingin istirahat!" ujar Charlotte sedikit menekankan.

"Aku menginginkanmu!"

Charlotte membalikan tubuhnya, membuatnya berhadapan dengan Seth, ia bisa melihat mata Seth yang amat sangat menginginkan tubuh Charlotte.

Seth dengan cepat melumat bibir Charlotte, menyesapnya, sekaakan tidak ada hari esok. Entah sejak kapan bibir Charlotte adalah candunya.

Charlotte mendorong tubuh Seth. Membuat Seth melepaskan ciumannya.

"Seth aku telat datang bulan!" pekik Charlotte.

Tidak! Seth menggeleng ia tidak mau menjadi seorang ayah. Tidak! Ia tidak pernah membayangkannya.

"Kau hamil?" Tanya Seth.

MeetBooks

Charlotte menggeleng lemah. "Aku tidak tahu, Seth. Kau pikir apa? Aku mual tadi pagi, dan sedikit pusing. Aku pikir itu adalah gejala hamil. Dan aku belum mendapatkan bulananku."

"Kita harus menggugurkan kandungannya!" desis Seth.

"Kau gila! Dia darah dagingmu, dan kau akan membunuhnya bahkan belum sempat ia lahir."

"Kau ingin membesarkannya? Kau besarkan saja sendiri! Jangan bawa-bawa aku dalam urusan anak. Aku tidak menyukainya. Dan jika dia lahir. Jangan memperkenalkan aku adalah ayahnya. Karena aku tidak mau!" desis Seth tajam.

Plak!

Seth memegang pipinya yang amat perih dan panas. Ia baru

saja mendapatkan tamparan dari Charlotte ini pertama kalinya. Apakah ucapan Seth salah? Sebenarnya ia tidak ingin mengatakan itu, tapi berita itu membuatnya tidak siap.

"Keluar kau!" Charlotte mulai meneteskan air matanya, ia tidak terima sebegitukah, Seth membenci anaknya?

"Dimana salahku, huh? Aku sudah bilang padamu pakai alat kontrasepsi! Kau tidak mendengarkanku! Jadi jika benar kau hamil maka terserah kau saja! Aku tidak mau ikut campur! Jangan bawa-bawa aku dalam segala hal! Apalagi memberi tahu semua orang jika kau mengandung anakku. Aku tidak akan mengakuinya."

"Kau! Kau pikir dirimu siapa?! Dasar bajingan!" Charlotte kembali menampar pipi Seth.

"Kau pikir aku memperlakukanmu lembut karena aku menyukaimu? Mencintaimu? Ckckck!! Tidak akan pernah aku mencintaimu!" ujar Seth ia benar-benar tidak terima karena Charlotte merendahkan dirinya, bahkan Charlotte berani menampar dirinya dua kali.

MeetBooks

Yah ini kesalahan Charlotte dia mudah terbuai dengan tingkah Seth yang amat seperti mencintainya. Dan itu kesalahannya.

Charlotte terdiam menatap wajah tampan Seth. Dan ia membenci ucapan terakhir Seth!

"Dan aku tidak sudi memiliki anak dari rahim, anak pembunuh seperti mu! Tidak akan sudi!" desis Seth. Lalu segera pergi dari kamar Charlotte sebelum ia nekat melakukan hal yang tidak bisa ia duga sebelumnya.

Seth terdiam di luar kamar Charlotte. Ia menghela napas. Perkataannya benar-benar akan membuat Charlotte sakit hati. Tapi

jujur Seth tidak bermaksud untuk berbicara seperti itu. Ia hanya belum siap. Dan kata kata yang menyakitkanlah yang keluar dari mulutnya. Ia memejamkan matanya memijat pelipisnya. Ia harus bicara dengan Sammy membereskan permasalahannya.

***

"Bagaimana, Carl?" tanya Olivia saat melihat Charlotte keluar dari kamar mandi apartemennya.

Charlotte menggeleng lemah, "Gue gak berani," ujar Charlotte. "Gue simpen di kamar mandi, gue gak bisa melihatnya! Gue gak sanggup!" Isak Charlotte, ia duduk di atas ranjang menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. Ia memeluk lututnya. Seraya terisak menenggelamkan wajahnya di sela-sela lututnya.

Olivia merasa iba melihat Charlotte, wanita yang kuat, tegar, dan ceria kini telah lenyap digantikan dengan wanita rapuh, hancur, dan frustasi.

MeetBooks

Ia berdiri, melangkah ke dalam kamar mandi melihat tespek yang tergeletak di atas kloset duduk.

Tangan Olivia bergetar saat meraih tespek itu, ia juga merasakan gelisah yang luar biasa, entahlah. Kesedihan Charlotte kesedihannya, kebahagiaan Charlotte juga kebahagiaannya.

Matanya membulat ketika melihat garis yang tidak bisa dipercaya itu. Ia memejamkan matanya menghela napasnya. Lalu memeluk Charlotte.

"Gue akan ada di samping Lo terus, Carl," bisik Olivia.

Charlotte semakin terisak di dalam pelukan Olivia. Ia benar-benar hancur, sangat hancur. Kakak tirinya benar-benar merusaknya.

Tapi entahlah. Ini kesalahannya atahu kesalahan kakak tirinya. Dirinya menentang memakai alat kontrasepsi dan kakak tirinya menolak memakai kondom dan malapetaka datang.

Dan betapa bajingannya kakak tirinya tidak mau mempertanggung jawabkan perbuatannya. Charlotte bukan ingin di nikahi! Itu tidak akan pernah.

Charlotte berharap kakak bajingannya itu menguatkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Bukan malah seperti seorang pengecut. Bahkan kakak bajingannya tidak pulang selama tiga hari hanya karena lari dari masalah.

"Mau gue hubungi, Nathan?" Tanya Olivia. Yah Olivia memanggil Jonathan dengan sebutan Nathan, karena memang semua orang lebih sering memanggil Jonathan dengan sebutan Nathan.

MeetBooks

Tapi berbeda dengan Charlotte dia memiliki ciri sendiri, memanggil Jonathan dengan sebutan Jojo, katanya sepsial.

"Jangan, gue gak mau menambah bebannya," bisik Charlotte. "Kita ke rumah sakit aja." Lanjut Charlotte.

Olivia menghela napas lalu mengangguk.

"Lo belum makan dari tadi pagi, makan dulu ya," ujar Olivia. "Di sana ada kehidupan, lo gak boleh egois, bukannya lo sendiri yang gak mau menggugurkan kandungan lo, jadi lo harus menjaga pola makan Lo, supaya bayi Lo tetep bisa idup." Olivia membawa Charlotte keluar dari kamar dan mendudukan Charlotte di kursi meja makan, menghangatkan bubur yang sempat ia buat tadi, lalu kembali menyajikannya untuk Charlotte.

"Lo makan lah, ya!" Charlotte menjadi penurut, ia memakannya, awalnya ia sangat tidak ingin makan. Karena semua

makanannya kembali keluar, entah kenapa. Tapi saat memakan bubur hangat ini. Lambungnya langsung menerima.

Charlotte meraih gelas yang sudah dibawakan Olivia. Air hangat mengalir ke tenggorokannya. Entahlah makanan hangat benar-benar sangat menyegarkan. Padahal Charlotte tidak suka yang hangat-hangat. Ia lebih suka minuman dingin, dan makanan hangat tapi sedikit dingin.

"Ya sudah ayo, kita berangkat mumpung masih sore, nanti malem gua ada urusan sama laki gue," ujar Olivia.

Charlotte sedikit tersenyum melihat tingkah temannya, sedikit berkurang ketika Olivia selalu rempong.

"Lo gak bawa tas? Jaket? Atahu apalah?"

"Enggak! Ayo berangkat! Lo kok perhatian sih sama gue, jadi makin sayang deh," ujar Charlotte sambil tersenyum lalu memeluk Olivia.

MeetBooks

Olivia tertawa. "Udah kek ke siapa aja Lo," ujar Olivia.

Mereka pun segera meluncur ke salah satu rumah sakit yang berada di Jakarta pusat. Sebenernya Charlotte merasa risih karena beberapa orang mengenali dirinya, ada yang mengambil gambarnya secara sembunyi-sembunyi, ada juga yang terang terangan.

"Gue udah kek selebriti, jalan ama Lo, di poto," bisik Olivia sambil terkekeh geli. Charlotte hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah konyol Olivia.

Setelah sampai di ruangan dokter kandungan, Charlotte segera mengambil nomor antrean. Untung saja hanya beberapa orang hingga tidak menunggu waktu lama, akhirnya nomor urut Charlotte

terpanggil.

Setelah melakukan berbagai tes, dan diperiksa, Charlotte duduk di samping Olivia.

"Bagaiman Dok?" tanya Charlotte.

"baik-baik saja, tapi usia kandungan Anda masih kecil, masih dua minggu, jadi Anda tidak boleh terlalu lelah." ujar dokter itu sambil menyodorkan resep obat kepada Charlotte.

Charlotte hanya mengangguk sambil membawa secarik kertas yang disodorkan oleh dokternya wanita itu.

"Anda juga bisa melakukan pemeriksaan rutin selama satu bulan sekali, untuk melihat perkembangan janin."

"Terimakasih Dok,"

MeetBooks

"Sama-sama, jika setelah meminum vitamin dari saya, masih merasakan mual dan pusing, Anda bisa menghubungi saya kembali," ujar Dokter itu sopan.

"Ah baik Dok, saya permisi."

***

Seth mengerang gelisah. Semenjak Charlotte mengatakan jika dirinya telat datang bulan, membuat Seth tidak bisa tenang. Ia melirik arlojinya, menunjukan pukul 19:05 AM.

Pekerjaannya terbengkalai, bahkan tiga hari ia tidak pernah pulang, ia terus menetap di kantor, tidur di kantor, makan di kantor.

Bahkan Seth tidak mau repot mendatangi rapat, ia serahkan semuanya kepada Wina dan Arya.

Ia memijat pelipisnya, menghela napas berat. Sialan kenapa

akhirnya seperti ini! Seth rasa takdir telah mempermainkannya. Ia tidak menyukai anak-anak! Sangat tidak!

"Tuan ada pes—"

"I don't care! Seperti biasa kau yang datangi!"

"Tapi—"

"Mau dipecat?"

Wina selaku sekertarisnya hanya menunduk lalu pergi meninggalkan Seth dengan wajah yang kusut. Sialan! Bahkan dirinya baru saja satu bulan lebih dua Minggu dan dia sudah melakukan masalah.

Tidak! Anak itu bukan kesalahannya! Itu kesalahan Charlotte! Salahkan saja Charlotte kenapa tidak memakai alat kontrasepsi. Pikir Seth.

MeetBooks

Ia menghela napas, rasanya benar-benar akan meledak. Ia segera bangkit meraih kunci mobilnya dan segera pergi ke rumah ayahnya. Ia harus memutuskan sesuatu. Ya dia harus memutuskan sesuatu.

Setelah sampai di rumah, ia segera mencari keberadaan Charlotte. Ia ingin semuanya benar-benar jelas apakah Charlotte benar-benar hamil? Atahu tidak? Ia benar-benar butuh penjelasan yang sebenarnya.

Jika memang benar Charlotte sedang mengandung anaknya, Seth terpaksa akan mengambil langkah yang benar-benar di luar dugaannya.

Tanpa mau repot-repot mengetuk pintu ia masuk ke dalam kamar Charlotte, tidak ada siapa pun di dalam kamar Charlotte.

Kamar Charlotte masih rapi, itu tandanya Charlotte belum pulang.

Ia menghela napas memutar tubuhnya. Dan di pintu kamar sudah ada Charlotte yang mematung menatap Seth, dengan tatapan lelah dan benci. Yah sepertinya Charlotte baru saja pulang.

Charlotte masih sangat cantik, tubuh seksi, dan menggairahkan.

Hati Seth benar-benar bergemuruh ingin memeluk Charlotte, membawanya ke ranjang. Menciumi setiap inci tubuhnya, menelanjanginya, membuat *kiss mark* dimana-mana, membuatnya mendesah dan membuatnya orgasme di bawahnya.

Oh shit!

Bastard!

Loser!

MeetBooks

Stupid!

Crazy!

Devil!

Lidah Seth benar-benar merasa kelu hanya untuk mengeluarkan satu kata suara saja.

"Mau apa kau ke sini?" Charlotte berjalan melewati Seth yang tampak menatapnya tanpa ekspresi. Sebelumnya tidak lupa Charlotte menutup pintu kamarnya dengan rapat.

Diam cukup lama, Charlotte bahkan sudah menyimpan hak tingginya dan tasnya di *walk in closet*. "Aku ingin memastikan sesuatu," ujar Seth setelah Charlotte tengah membersihkan wajahnya di depan cermin.

Charlotte menghela napas, memejamkan matanya sejenak. "Bukannya kau tidak mau bertanggung jawab!?"

"Ya!" jawab Seth cepat. Sebenarnya kedatangannya ke sini bukan untuk itu. Ia ingin mengakui semuanya, namun keegoisan nya masih begitu besar. Ia tidak ingin dianggap kalah karena malah menikahi anak dari wanita musuh ibunya. Itu terlalu membuatnya seperti menjilat ludahnya sendiri.

"Tenang saja, aku bukan wanita bodoh, yang akan memohon-mohon pertanggung jawaban atas perbuatanmu. Aku cukup waras untuk itu."

Charlotte menatap benci cermin yang menunjukan wajah Seth yang masih mematung tanpa dosa.

"Ya baguslah! Aku harap aku—" Seth tercekat ia tidak bisa berkata apa-apa lagi, untung saja Charlotte segera berbicara.

MeetBooks

"Tenang saja aku juga tidak akan membawa-bawa namamu, jadi bisakah kau pergi dari kamarku?!" sarkas Charlotte.

Seth mengangguk, sebelum pergi ia kembali berkata, "Mungkin ini hukuman untuk ibumu karena telah menghancurkan keluargaku!" desis Seth sebelum akhirnya benar-benar pergi dari kamar Charlotte.

Sialan!

Charlotte benar-benar ingin menghabisi Seth sekarang juga. Tidakkah dia merasa iba sedikit saja terhadapnya? Tidakkah ada rasa penyesalan? Tidakkah ada rasa hormat pada perempuan? Tidakkah ada perasaan apapun selama beberapa bulan ini mereka bersama? Tidak? Dia monster! Dia neraka! Dia bajingan! Dia pecundang! Ya dia adalah bentuk kegelapan yang amat berbahaya.

Tidak ada tangisan! Untuk apa menangisi nasi yang sudah menjadi bubur! Cuih! Bahkan Charlotte benar-benar membenci dirinya sendiri karena telah berhasil dijamah oleh lelaki sialan seperti Seth.

***

MeetBooks

8. Terbongkar

Sudah satu minggu berlalu semenjak kejadian Seth yang menemui Charlotte di kamarnya, dan semenjak itu pula, Seth tidak pernah lagi bicara pada Charlotte, hanya sekadar berpapasan pun, Seth enggan.

Bahkan sikapnya lebih angkuh, dingin dan egois. Dia bahkan sangat sibuk sekarang dengan pekerjaannya, tidak membiarkan dirinya hanya untuk bersantai saja. Pergi pagi, pulang tengah malam, itu kebiasaannya seminggu ini.

Sedangkan Charlotte, ia masih menyelesaikan beberapa kontrak kerjanya, membuatnya sedikit sibuk, tapi dirinya sesekali membatasi diri agar tidak terlalu kelelahan, agar tidak mempengaruhi kesehatan janinnya.

MeetBooks

Olivia pun sebagai managernya menolak kontrak kerja yang baru. Dan beberapa kontrak kerja juga ada yang dibatalkan oleh Olivia, karena melihat bagaimana kondisi tubuh Charlotte dan janin Charlotte.

Seperti sekarang ini, Charlotte harus dihadapi dengan sarapan-sarapan yang membuatnya sangat mual, hanya melihatnya saja benar-benar mual.

Baru saja ia menggigit rotinya, perutnya benar-benar sudah bergejolak. Ingin mengeluarkan sesuatu. Dengan cepat Charlotte berdiri memuntahkan semua sisa makanan di perutnya ke wastafel dapur.

Seth yang melihat Charlotte sedikit berlari langsung ikut berlari. Mengikuti Charlotte, yang sedang memuntahkan isi perutnya.

"Huekkkkkkkk—"

"Huekkkkkkkk—"

Seth mengambil alih rambut Charlotte memegangnya lembut, lalu memijat tengkuk Charlotte.

"Huekkkkk—"

Charlotte memejamkan matanya, ia limbung. Rasanya sangat lemas, Seth langsung memeluk tubuh Charlotte dari samping. Sambil membersihkan kotoran Charlotte di wastafel. Setelah merasa bersih ia kembali mematikan keran airnya.

"Kau tidak apa-apa?" Bisik Seth. Entahlah dorongan dari mana sehingga Seth berbuat seperti ini.

MeetBooks

"Astaga, Carl! Seth, dia kenapa?" Tanya Sammy. Yang melihat Charlotte sedang berada di pelukan Seth. Tangan Charlotte dengan erat meremas kemeja Seth.

"Aku tidak tahu, Ayah."

Chaty segara menghampiri anaknya karena kahwatir, melihat Charlotte lemas di pelukan Seth.

"Pergilah Se—Huekkkk—"

"Oh shit!" Gumam Seth ketika Charlotte memuntahkan isi perutnya kembali, dan kali ini semuanya mengenai pakaian Seth. Seth biasanya akan jijik dengan muntahan, tapi entahlah. Ia merasa biasa saja sekarang.

Dengan cepat Seth membopong tubuh Charlotte ke kamar

Charlotte. Diikuti oleh Sammy dan Chaty.

"Buatkan dia bubur!" ujar Seth, setelah merebahkan tubuh Charlotte yang lemas. Chaty segera keluar dari kamar Charlotte membuatkan bubur untuk Charlotte.

Sedangkan Sammy merasa aneh, ia mengamati pergerakan Seth yang seperti khawatir terhadap Charlotte. Seth membuka jas dan kemejanya, lalu mencari minyak angin di atas meja rias Charlotte.

Setelah mendapatkannya ia segera memakaikannya, tapi sebelum Seth membuka baju Charlotte di bagian perutnya. Tangan Charlotte segera mencengkram erat pergelangan tangan Seth.

"Aku tidak apa-apa," kata Charlotte dengan tatapan tajamnya. "Pergilah! Aku tidak membutuhkanmu, bajingan!" desis Charlotte, sedikit berbisik agar Sammy tidak mendengarnya.

MeetBooks

Seth berhenti! Ia menghela napas. Menghempaskan tangan Charlotte yang mencengkarm pergelangan tangannya. Dengan lembut Seth mengelus perut rata Charlotte dan mengoleskan minyak angin di sana.

"Keluar, bajingan!" Desis Charlotte.

Tanpa mengeluarkan suara, Seth menyimpan minyak angin di atas nakas. Mengambil kemeja dan jas kotor miliknya. Ia berhenti ketika Sammy memanggilnya.

"Seth! Ayah ingin bicara! Tunggu Ayah di ruang kerja Ayah!" ujar Sammy dengan aura dinginnya. Setelah mendengar perkataan ayahnya. Kemudian Seth segera keluar, meninggalkan kamar Charlotte dengan rasa campur aduknya.

"Ayah akan memanggilkan Dokter untukmu, Carl," kata

Sammy sambil mengelus rambut Charlotte.

Charlotte menegang, ia membulat, "Ti ... tidak Ayah. A ... aku baik-baik saja, ini ... ini hanya masuk angin biasa. Aku hanya butuh istirahat, seharian," ujar Charlotte terbata.

Sammy mengangguk, "Baiklah."

Tidak beberapa lama Chaty datang dengan membawa nampan di tangannya.

"Baiklah Ibumu datang, Ayah akan menemui Seth dulu," kata Sammy lalu pergi meninggalkan Istrinya dan Anak tirinya.

Charlotte menghela napas panjang. Ia ingin menangis. Hampir saja Charlotte terbuai dengan aksi Seth! Tidak! Tidak akan lagi. Ia sudah hancur jadi biarkan semuanya hancur.

"Kau harus makan, Carl," ujar Chaty.

MeetBooks

***

"Ayah harap kamu tidak akan menyesal di kemudian hari, Seth!" Ujar Sammy.

Sammy mengamati Seth yang sedang memakai kemejanya, Seth tampak santai saja, meski sudah dihadiahi pukulan dan tamparan oleh Sammy. Wajah tampannya memar. Sudut bibirnya robek, pelipisnya berdarah, tapi Seth tidak membalas Sammy. Meskipun dia keras kepala, sombong tapi ia masih waras untuk mengakui kesalahannya.

"Aku tidak akan pernah menyesal, sampai kapan pun, kau harus dengar itu!" desis Seth. Ia mengendus sebal, menyelesaikan kancing teratasnya. Sesekali ia memijat pelipisnya karena sedikit pusing. Akibat beberapa bogeman dari Ayahnya.

Sammy benar-benar tidak bisa melakukan hal lebih. Sadar betul sifat Seth adalah miliknya. Entahlah Sammy bingung sendiri. Di sisi lain putri tirinya dan di sisi lain putra semata wayangnya! Darah dagingnya!

Ia juga tidak bisa memaksa siapa pun. Seth sudah dewasa, ia mengambil keputusannya sendiri. Dan Charlotte juga sudah dewasa. Sammy yakin Charlotte juga sudah mengambil keputusan, untuk itu Sammy harus bicara dengan Charlotte.

Tapi ia bingung sendiri. Bagaimana dengan Chaty. Istrinya akan syok berat, apalagi istrinya mengidap penyakit jantung. Kenapa dirinya harus dihadang dengan berbagai masalah seperti ini.

Pertama Seth! Kedua Charlotte! Dan ketiga istrinya! Oh astaga entahlah masalah ini!

MeetBooks

"Kau yakin tidak akan pernah menyesal?" Sammy menaikan sebelah alisnya. Putranya tidak tahu soal takdir dan karma. Percayalah suatu saat Seth akan menyesal dan mendapatkan karmanya sendiri.

"Jangan pernah bertanya lagi, apa sekarang kau berubah pikiran untuk menceraikan istrimu?" Seth tersenyum miring.

"Tidak akan! Sudah kukatakan. Kau hanya bertanggung jawab atas anaknya, tapi tidak dengan menikahinya. Karena aku tidak akan pernah menceraikan Istriku."

Seth tertawa mengejek, melihat Ayahnya yang sangat mencintai perempuan yang menghancurkan keluarganya.

"Kalau begitu jangan terlalu menyudutkanku. Aku ingin Ayah melakukan hal yang tadi aku ucapkan!" ujar Seth tajam. Seth menghela napas sambil memakai dasinya. Sebelum kembali berkata,

"Sekali saja! Demi menebus kesalahanmu pada aku dan Ibuku"

Skakmath!

Yah ini karma baginya. Sekarang harus mendapati banyak masalah. Sialan! Aib akan menyerang keluarganya! Takdir memang selalu bercanda.

Sammy menghela napas berat, sebelum mengambil keputusan yang menurutnya benar, "Baiklah. Kau sudah dewasa. Ayah tidak bisa melakukan lebih." Sammy memberikan sebuah dokumen dan bolpoin di hadapan Seth. "Tanda tangani!" lanjut Sammy.

Seth benar-benar frustasi ia mengambil bolpoin itu dan segera menanda tangani dokumen yang sudah Ayahnya siapkan.

"Baiklah. Asal Ayah tahu. Aku tidak menyesal sedikit pun, tidak sama sekali! Aku tidak perduli. Karena dia adalah anak dari wanita yang kau cintai, dan aku membenci mereka." desis Seth tajam.

MeetBooks

"Seth! Ayah minta maaf Ayah tahu Ayah salah, ta—"

"Sudahalah, Mama tidak akan pernah bangkit lagi meski kau sujud di pemakaman Mama," sarkas Seth.

"Kau harusnya sadar Seth. Mama lmu tidak akan pernah senang melihat kau terus berada di dalam gelombang dendam."

"Percaya diri sekali kau! Aku melihat mama setiap hari menangis! Menyebut namamu! Tapi di mana dirimu saat itu?! Di mana? Kau sibuk dengan urusan perselingkuhanmu. Aku percaya Mama juga menginginkan kehancuran keluargamu!" desis Seth. "Ibu dan anak sama saja. Mengacaukan kehidupanku!" gumam Seth sebelum pada akhirnya pergi, dia benar-benar sudah frustasi.

Seth kemudian pergi dari sana, sambil memakai jasnya.

Diikuti oleh Arya yang sedari tadi menunggu mereka di luar ruang kerja Sammy.

"Kau sudah memesannya?" tanya Seth.

"Sudah Tuan, ada lagi?"

"Tidak! Sekarang kita langsung saja ke tempat pe—"

Seth diam kala melihat Jonathan dan seorang wanita dengan wajah khawatirnya, Oliva, wanita itu menatap Seth tajam. Dia menggeram tidak suka! Sialan kenapa harus orang Jonathan!

"Hai, Seth!" Sapa Jonathan.

Seth menikan sebelah alisnya, lalu segera masuk ke dalam mobilnya tanpa menjawab sapaan Jonathan, ia tidak suka.

"Kabarku baik, Seth," cibir Jonathan. Lalu masuk ke dalam rumah Seth bersama seorang wanita, yang Seth tidak tahu siapa namanya. Mungkin teman Charlotte.

MeetBooks

Sedangkan Seth mendesah frustasi di dalam mobilnya. Sialan!

"Langsung ke tempat pertemuan!" perintah Seth.

***

Charlotte merasa lebih baik setelah memakan bubur yang dibuatkan oleh Chaty, dan teh hangat yang dibuatkan Chaty juga. Perutnya kini sudah membaik tapi kepalanya masih pusing mungkin karena kemarin ia terlalu banyak bergerak. kini ia tidur di temani Chaty yang duduk di samping Charlotte, mengelus kepalanya dengan sayang.

Ia memegang perutnya, entah kenapa saat Seth tadi mengelus perutnya, seakan semuanya lebih baik, seakan semuanya akan baik-

baik saja. Sangat lembut dan mata yang tajam tapi menyiratkan kekhawatiran.

Ia menggelengkan kepalanya. Tidak! Dia bajingan! Dia monster. Charlotte menghela napas panjang lalu berbisik, "Jangan tinggalkan aku, Bu." Hanya Chaty keluarga satu satunya, ia tidak mau di tinggalkan lagi.

Chaty tersenyum lalu mengelus rambut Charlotte lembut lalu mencium ribut Charlotte. "Ibu di sini, sayang."

"Jangan tinggalkan aku, jangan benci aku, kau boleh memarahiku, tapi jangan tinggalkan aku ya," bisik Charlotte. Ia meneteskan air matanya, menangis dalam diam.

Ia tidak tahu apakah Chaty akan menerimanya ketika ia jujur mengenai kehamilannya. Tidak! Ini aib! Tidak akan ada yang senang. Tapi Charlotte berharap ibunya tidak akan koma karena terkejut.

MeetBooks

"Ibu tidak akan meninggalkanmu, kau anak ibu. Tidak akan pernah," jawab Chaty

"Promise!"

"Ibu janji, sayang. Sekarang tidurlah!"

Charlotte tersenyum, menggenggam tangan Chaty, menciumnya, lalu memejamkan matanya. Berharap ketika ia bangun. Masalah yang ia hadapi hanya mimpi semata. Tidak pernah bertemu Seth dan tidak pernah mengandung anaknya! Yah itu harapannya sekarang.

Atau ambil saja nyawanya sekarang, ia tidak akan tahan. Ia ingin mati! Menyusul Ayahnya, bahkan ia tidak tahu wajah ayah kandungnya. Ia ingin mengadu betapa kejamnya takdir terhadapnya.

Tok ... tok ... tok!

"Siapa Bu?" tanya Charlotte, belum saja ia terlelap suara ketukan membuatnya kembali membuka matanya.

"Ibu bukakan sebentar, sayang." Chaty berdiri membukakan pintu, di sana sudah ada Jonathan dan Olivia.

Charlotte tersenyum ia mengubah posisinya menjadi duduk.

"Astaga Carl! Akhirnya kau tumbang juga," pekik Jonathan. Ia memeluk Charlotte dengan lembut dan mencium kening Charlotte. Kini Olivia pun memeluk Charlotte dengan lembut.

"Ibu tinggal dulu yah, kalo butuh sesuatu, panggil saja ibu, atahu pelayan." Chaty undur diri.

"Sejak kapan kau, tumabang? Sudah di periksa? Apa kata dokter? Kau sakit apa? Ap—" Oliva menutup mulut Jonathan dengan tangannya.

MeetBooks

"Lo bicara satu satu dong, Carl pusing mau jawab yang mana," dengus Olivia.

Jonathan hanya nyengir kuda, "Ya sorry," ujar Jonathan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Masuk angin biasalah, besok sembuh," jawab Charlotte. Olivia hanya tersenyum.

"Obatnya udah lo makan?" tanya Olivia.

"Abis," jawab Charlotte sambil tersenyum.

"Pantesan! Lo bilang deh sama gue, entar gue beliin lagi obatnya."

"Tunggu, kok Oliv tahu sih Carl sakit? Gak kasih tahu gue,"

ujar Jonathan.

"Ya kali kasih tahu Lo, udah jadi CEO mah lupa ama kita," sahut Olivia. Charlotte hanya terkekeh melihat interaksi Jonathan dan Olivia.

"Gue bisalah pending dulu, demi kalian berdua. Ya kali gue tega sama kalian berdua."

"Emm Nathan baik deh, jadinya pen menyuk," ujar Oliva dengan gaya imutnya.

"Ogah," dengus Jonathan.

"Gini nih, giliran gue aja yang mau dipeluk kaga dikasih, si Carl gak minta dipeluk Lo peluk. Jadi lo mulai gitu ya sama Dede."

"Dede apa Lo,"

MeetBooks

"Dede gemes." Charlotte tertawa melihat Olivia yang sok imut. Padahal Olivia orangnya dewasa.

"Tuh yang sakit jadi gila karena lihat Lo," ujar Jonathan.

"Astaga, bilang apa? Gue gila?" teriak Charlotte.

"Aku, Carl!"

"Yah lupa, kan kalo ngomong sama Olive gak formal," ujar Charlotte.

"Lagian kenapa sih bicara formal, udah kek bapak-bapak tua. Kan kita anak gaul."

"Oh jadi nyindir gue Lo, huh!" Jonathan dengan gemas memukul kepala Olivia dengan bantal.

"Siapa juga yang nyindir. Lo kesindir?"

"Ya enggak sih."

"Yaudah jangan di ambil hati, lo mah cowok-cowok baper," ujar Olivia.

"Gue ngomong sama Lo, kalah mulu."

"Ya udah jangan ngomong sama gue, gitu aja repot," dengus Olivia. Ia berdiri.

"Mau kemana lo?" tanya Jonathan

"Eeh. Mau ikut?" jawab Olivia jujur dengan wajah datarnya.

"Ih Lo mah cewek-cewek jorok, eeh aja ngasih tahu orang."

"Kan lo nanya, ya gue jawablah. Udahalah gue mau eeh dulu, gue pinjem kamar tamu yah, Carl" ujar Olivia lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

MeetBooks

"Cewek jadi jadian tu orang."

Charlotte hanya tertawa.

"Sakit apa hem?" tanya Jonathan.

"Masuk angin biasa, kecapekan."

"Mau dipeluk?" tanya Jonathan. Tanpa menjawab pertanyaan Jonathan, Charlotte sudah mengambil ke pelukan Jonathan. Memeluknya dengan sangat erat. Menumpahkan semua kesedihannya. Ia terisak di dalam pelukan Jonathan.

"Mau cerita?" bisik Jonathan tanpa melepaskan pelukannya.

Charlotte menggeleng, ia belum bisa. Ibunya belum mengetahuinya. Ia harus memberi tahu Ibunya terlebih dahulu. Ia tidak ingin mengecewakan ibunya. Hanya Ibunya harta berharganya.

Pening di kepalanya membuat kepala Charlotte benar-benar akan pecah. Ia manjakan matanya, setelah itu semuanya gelap, bahkan ia benar-benar tidak sadar dipelukan Jonathan.

***

Bulu mata lentik nya bergerak. Rasa pusingnya masih ada hanya saja sedikit berkurang, tangan kanannya juga sedikit sakit rasanya ada yang menancap di sana.

Charlotte melihat kesekeliling, putih! Bau aroma obat-obatan meyakinkan Charlotte bahwa dirinya sedang berada di rumah sakit. Ia mengerang, memijat kepalanya, mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kau sudah sadar, Carl?" kata seorang laki-laki dengan suara beratnya, yah dia Sammy.

Sammy membantu Charlotte bergerak dan menyimpan Bantalnya di belakang Charlotte sehingga Charlotte menyandar di kepala ranjang.

MeeBooks

"Aku kenapa, Yah?" tanya Charlotte lemah, matanya masih tidak bisa menangkap jelas sekeliling, yang ia lihat di ruangannya ada beberapa orang.

Ia mengerejapkan matanya, melihat Ibunya yang duduk di sofa. Matanya sembab melihat ke arahnya, dan terlihat sangat lemas.

Olivia duduk di samping Ibunya sambil mengelus punggung Ibunya, seperti sedang menenangkan. Masih memakai pakaian tadi siang.

Jonathan juga duduk di sana dengan wajah khawatir bercampur emosi, jasnya masih menempel di tubuhnya, hanya saja dasinya sudah longgar dan rambutnya sedikit berantakan.

Seth juga ada di sana berdiri di samping Jonathan, ia menatapnya, dengan tatapan yang sulit diartikan. Jasnya sudah dilepas, ia hanya menggunakan kemeja berwarna putih dengan tangan digulung sampai siku menampilkan tato burung di tangannya, kancing teratasnya juga sudah terbuka, dasinya sudah longgar, dan rambutnya berantakan. Namun menimbulkan kesan. Seksi!

Tidak tidak!

Ia teringat sesuatu, tangan kirinya mengelus perutnya. Apakah semua tahu mengenai dirinya? Atau terjadi sesuatu dengan janinnya?

"Ayah," lirih Charlotte, matanya mulai berkaca-kaca.

Sammy mengangguk, mengelus rambut Charlotte, "Istirahatlah! Semua baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja, kalian butuh jawabanku, maka bertanyalah!" Charlotte tidak ingin menutupi segalanya, biarlah semuanya tahu mengenai dirinya.

MeetBooks

"Siapa dia? Siapa yang menghamilimu?" Pertanyaan pertama yang dilontarkan Chaty membuat hatinya bergetar, dadanya bergemuruh. Rasanya sangat sesak. Rasanya ada satu ton batu yang menimpa dadanya.

Semua mata tertuju padanya, menunggu jawaban dari Charlotte, mereka butuh jawaban Charlotte.

Charlotte menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu," jawab Charlotte lemah.

"Aku akan menghajarnya, Cral! Siapa dia yang berani-beraninya menyentuhmu!" dengus Jonathan, tapi Charlotte masih diam.

Hingga Chaty kembali bersuara, "Apa maksudmu tidak tahu, Carl?" ujar Chaty, kini wanita setengah paruh baya itu berdiri menghampiri putrinya, yang sedang ditenangkan oleh Sammy di sampingnya.

Charlotte hanya diam, memejamkan matanya, detik itu pula matanya berair.

"Aku kecewa padamu! Aku percaya padamu! Saat Seth mengatakan kau menjual tubuhmu aku marah pada Seth! Tapi benar perkataannya. Kau menjual tubuhmu!" kata Chaty dengan berlinang air mata.

Ia sangat percaya pada putrinya, sangat percaya. Tapi kepercayaannya berbuah aib yang sangat besar dalam keluarga suaminya.

"Maaf," lirih Charlotte.

MeetBooks

"Aku membesarkanmu dengan penuh kasih sayang, aku tidak pernah mengajarkanmu hal nista seperti itu! Kenapa kau meruntuhkan kepercayaanku!" Isak Chaty.

Charlotte ingin berteriak. Ini bukan salahnya! Ini salah si bajingan biadab Seth! Ini salahnya! Semua salahnya.

Mata Charlotte menatap Seth dari balik bulu mata lentiknya. Seth tampak biasa saja, melihat dirinya yang hancur. Tidakkah dia memiliki rasa iba sedikit saja. Menengahi perdebatan ini?

"Aku bisa bertanggung jawab untukmu, menerimamu dan anak itu." Semua mata menatapnya tak percaya. Jonathan menatap semua orang dengan tatapan tak terbaca.

"Tidak! Aku tidak mau. Ini salahku biar aku saja yang

menanggungnya!" kata Charlotte cepat. Tidak ia tidak mau membawa seseorang untuk kesalahannya. Biar dirinya yang menanggung semuanya.

Apalagi membawa Jonathan dalam aib ini. Sadar betul Jonathan adalah salah satu pengusaha muda yang sedang berbintang karena proyek di London waktu itu. Ia tidak bisa menghancurkan kehidupan orang lain.

"Aku akan pergi dari kehidupan kalian, tapi kumohon ibu. Maafkan aku, kumohon," ujar Charlotte.

"Yah kau pantas pergi dari kehidupanku!" teriak Chaty. Chaty terhuyung setelah berteriak, ia meremas dadanya, rasanya sangat sesak dan sakit, dan langsung ditangkap oleh Sammy.

Dan di saat itu pula, hati Charlotte sangat sakit, apalagi ketika Seth malah pergi dari sana, tidakkah dia memiliki perasaan? Apakah hatinya terbuat dari batu?

MeetBooks

"Apa yang kau katakan, Sayang. Dia anakmu. Dia tidak memiliki siapa pun di dunia ini," kata Sammy, "Pikirkan baik-baik, dia Putrimu. Apa pun yang terjadi, seharusnya kau yang membuat dia bertahan. Saat cacian datang dari orang lain seharusnya kau Ibunya harus membuat dia merasa lebih baik." Sammy membawa Chaty ke sofa ruangan itu memberi Chaty air mineral.

Chaty terisak. Ia benar-benar merasa gagal. "Kakak maafkan aku, telah gagal membesarkan putrimu!" Batin Chaty. Sammy memeluk tubuh Chaty yang bergetar hebat.

Sammy tidak tahu harus apa, ia hanya bisa melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang Ayah pada putrinya. Apalagi Charlotte sedang mengandung cucunya. Ia akan mempertahankan Charlotte bagaimanapun caranya.

Chaty melepaskan pelukan Sammy. Ia melangkah menghampiri Charlotte, sambil terhuyung, ia memeluk putrinya dengan sangat erat.

"Maafkan Ibu. Ibu salah. Maafkan perkataan ibu, Carl. Maafkan Ibu," bisik Chaty.

Charlotte tidak bisa menjawab apa pun rasanya kelu. Ia hanya bisa memeluk Chaty dengan erat. Hanya Chaty yang dimilikinya di dunia ini. Hanya dia. Dan sekarang dia memiliki seseorang di dunia ini. Janinnya yah janinnya. Ia akan membesarkan janinnya.

***

"Ahkkkkkk. Pengecut!" teriaknya.

Ia meremas rambutnya frustasi benar-benar frustasi. Ia tidak bisa melihat gadis itu terisak kesakitan dan dialah penyebabnya. Otaknya merasa senang telah menghancurkan Chaty, tapi hatinya tidak sama sekali.

MeetBooks

Tapi melihat Charlotte yang terisak membuatnya ingin memeluknya, mengelus rambut lembutnya, menciumnya, dan berbisik semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja!

Bullshit!

Semuanya tidak akan baik-baik saja! Tentu saja! Ini sudah sangat jauh. Sangat jauh!

"Sialan!" dengus Seth.

Ia tidak bisa berpikir. Hanya itu yang bisa ia lakukan! Entahlah apakah ia harus menyalahkan takdir, keadaan atau apa?

Apa ia harus menyalahkan dirinya karena tidak terbiasa memakai kondom, ah sial! Seharusnya dari awal ia melakukannya.

Seth menghela napas panjang. Memejamkan matanya mendongakkan kepalanya biar angin menerpa segalanya. Biar angin mendinginkan pikirannya. Biar angin membawa masalahnya. Biar angin juga merasakan kefrustasiannya.

"Sialan! Bajingan! Pengecut! Biadab!" teriak Seth.

"Seharusnya kau meminta maaf, Seth!" ujar seseorang.

Seth mengendus sebal. "Tidak akan pernah!"

Sammy hanya terkekeh melihat Putranya, benar-benar duplikat dirinya. Ia duduk di samping Seth menepuk punggung Seth.

"Itu kesalahanmu."

Seth mengendus sebal. "Dia juga salah."

"Seth—"

MeetBooks

"Hentikan Ayah! Aku bilang aku tidak menyesal dan aku tidak mau minta maaf!" desis Seth, "Dan berhenti seolah kau tahu hatiku. Aku membencimu dan keluarga barumu!" tukas Seth. "Atau kau berubah pikiran? Kau akan menceraikannya?"

Jika Seth tidak mau kalah, maka bagaimana dengan Sammy yang sama l-sama keras kepala.

"Lalu kenapa kau memintaku untuk tidak mengijinkan Charlotte pergi. Dan malah kau yang pergi memberikan harta warisan sepenuhnya untuk Charlotte?" Sammy merasa menang dengan ucapannya. "Dan pertanyaan yang terakhir, jawabannya tidak akan pernah!"

Tentu saja. Harta yang Seth nantikan malah pria itu berikan kepada adik tirinya. Tentu saja itu adalah hal mustahil! Bagaimana Seth membenci Charlotte dan menginginkan harta warisan.

Skakmath!

"Ayah terlalu banyak berbicara! Berhenti berbicara! Dan rahasiakan hal itu!" dengus Seth.

"Oke, baiklah! Kapan kau pergi ke Amerika?" tanya Sammy mengalihakan pembicaraannya.

"Besok!" jawab Seth cepat.

"Tidak mau menunggu Charlotte melahirkan?" tanya Sammy. Yah bagaimanapun Seth adalah anaknya. Ia tidak ingin Seth melakukan kesalahan. Dan memiliki penyesalan yang amat besar di kemudian hari.

"Ayah berhentilah mengoceh!" dengus Seth.

"Oke baiklah! Satu lagi pertanyaanku!" Kini Sammy benar-benar serius dengan ucapannya.

MeetBooks

Seth menaikan sebalah alisnya, pasalnya nada bicara Ayahnya berubah, tidak lagi mempermainkannya. "Katakan!" ujar Seth.

"Apa kau tidak mau mengakui darah dagingmu?"

Seth terdiam sejenak, mentap Ayahnya yang duduk di sebelahnya. Lalu berkata! "Akan ada saatnya aku kembali, dan mengakui darah dagingku!"

***

Seth membuka pintu ruangan Charlotte, aroma obat-obatan begitu melekat memasuki indra penciumannya.

Tidak ada siapapun hanya ada Charlotte yang masih tertidur di ranjang rumah sakit. Ayahnya pergi bersama ibunya untuk mencari sarapan. Sehingga Chaty menyuruhnya menemani Charlotte.

Tatapan Seth sulit di artikan. Ia mendekat ke arah Charlotte. Tangannya meraih tangan Charlotte dengan hati-hati, seakan tangan Charlotte adalah sebuah gelembung yang kapan saja akan pecah. Ia mencium tangan Charlotte lama. Menempelkan telapak tangan Charlotte di pipinya. Seraya memejamkan matanya.

"Aku akan pergi," bisik Seth.

Ia melepaskan ciumannya. Tangan kirinya mengelus lembut perut rata Charlotte, "Hai, Son!" Seth tersenyum lirih.

Astaga apa apaan, bahkan dia tidak pernah menyangka akan memiliki seorang anak. Tidak ada dalam kamus hidupnya untuk memiliki anak. Karena dirinya tidak pernah memikirkan pernikahan. Ia juga tidak pernah menjalin hubungan. Dan ini pertama kalinya Seth tertarik dengan perempuan. Seolah semua ini adalah karma karena kerap membenci Charlotte.

MeetBooks

"Aku harus pergi, Kucing Liar," dia terkekeh. "Tapi aku berjanji akan kembali," lanjutnya.

Seth mendaratkan ciumannya di bibir Charlotte. "Masih manis, astaga! Aku ingin terus menciumu." Bisik Seth.

Seth kembali menciumi bibir Charlotte sedikit melumatnya, menghisap bibir bawahnya, tapi tidak membangunkan Charlotte. Seth beralih mencium leher Charlotte menciptakan kissmark di sana.

"Kau cantik, dengan tanda dariku," bisik Seth. Seth terkekeh kembali mengecup bibir Charlotte.

Seth beralih menyingkap baju Charlotte menampilkan perut rata Charlotte. Ia tersenyum menunduk mencium perut Charlotte hati hati.

"Hai son! Dad akan pergi. Dad harap kau menjaga Mom yah. Dad pasti akan kembali, menjemputmu, hanya untukmu," bisik Seth lalu ia kembali mencium perut Charlotte lama. Sehingga ia benar-benar tidak tahan, ia membuat tanda kepemilikannya di sana. Dua tanda merah rasanya cukup.

Dengan lembut ia kembali menutup perut Charlotte. Sebelum pada akhirnya Sammy dan Chaty kembali membawa sekantong makanan.

"Seth, Arya sudah menunggumu," ujar Sammy.

"Baiklah, aku pergi Ayah."

"Tidak sarapan terlebih dahulu?" tanya Sammy.

Seth menggelengkan kepalanya, "Arya sudah menunggu lama," kata Seth.

MeetBooks

"Hati-hati, Nak," ujar Chaty.

Seth hanya mengangguk ia terlalu gengsi untuk menjawab perkataan Chaty yang notabenenya adalah seorang wanita yang menghancurkan keluarganya.

Chaty tersenyum melihat anak suaminya. Ia belum mengetahui siapa yang menghamilimu Charlotte. Hanya dia yang tidak tahu. Ia hanya mengetahui jika Charlotte diperkosa, dan sekarang semuanya lebih baik. Chaty menerimanya.

Sedangkan Seth berharap semuanya dalam rencananya. Ia akan kembali itu pasti. Tapi ia tidak tahu pasti kapan ia akan pulang. Tunggu saja Seth pasti akan pulang. Entah itu demi Charlotte ataupun demi darah dagingnya.

"Semuanya sudah siap, Tuan!" ujar Arya, seraya membuka

pintu mobil untuk Seth.

Seth segera memasuki mobilnya. Pikirannya penuh. Ia merasa ini jalan yang terbaik.

Seth menyandarkan punggungnya ke jok belakang, memejamkan matanya seraya memijat keningnya. Berharap segalanya membaik. Setelah kepergiannya ke Amerika. Yah kembali menjadi Seth si sosok Liar.

Pengecut!

Bajingan!

Bedebah!

Gila!

Yah sebut saja begitu! Seth terima. Pengecut! Ia benar-benar pengecut karena lari dari kenyataan. Bajingan! yah tentu saja Seth bajingan karena kelakuannya. Bedebah! tentu saja dia sangat bedebah. Gila! yah dia gila karena tidak mau mengakui kesalahannya.

MeetBooks

Ingatannya kembali ke dua belas tahun yang lalu. Ia memejamkan matanya.

Flashback On

Seorang anak laki-laki sekitar berumur enam belas tahun menangis dalam diam sambil memegang tangan mamanya yang sudah dingin.

"Ma jangan tinggalin, Seth!" ujarnya dengan lirih. "Seth janji gak akan nakal, gak akan bolos sekolah lagi!" lanjutnya sambil mencium tangan Mamanya dengan sayang.

Sedangkan Ayahnya diam, ia mengelus lembut kepala Seth

dengan sayang.

"Sabar, Seth! Ini jalan semua orang," ujar Sammy menangkan anak semata wayangnya.

"KAU APAKAN ANAKKU, SIALAN?!" teriak seorang lelaki paruh baya. Ia mendekati Sammy sambil menarik kerah baju Sammy. membuat semua orang yang berniat melayat mereka terkejut dengan teriakan seorang lelaki paruh baya yang masih tampan.

"Kau apakan anakku! Huh!" Lelaki paruh baya itu kini mencekik Sammy dengan sangat erat. Membuat Sammy gelagapan.

"Tuan Donal, hentikan Anda bisa membunuh Tuan Sammy." Terry segera menarik tangan Donald dari Sammy yang sudah terengah kehilangan sebagian napasnya karena cekikan dari Donald.

Semua pelayat menampilkan wajah berbagai ekspresi, ada yang ketakutan melihat Donald yang naik pitam, ada yang terkejut atas ucapan Donald, ada yang merasa iba dengan keadaan.

MeetBooks

"Biarkan aku membunuhnya! Dia sudah membunuh Putriku!" teriak Donald lagi.

"Grandpa, apa yang kau katakan!?" teriak Seth, ia bangkit dari duduknya, berdiri di tengah-tengah Donald yang sedang dipegang oleh Terry—tangan kanan Donald—dan Sammy yang masih terengah karena baru saja kehilangan sebagian napasnya.

"Dia membunuh Mamamu!" ujar Donald.

"Tidak! Mama sakit Grandpa. Mama sakit!"

"Seth, dengarkan Gran—"

"Stop! Kita sedang berduka dan kalian malah bertengkar!" teriak Seth. "Tidakkah kalian kasihan kepada Mamaku, huh? Tidak

kah kalian malu, huh!" Mereka semua terdiam mendengar perkataan Seth.

"Tapi Seth—"

"Grandpa! Mama anakmu. Setidaknya saat ini saja jangan membuat keributan!" bentak Seth.

Donald menarik napas panjang lalu mengangguk, mendekati Seth dan memeluk Seth.

"Kau bisa melewati ini semua, Seth." Donald melepaskan pelukannya dari Seth. Lalu tersenyum, dan mendekati anak perempuannya yang terbujur kaku di sebuah peti.

Flashback off

Seth membuka matanya, ia menghela napas kembali teringat kejadian itu.

MeetBooks

"Aku membenci kalian semua!" gumam Seth.

Lalu ingatannya kembali ke masa lalu.

Flashback on

Seorang anak sekitar berumur enam belas tahun duduk di ruang tengah rumahnya, sambil memeluk figura seorang wanita yang cantik. Namun sebuah suara langkah kaki beberapa orang membuat matanya mendongak.

Seorang lelaki dewasa melangkah mendekatinya dengan seorang wanita dewasa dan anak kecil sekitar berusia 11 tahun.

"Seth," ujar Sammy sambil duduk di sebelah Seth.

Matanya menajam menatap sosok orang asing di sekitarnya. Seth menaikan sebelah alisnya. Seolah tahu apa arti raut wajah Seth.

Sammy segera menjawabnya.

"Dia ibu barumu dan adikmu," ujar Sammy membuat Seth menatap Sammy tajam. Seth kira mereka adalah saudara jauh Ibunya.

"Ayah, jangan bercanda!" dengus Seth. Bagaimana ia bisa percaya, baru satu minggu Mamanya meninggal dan sekarang Ayahnya sudah membawa seorang wanita ke dalam rumahnya. Benar -benar bercanda.

"Ayah tidak bercanda, Ayah sudah menikah satu bulan yang lalu."

Seth semakin tercengang dengan ucapan Ayahnya. Berarti benar kata Kakeknya jika penyebab kematian Ibunya adalah Ayahnya sendiri. Tapi apakah itu benar? Yang Seth tahu kedua orang tuanya saling mencintai.

MeetBooks

"Jangan bercanda, Ayah!"

"Ayah tidak bercanda, mulai sekarang mereka akan tinggal di sini!"

"Tidak! Mereka tidak bisa tinggal di sini! Aku tidak mau!" desis Seth.

"Apa pun keputusan Ayah, tidak bisa diganggu gugat!"

"Pembunuh!" teriak Seth.

Plak! Satu tamparan mendarat di pipi mulus Seth. Tamparan pertama dari Sammy begitu melukai Seth, sangat melukainya. Satu Minggu lalu ia kehilangan Mamanya dan minggu berikutnya Ayahnya datang dengan istri dan anak baru. Dan tamparan pertama Seth.

"Kau menamparku?" tanya Seth lirih.

Sammy teridam ia menyesali perbuatannya menampar sang anak. "Seth ... Ayah—"

"Don't touch me!" teriak Seth lalu pergi dari sana dengan amarah yang memuncak.

Flashback off

***

Charlotte mengamati pantulan dirinya di depan kaca kamar mandi di rumah sakit. Tangannya mengusap bibirnya rasanya masih ada, entahlah tadi Charlotte bermimpi Seth mencium bibirnya, dan rasanya masih ia rasakan saat Seth memagut bibir bawahnya. Itu hanya mimpi, Carl.

Tangan Charlotte beralih ke lehernya ada tanda merah di sana. Ia juga bermimpi Seth menciumnya di sana, kenapa ia merasa nyata. Sangat nyata. Padahal Charlotte yakin itu mimpi.

MeetBooks

Tangannya kembali meraih bajunya membukanya di bagian perutnya. Ia menggerinyit, ada tanda merah juga di sana. Ia juga bermimpi Seth menciumnya di sana. Kenapa mimpi ini begitu terasa nyata?

Tapi kapan Seth datang? Dia tidak tahu. Mimpinya terasa nyata, sangat nyata. Dan ia juga heran dengan tandanya. Tapi ia yakin Seth tidak ke rumah sakit hari ini. Terbukti ini sudah sangat siang dan Seth belum juga menjenguknya.

Yah Charlotte tidak menampik, dia ingin bertemu dengan Seth. Tapi hatinya tidak mau ia sangat membenci Seth. Yah mungkin ini bawaan janin di dalam perutnya, bagaimanapun dia adalah darah dagingnya.

"Ayah mu bajingan, Baby. Kamu punya Mom, jadi suatu saat nanti kamu tidak butuh Dad, Mom akan menjadi Mom dan Dad yang baik untukmu, Baby," bisik Charlotte sambil mengelus perutnya ratanya. Ia tersenyum menguatkan dirinya sendiri, tanpa ia sadari air matanya terjatuh.

"Carl! Apa terjadi sesuatu?" Suara di luar membuat Charlotte tersadar, ia menghapus air matanya, lalu tersenyum ke arah cermin. Memastikan dirinya terlihat bahagia di depan orang banyak.

Dengan tersenyum ia membuka pintu kamar mandi menampilkan Chaty yang terlihat khawatir.

"Ibu kira terjadi sesuatu." Chaty membawa Charlotte ke luar.

Hari ini Charlotte bisa pulang. Karena Charlotte memaksa ingin pulang. Ia merasa terus ingin muntah berada di rumah sakit. Dan dokter mengijinkannya. Asal Charlotte beristirahat dengan cukup.

MeetBooks

***

Setelah dua minggu sejak pulangnya Charlotte dari rumah sakit. Ada yang berbeda. Charlotte tidak pernah lagi bertemu dengan Seth. Ayah dan ibunya pun tidak pernah membahas Seth. Dan Ayahnya sekarang kembali bekerja.

Apa mungkin Seth pergi? Tapi kenapa? Bukannya dia yang harus pergi dari kehidupan hancur ini? Kenapa Seth yang pergi?

"Carl," ujar Sammy sambil mengelus tangan Charlotte.

Charlotte terperanjat. Ia kaget dengan kedatangan Sammy yang tiba-tiba muncul. Charlotte tersenyum memandang wajah Sammy lalu kembali beralih ke arah televisi.

Ia sedang menonton film, tapi mungkin karena terlarut dengan

lamunannya, ia ketinggalan karena filmnya benar-benar sudah berakhir.

"Ayah," sapa Charlotte.

"Kau sedang apa?" tanya Sammy. Lalu ia duduk di sebelah Charlotte. Charlotte hanya tersenyum memandang Sammy.

"Ada apa? Memikirkan Jojo-mu?" goda Sammy.

Charlotte tersenyum kecil, lalu memeluk Sammy dari samping. "Tentu saja, dia kan sahabatku," ujar Charlotte.

Sammy terkekeh. "Ke mana dia, sudah dua hari tidak ke rumah," tanya Sammy.

"Bisnis di Bali," jawab Charlotte seadanya

"Olivia?"

MeetBooks

"Dia sibuk membereskan semua kontrakku."

"Kau tinggal saja di rumah. Janinmu harus sehat sampai dia lahir." Sammy tersenyum mengelus kepala Charlotte dengan lembut.

Charlotte terdiam. Ia ingin sekali bertanya keberadaan Seth, mungkin saja bawaan janinnya, karena bagaimana pun Seth adalah seorang ayah untuk janin yang sedang ia kandung.

"Ayah sibuk akhir-akhir ini di kantor. Apa kantor bermasalah?" tanya Charlotte.

Sammy menggerinyit, tidak biasanya Charlotte bertanya menyangkut Kantor. Lalu Sammy tersenyum. "Tidak apa-apa, hanya saja ada banyak pertemuan di minggu ini."

Dengan was-was Charlotte bertanya, "Kemana Seth? Kenapa Ayah yang menjalankan tugas Seth?"

"Kau tidak tahu Seth pergi?" tanya Sammy. Sammy heran kenapa Charlotte bertanya keberadaan Seth bukannya Charlotte sudah mengetahuinya seminggu yang lalu, ketika Charlotte sedang berada di rumah sakit? Tapi kenapa kini Charlotte bertanya seakan tidak tahu apa-apa.

Charlotte menggeleng. "Memang nya ke mana Seth pergi?" tanya Charlotte.

"Seth pergi ke Amerika."

Deg!

Charlotte sebuah belati menancap di ulu hatinya, rasanya ia tidak bisa bernapas. Rasanya sesak. Rasanya pasokan udara sudah tidak ada. Rasanya benar-benar tidak karuan.

Seth benar-benar meninggalkannya, meninggalkan dirinya dan buah hatinya. Bahkan lelaki itu tak bicara apa pun.

MeetBooks

"Ayah benar-benar kewalahan, kamu tahu sendiri Ayah sudah tua," ujar Sammy lirih.

Charlotte menatap Sammy iba. Ia menghela napas. Mungkin saat ini ia harus membalas kebaikan Sammy kepadanya dan ibunya. Sammy bahkan tidak pernah membeda-bedakan antara dirinya dan Seth.

Charlotte berpikir, memangnya ada anak setega Seth yang meninggalkan Ayah yang menyayanginya demi memuaskan egonya sendiri.

Dasar bajingan keparat!

"Apa ayah membutuhkan bantuanku?" tanya Charlotte.

"Kamu kan sedang mengandung Ayah tidak mau—"

"Ayah, aku merasa bosan terus menerus di rumah. Ayah bisa membantuku untuk mempelajari pekerjaan di kantor."

Sammy tersenyum, "Kau yakin?"

"Sangat yakin!" jawab Charlotte mantap.

***

MeetBooks

9. Lembaran Baru

Lima setengah tahun kemudian

"Shene bangun sayang!" ujar seorang perempuan dengan balutan baju formalnya yang melekat sempurna di tubuh seksinya.

Ia melangkah ke arah jendela besar lalu membuka tirai di kamar itu, sehingga sorotan matahari menerpa wajah seorang anak laki laki yang sangat tampan.

Wanita sekitar berusia dua puluh sembilan tahun itu membalikan tubuhnya, tangannya ia lipat di bawah dada. Bibirnya tersenyum ketika melihat Shene yang masih terlelap tanpa gangguan.

MeetBooks

Wanita itu berjalan menghampiri Shene. "Sayang! Ayo bangun, ini sudah siang." Charlotte mengelus rambut Shane dengan lembut, lalu mencium kening Shene.

"Wait five more minutes, Mom!" gumam Shene itu membuat Charlotte gemas sendiri.

"Wake up Shene, Mom wait five seconds!" ujar Charlotte, tapi tidak membuat Shene bergerak. "One, two, three, for, five!"

Charlotte menghela napas jadi Shene memilih cara bangun yang ini. Charlotte segera menggelitik tubuh Shene membuat anak berusia sekitar 5 tahun kurang beberapa bulan itu geli dan segera membuka mata coklat kehitam-hitamannya.

"I'm awake Mom! So stop, okey!" ujar Shene lalu bangkit dan duduk di samping Charlotte.

"Good boy, Bicara bahasa Indonesia, Shene!" ujar Charlotte.

"Oke Mam," ujar Shene lalu mencium pipi Charlotte. Setelah itu anak laki-laki yang sebentar lagi akan berusia genap lima tahun itu segera pergi ke kamar mandi.

"Yang bersih Shene!" ujar Charlotte.

Shane hanya bergumam, sebelum akhirnya menutup pintu kamar mandi. Charlotte hanya bisa menggeleng gelengkan kepalanya. benar-benar mirip ayahnya.

Senyum Charlotte memudar. Tidak! Dia tidak mirip ayahnya! Ayahnya sudah mati! Yah ayahnya mati semenjak tidak mau mengakui bahwa Shene darah dagingnya.

Charlotte membereskan tempat tidur Shene. Shane hanya miliknya! Anaknya! Semangatnya! Cintanya! Bahagianya! Dan dunianya! Yah Shene miliknya.

MeetBooks

Setelah membereskan tempat tidurnya, Charlotte menyiapkan baju untuk Shene. Seperti biasa anak itu mengikuti les private satu minggu tiga kali. Dari satu tahun yang lalu saat umurnya akan menginjak empat tahun. Bahkan itu sangat dini untuk seorang anak.

Sebenernya Charlotte kahwatir memasukan Shene ikut belajar, karena itu terlalu dini. Takut kalau Shene kewalahan. Karena pada usia itu harusnya anak-anak cenderung banyak bermain bukan banyak belajar. Tapi Shene tetaplah Shene, seorang anak laki laki yang keras kepala, sombong dan arrogant.

Teman temannya tidak banyak, hanya beberapa orang kaya yang sudah Shene pilih dari beberapa bulan lalu.

Setelah selesai Charlotte segera pergi dan menuju ke meja

makan, di sana sudah ada Sammy, Chaty dan ... Jonathan.

"Di mna Shene, Sayang?" tanya Jonathan sambil mengoleskan selai *strawberry* ke atas rotinya.

"Sedang mandi," jawab Charlotte lalu duduk di sebelah Jonathan.

"Apa kau sibuk hari ini?" tanya Jonathan yang melihat tubuh Charlotte sudah terbalut pakaian formal. Dengan rok pensil berwarna hitam di atas lututnya, dan kemeja putih tanpa lengan. Kancing teratasnya ia buka sampai belahan payudaranya menampilkan kalung berwarna emas yang mengkilap. Lalu rambut sebahunya yang cantik.

"Yah seperti itulah." Charlotte menungkan susu ke dalam gelas dan menyiapkan roti untuk Shene.

"Good morning," sapa Shene lalu duduk di samping Charlotte.

MeetBooks

"Shane gunakan bahasa Indonesia."

"Oke Mom, aku lupa jadi berhenti terus mengoceh, oke!" ujar Shene.

Yah Shene adalah anak kecil yang memiliki pikiran dewasa dan ucapan dewasa. Membuat semua orang akan menggelengkan kepalanya saat mendengar perkataan Shene dan pikiran Shene.

Sammy terkekeh cucunya benar-benar mirip anaknya. Pintar, sombong, cuek, dan arrogant. Sangat Seth!

"Hei Son! Dengarkan Mom oke!" ujar Jonathan.

"Oke Papa!" jawab Shene malas, sedangkan Charlotte hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana lagi, Shene susuah dikasih tahu.

Sammy dan Chaty hanya terkekeh melihat ekspresi Shene yang malas.

"Ayah, Jo. Ayolah jangan memanjakan Shane, lihatlah tingkahnya sudah seperti seorang remaja saja!" ujar Charlotte merajuk. Membuat mereka tertawa. Ayolah memangnya ada seorang wanita yang sudah berkepala tiga merajuk dengan manja.

"Shane akan pulang sore, Mom. Shane akan pergi bermain bersama Jean," ujar Shene.

Lihatlah mana ada seorang bocah yang meminta ijin seperti itu. Meskipun Shene diantara sopir dan yang dimaksud Shene bermain adalah bermain di rumah Jean tetap saja perkataan Shene seperti seorang remaja yang meminta ijin untuk berkencan.

"Hem! Mom yang akan menjemputmu, oke!" ujar Charlotte.

MeetBooks

"Oke, terserah Mom saja."

***

Sebuah tangan besar terasa memijat pundak Charlotte. Charlotte memjamkan matanya merasakan pijatan lembut di pundaknya.

Lelaki itu meruduk mencium puncuk kepala Charlotte. "Istirahatlah," bisiknya.

"Terima kasih, Jo." Charlotte mengelus tangan Jonathan yang berada di pundaknya. Lalu membawa tangan Jonathan ke bibirnya dan menciumnya lembut.

Jonathan terkekeh. "Kenapa berterima kasih, hem?" tanya Jonathan mencium pipi Charlotte.

"Terima kasih atas segalanya, kau selalu ada untuk ku, terima

kasih. Aku benar-benar wanita buruk," lirih Charlotte.

Jonathan melepaskan genggaman tangan Charlotte ia memutarkan kursi besar milik Charlotte. Ia tersenyum seraya berjongkok di hadapan Charlotte.

"Kalau begitu menikahlah dengan ku," ujar Jonathan sambil terkekeh geli.

"Aku serius JOJO MARKOJO'!" dengus Charlotte.

"Aku satu juta rius," ujar Jonathan ia menaikan turunkan alisnya menggoda Charlotte.

"Peluk aku," ujar Charlotte sambil tertawa.

Dengan senang hati Jonathan memeluk tubuh Charlotte. Yah hubungan Jonathan dan Charlotte memang rumit, kerap beberapa kali Jonathan menyatakan cintanya. Kedua orang tua Jonathan saja sudah datang kerumahnya memberikan lamaran, tapi Charlotte belum kunjung mengatakan jawabannya.

MeetBooks

Aku belum siap.

Itu yang selalu di katakan Charlotte. Sudah tiga tahun lamanya keluarga Jonathan menunggu Charlotte mengatakan. Iya! Tapi mereka harus menelan ludah ketika Charlotte menjawabnya dengan kata. Aku belum siap.

Charlotte sebenarnya takut, jika suatu saat nanti Charlotte memiliki buah hati lain dengan Jonathan, keluarga Jonathan dan Jonathan tidak menyayangi Shene lagi. Charlotte takut mereka pilih kasih dan membuat Shene merasa tidak diinginkan.

Jonathan melepaskan pelukannya, dia tersenyum lalu kembali berjongkok di hadapan Charlotte merogoh saku celananya, membawa

sebuah kotak beledu berwarna merah, lalu membukanya.

"Aku tidak tahu, ini lamaran keberapa kalinya aku melamarmu. Tapi semakin hari aku benar-benar jatuh cinta padamu, Carl. Jangan khawatir tentang Shene selama ini aku menyanyinya, mencintaimu berarti aku juga mencintai Shene. Will you marry me? Build a very harmonious family. Became the only woman who always accompany me until the end of my life," ujar Jonathan. Ia membuka kotak beledu itu yang berisikan cincin yang sangat indah.

Charlotte terdiam. Matanya berkaca kaca. Iya benar-benar merasa wanita yang paling bodoh. Tidak bisa membalas perasaan lelaki baik seperti Jonathan.

Entahlah Charlotte pikir sebelum datangnya Seth dalam kehidupannya, ia jatuh cinta dengan Jonathan. Namun ia salah rasa itu bukan rasa cinta melainkan rasa sayang terhadap sahabat.

MeetBooks

Ini saatnya Charlotte harus benar-benar berpikir ke depan. Untuk kebaikannya, dan juga kebaikan Shene. Shene juga memerlukan sosok Ayah yang selalu ada. Bukan hanya ada pagi hari sampai sore hari.

Charlotte menghela napas. Sampai kapan ia akan melajang? Apa seumur hidup?

Perlahan kepala Charlotte mengangguk, bibirnya tersenyum, matanya mengeluarkan cairan bening.

"Yes!"

Jawaban dari Charlotte membuat Jonathan memasangkan cincin indah itu di jari manis kiri Charlotte. Lalu dengan senang hati ia memeluk erat tubuh Charlotte.

"Aku sangat mencintaimu, Sayang," bisik Jonathan.

Charlotte hanya membisu. Ia bingung dengan perasaannya sendiri. Entahlah biar hatinya yang tahu. Biar saja takdir membawanya ke mana. Karena takdir sudah mengobrak abrik kehidupan Charlotte. Membuat Charlotte pasrah dengan takdirnya.

"Boleh aku menciumu?" bisik Jonathan.

Charlotte hanya mengangguk sambil tersenyum. Jonathan ikut tersenyum, lalu dengan senang hati Jonathan mencium bibir Charlotte dengan lembut. Charlotte memejamkan matanya. Ia tidak tahu harus menikmatinya atau apa.

Ciuman Jonathan sangat lembut, bukan ciuman nafsu seperti Seth. Ciuman Seth selalu bergairah. Dan membangunkan gejolak yang aneh di seluruh tubuhnya. Berbeda dengan ciuman yang dilakukan Jonathan saat ini, terlalu lembut bahkan sangat lembut ketika Jonathan memagut bibirnya.

MeetBooks

"Ekhem!"

Dengan cepat Charlotte mendorong tubuh Jonathan dari hadapannya. Winda—sekertaris Charlotte—berdiri di sana dengan salah tingkah, mungkin sedikit malu karena telah memergoki atasannya.

Winda adalah adik Wina, karena tiga tahun yang lalu Wina mengundurkan diri karena melahirkan.

"Maaf nona, saya tadi—"

"Ada apa?" Potong Charlotte yang ikut salah tingkah.

"Lima belas menit lagi meeting dimulai, " ujar Winda.

"Ah baiklah, kau siapkan semuanya saja."

Winda mengganggguk lalu pergi dari ruangan Charlotte.

"Mau dilanjutkan?" kekeh Jonathan, yang malah mendapatkan pukulan kecil dari Charlotte. Charlotte benar-benar malu, harus kepergok berciuman dengan Jonathan apalagi di kantor. beBenar-benarnar-benar contoh yang buruk. Pikir Charlotte.

Pipi Charlotte merah merona membuat Jonathan gemas sendiri. Ia mengecup bibir Charlotte sebentar lalu memeluk gadisnya yang sekarang sudah menjadi tunangannya.

"Aku juga harus pergi, ada pertemuan dengan klien, aku mencintaimu, Carl." Setelah mengatakan itu Jonathan hilang di balik pintu ruangan Charlotte.

Charlotte menghela napas, senyumannya memudar, ia menghela napas. Semoga saja ia bisa mencintai Jonathan dan semoga saja keputusannya terbaik.

MeetBooks

***

"Kau pergilah!" usir Shene ketika seorang anak perempuan bertubuh gemuk menghampirinya, Jean dan beberapa temannya.

"Aku juga tidak menyukainya, dia merebut Mamaku!" ujar Jean, lalu memegang tangan Shene.

"Hus! Pergilah! Aku mau pacaran dengan Jean!" usir Shene lagi. Lalu mengibaskan tangannya.

Shane adalah anak yang sangat sombong dan juga pemilih. Hanya Jean, Nial, Lio, dan Gavin. Dari berapa banyak anak seusianya, Shene hanya memilih 4 orang itu saja untuk menjadi temannya. Dan Jean sebagai wanitanya. Entahlah Shene pikir Jean adalah kekasihnya.

"Aku juga mau ikut main. Kak Nial boleh, 'kan?" tanya anak

bertubuh gemuk itu.

Yah hanya Niallah yang baik di antara mereka, meskipun di sisi itu Nial juga memiliki sisi jahat. Berbeda dengan Lio yang suka asal bicara. Di antara mereka Gavin yang paling pandai menggoda.

Nial melirik teman-temannya satu per satu. "Ya sudah kau main saja dengan Nial!" dengus Jean sambil mendorong tubuh Nial ke tubuh Anak kecil itu.

"Abi, kau masih kecil, jadi kau belajar saja di kamarmu," kata Nial.

Abigail Amar, gadis bertubuh gemuk itu biasa di panggil Abi. Paling tidak si gemuk. Dia memiliki tubuh gempal, kulit sawo matang. Rambut dikepang dua, dan gigi hitam. Membuat mereka berlima—minus Nial—memusuhinya.

MeetBooks

"Tapi—"

"Non Abi! Dipanggil ibu di rumah!" teriak salah satu pembantu di rumah Jean.

"Tuh kau sudah dipanggil, jadi pergilah cupu!" ujar Lio.

"Ya sudah, kapan-kapan aku ikut main kalian semua ya!" ujarnya lalu pergi ke dalam rumah dengan seorang pembantu.

"Dalam mimpimu," kekeh Lio.

Gavin hanya terkekeh geli. melihat tingkah laku Abi, padahal di antara mereka berempat tidak ada yang menyukainya tapi tetap saja Abi selalu membuntuti mereka.

"Kalian seperti mau menyebrang saja, gandengan terus!" ujar Gavin lalu pergi lebih dulu ke taman bermain yang berada di kawasan rumah Jean.

"Sirik aja!" ujar Lio lalu tertawa.

"Kalian masih anak kecil, tapi tingkah kalian seperti remaja!" ujar salah seorang wanita dewasa di belakang mereka.

Shane yang lebih dulu mengenali suara wanita itu. Tentu saja suara merdu itu milik ibunya yang sangat ia cintai.

"Mom? When are you coming here?" tanya Shene.

"Baru saja, Mom sudah sangat rindu sama kamu!" ujar Charlotte.

"Aku sudah besar, Mom!" ujar Shene. Membuat teman-temannya terkikik geli. Charlotte ikut terkekeh melihat interaksi mereka berempat.

"Ya udah Mom, mau ketemu sama mamanya Jean dulu ya," ujar Charlotte seraya mengelus rambut Jean.

MeetBooks

Jean sangat cantik, dan baik. Membuat Charlotte juga menyayangi Jean. Apa lagi anaknya juga menyukai Jean. Membuat Charlotte senang agar mendapatkan menantu seperti Jean suatu saat nanti.

"Iya tante hati hati," ujar Jean.

***

New York 20:45

Seth meraih ponselnya, ia membuka salah satu sosmed milik Arya yang pernah ia minta akunnya. Ia mengetik nama Charlotte di mesin pencarian Instagram. Ia tersenyum ketika melihat deretan foto Charlotte di akun Instagramnya. Ia memilih menscrol kebawah, namun sebuah foto membuat Seth menghentikan scrolannya.

Sebuah foto seorang bayi yang tampan dengan digendong seorang wanita yang memakai baju pasien. Yang Seth yakini dia adalah Charlotte.

876.980 suka.

CarlMendell Selamat datang di kehidupan baru, Sayang. Aku benar-benar jatuh cinta denganmu pada pandangan pertama.

5.670 komentar

OliviaZee Anjay anak lo ganteng banget dah. Gua nunggu anak lo dewasa ajalah ntar nikah ma gue.

CarlMendell Ntar anak gue jalan sama nenek bau tanah dong.

OliviaZee Anjay lo

JonathanOrl

MeetBooks

SammyMendell Selamat datang di keluarga Mendell, Baby.

Seth tersenyum melihat caption yang ditulis Charlotte. Ia memejamkan matanya. Hari itu adalah hari pertama putranya lahir ke dunia. Ia sangat senang karena Charlotte mencintai anakanya. Setidaknya anaknya sangat mirip dengannya. Itu bukti jika dia adalah darah dagingnya.

Seth beralih menggeser layar ponselnya, menampilkan seorang bayi sekitar berumur harian, sedang menguap.

765.690 Suka

CarlMendell Numpang nguap ya Gemes banget dah. Shene Clark Mendell.

4.790 komentar

JonathanOrl I love you, baby Shane

Tsya76 Aduh ucul banget dah anaknya, jadi ngiler.

GeaJu Namanya Shene Clark Mendell ya kakak.

OliviaZee Anak lo cakep bener dah, makin cinta gue

Seth benar-benar ingin terbang ke Indonesia detik ini juga. Astaga ini sangatlah berat. Ia bahkan harus berperang dengan egonya sendiri agar tidak pergi ke Indonesia.

Ia kembali menggeser layar ponselnya.

823.100 Like

CarlMendell senyumnya Shene manis gak sih?

3.760 komentar

MeetBooks

SammyMendell Kakek sama nenek gak sabar pengen pulang.

Seth menghela napas. Ia hanya bisa melihat Anaknya dari gambar.

CarlMendell Cilukbaaaaaa

8.600 komentar

OliviaZee Pulang kerja gue ke rumah elu. Gue culik tuh anak, ngegemesin banget dah.

Ciocio67 Doain anak aku suapaya ganteng dan lucu kayak anak kakak dong hehe.

Tak henti hentinya Seth tersenyum manis saat melihat berbagai macam gaya anaknya yang sengaja Charlotte ambil gambarnya. Shane benar-benar duplikatnya. Apalagi ketika melihat

Video Shene yang sengaja Charlotte sematkan di Instagram. Shane begitu angkuh dan keras kepala benar-benar sifat Seth.

Jemari Seth terus menggeser layar ponselnya, hingga ia menemukan foto Charlotte. Ia menatap Charlotte betapa ia sangat merindukan ibu dari anaknya itu. Air matanya terjatuh. benar-benar menyiksa dirinya. Ia merindukan Charlotte, sangat.

Matanya yang indah, hidung mancungnya, bibirnya yang menggoda, dan desahannya yang selalu membuat gairah Seth menggebu gebu.

Jemarinya kembali menggeser layar ponselnya, ia kembali tersenyum ketika melihat anaknya yang diapit dua anak perempuan.

900.760 Like.

CarlMendell Jadi pilih mana? Jean apa Cia?

MeetBooks

789.809 Comentar.

OliviaZee Gue keduluan sama bocah.

CarlMendell Haha iya lo keduluan deuh.

JonathanOrl Aku mamanya aja boleh.

CarlMendell @JonathanOrl wkwkwkwk.

OliviaZee Wkwk Cuma diketawain doang lu.

HeldaBo Shene calon player kayaknya aduuuuh boleh dong aku jadi mantannya.

Fanya_ Jean boleh dia cantik, Cia lucu tuh.

RianW Dua duanya boleh tuh. Biar enak.

***

"Auch Seth, faster!" racau seorang perempuan yang cantik dan juga seksi yang sedang terbaring gelisah di bawah tubuh Seth.

Kamar Seth sangat beeantakan, beberapa botol alkohol berserakan, baju baju berserakan, dan sisa rokok membuat kamar Seth seperti sebuah klub malam. Apa lagi ditambah dengan cahaya yang redup.

"Don't touch me, bitch!" desis Seth saat perempuan itu akan menyentuh rambut Seth. Tangan Seth segera mencengkram kedua tangan perempuan itu di atas kepalanya.

Perempuan itu mengangguk, Lalu di menit berikutnya perempuan itu mendesah hebat karena pelepasannya bersamaan dengan Seth yang meledak di balik kondomnya.

MeetBooks

Tubuh Seth ambruk di samping tubuh wanita itu. Ia memejamkan matanya.

Bruk!

Pintu kamar itu terbuka sekali dorongan, menampilkan sepasang mata hitam. Seorang lelaki berusia sekitar tujuh puluh tahun dengan tongkat di tangannya. Lelaki tua itu segera menutup hidungnya dan menyalakan lampu kamar itu.

Seth masih berbaring, dia tahu siapa itu. Tidak ada lagi yang akan berani mengganggunya kecuali kakek tua yang sialnya adalah kakek yang ia sayangi setelah ibunya.

"Keluar, bitch! Dan ini bayaranmu!" ujar Donald. Sambil menyimpan check di atas meja di sisi pintu kamar.

Perempuan itu memungut bajunya satu persatu.

Menggunakannya di hadapan Donald tanpa tahu malu. Lalu tersenyum menggoda ke arah Donald dan mengambil check nya.

"Thank you, Mr. Donald. Kau juga bisa menggunakan jasaku," ujar wanita itu, dengan menggoda perempuan itu mencium pipi Donald, sebelum akhirnya menghilang di balik pintu kamar Seth.

Donald hanya berdecih jijik. Ia segera menghampiri Seth dan menutupi kejantanan Seth dengan selimut.

"Bangun, cucu menyedihkan!" ujar Donald.

Seth hanya bergumam. Ia benar-benar frustasi lima setengah tahun tidak bertemu dengan Charlotte membuat dirinya semakin liar. Seks setiap hari. Mabuk mabukan, balapan liar, judi. Membuat Donald merasa ikut frustasi.

"Kapan kau akan ke Indonesia?" tanya Donald.

MeetBooks

"I don't know." Seth masih terbaring enggan untuk bergerak.

"Aku ingin melihat cucuku! Usiaku tidak akan lama lagi. Aku ingin melihat pewarisku." Donald duduk di sisi ranjang Seth.

Seth menghela nafas, ia membuka matanya lalu bergerak merubah posisinya menjadi duduk.

"Aku tidak tahu, apa aku pantas? Aku gila karena mencintai Charlotte. Shit!"

"Kau pikir itu cinta? Kupikir itu obsesimu?" Pancing Donald ia menaikan sebelah alisnya.

"Lalu apa bedanya cinta dan obsesi? Sama-sama menginginkan bukan? Cinta hanya bentuk puitis dari obsesi."

"Lalu kenapa tidak kau perjuangkan saja?"

"Sammy tidak mau menceraikan Chaty! Lalu aku yang harus mengalah. Melepaskan Charlotte dan anakku. Pria tua itu kerasa kepala!" desis Seth.

Donal berdecak, "Kenapa tidak memberontak saja? Kau kan suka berontak," kekeh Donald.

Seth tersenyum miring, "Ya, dan darah daging ku tidak akan hidup."

"Astaga ayahmu mengancammu? Bukankah kau menginginkan kematian darah dagingmu?"

"Grandpa terlalu banyak bertanya. Sammy terlalu keras kepala." ujar Seth.

Donald terkekeh, "Yah sepertimu!" Seth terdiam. Rasanya hampa hidup tanpa Charlotte. Ini adalah pertama kalinya Seth jatuh cinta. Seth tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya.

MeetBooks

Ia memang kerap menyukai beberapa perempuan, tapi tidak segila ini. Bahkan rasanya Seth mati perlahan. Karena tidak bisa bertemu dengan wanita itu.

"Ternyata gadis itu mengendalikanmu. Aku ingin melihat seperti apa wanita yang mengendalikanmu." Seth hanya berdecih tidak suka karena Donald meremehkannya.

"Bagaimana jika Charlotte bukan anak dari Chaty?" Donald tersenyum miring.

Seth menatap Donald tajam, "Apa maksud Grandpa?" tanya Seth.

"Pakai pakaian mu! Lalu ke ruang kerjaku!" sinis Donald lalu pergi keluar dari kamar Seth.

Dengan terburu-buru Seth memakai boxernya dan segera berlari ke ruangan kerja Donald. Ia tidak perduli beberapa pelayan mansion memandangnya lapar.

Seth hanya ingin tahu rahasia apa yang telah didapatkan oleh Donald.

Donald terkekeh geli melihat tingkah Seth seperti seorang bocah laki-laki yang menginginkan sebuah es krim.

"Kapan kau sampai?" goda Donald. Karena Seth terlalu cepat masuk ke dalam ruangannya.

"Aku ingin melihat informasi itu, Grandpa!"

Donald terkekeh geli lalu mengambil berkas di lacinya dan memberikannya kepada Seth.

MeetBooks

"Charlotte bukan anak Chaty. Tapi dia anak dari Clarry dan Jonny. Clarry hamil di luar nikah waktu itu, dan membuatnya diusir dari rumahnya karena dianggap aib di keluarganya. Clarry pikir keluarga Jonny akan menerima keberadaan Clarry dan janinnya, nyatanya tidak! Jonny di paksa harus memilih antara cintanya atau keluarganya. Dan lelaki bajingan itu memilih keluarganya dan menerima perjodohannya. Clarry meninggal saat melahirkan Charlotte dan hanya Chaty yang mengetahuinya," jelas Donald.

"Jadi maksud Grandpa, Ayah mengetahuinya jika Charlotte—"

"Tidak! Chaty sudah menjadi janda saat itu di usia mudanya, jadi Ayahmu pikir Charlotte adalah anak dari Chaty dan mantan suaminya."

Donald memberikan beberapa lembar foto ke hadapan Seth.

Mata Seth menyipit, melihat sebuah keluarga di dalam foto itu. Satu keluarga yang terlihat bahagia. Tapi Seth melihat tatapan berbeda di mata Jonny. Tidak ada bahagia di matanya. Hanya saja senyumnya yang merekah.

"Di mana mereka tinggal?" Tanya Seth.

"Jonny meninggal, dia bunuh diri karena depresi."

Seth mengusap wajahnya, ia menghela napas. Ia mengambil ponsel Donald yang tergeletak di meja kerja Donald. Ia segera menghubungi kaki tangan Donald.

"Siapkan penerbanganku malam ini. Aku dan Grandpa akan pergi ke Indonesia."

***

MeetBooks

10. Kembali

Dengan langkah kaki yang mendominasi Seth berjalan ke dalam rumah besar milik Sammy. Diikuti Donald dengan dua orang *bodyguardnya*—Terry dan Morry—yang setia menjaga dan mendorong Donald yang duduk di kursi roda karena perjalanan yang jauh membuatnya kelelahan untuk berjalan kaki menggunakan tongkatnya.

Sebelum masuk ke dalam rumah, Seth menggerinyit karena ada beberapa mobil di depan rumahnya, yang terasa asing baginya.

Tanpa pikir panjang Seth masuk ke dalam ruang tamu. Ia tersenyum miring saat semua orang yang ada di sana menatap nya tak percaya.

MeetBooks

Tapi sebuah suara membuat Seth menatap orang itu, yang sialnya mirip sekali dengan nya waktu kecil. "Who are you?"

Seth tersenyum menatap anak kecil yang dengan tidak sopannya bertanya seperti itu. "Why is it impolite to enter someone's house?"

Seth tersenyum, "Your Mom know who i am."

Charlotte tidak berkedip hanya karena melihat seorang lelaki yang pernah mengisi masa lalunya, sepasang matanya hanya menatapnya tak percaya. Setalah lima setengah tahun tidak tinggal di Indonesia membuat Seth sangat berbeda drastis. Rambut yang biasanya rapi, terlihat sedikit berantakan, tubuh atletisnya terbungkus oleh tuxedo bermerek, tatapannya menajam, memang Seth terbilang

sudah tidak muda lagi, namun menurut Charlotte Seth semakin berkarisma.

Sialan!

Charlotte baru saja memuji Seth. Seharusnya Charlotte mencaci dan memaki Seth.

"Seth? Oow. Mr Donald Hughes. Kapan kembali dari Amerika?" tanya Justin Orlando—Ayah Jonathan—sambil menghampiri Donald.

Donald terkekeh, lalu membalas uluran tangan Justin. "Baru saja sampai," ujar Donald.

Ia menatap seorang wanita berusia sekitar dua puluh sembilan tahun dengan rambut sebahu, yang sangat cantik menatap cucunya. Ya Donald akui Charlotte cantik dan juga seksi. Ya benar-benar seksi.

MeetBooks

Sedangkan yang lainnya hanya diam menatap kedatangan orang yang baru saja masuk ke dalam acara mereka. Bahkan Sammy tidak tahu menahu akan kehadiran Seth yang tiba-tiba.

Ya mereka sedang mempersiapkan acara untuk tunangan dan pernikahan Charlotte dan Jonathan yang akan di laksanakan dua bulan lagi untuk tunangan dan satu minggu setelahnya akan dilakukan pernikahan.

"Mom, siapa mereka?" tanya Shene memecah keheningan lagi.

Donald terkekeh geli, Shene tidak berhenti bertanya sebelum tahu siapa dirinya dan Seth, "Kau benar-benar berdarah Mendell, Son."

"Dia kakak Mommy-mu," ujar Sammy sambil tersenyum.

Seth hanya diam masih menatap anak sekitar berusia kurang

dari lima tahun itu. Ia benar-benar menyesal telah meninggalkan darah dagingnya yang bahkan sangat mirip dengannya dari pada dengan Charlotte, yang mengurusnya.

"Seth!" Tegur Sammy membuat Seth menatap wajah ayahnya.

"Apa?" gumam Seth.

Sammy memeluk tubuh Seth, lalu kembali melepaskannya, ia sangat merindukan Seth. Karena putra semata wayangnya itu tidak pernah memberi kabar. Jika bukan tangan kanan ayahnya yang selalu mencari informasi tentang Seth. Sammy tidak akan pernah tahu kehidupan putranya, dan apa saja yang putranya lakukan selama ini.

"Kenapa kau membawa, kakek tua itu," bisik Sammy.

"Dia kakekku," gumam Seth.

"Ya aku tahu." MeetBooks

Begitulah Sammy tidak menyukai Donald begitu pun sebaliknya Donald juga tidak menyukainya. Biasanya pertengkaran akan datang jika mereka di pertemukan.

"Apakah ada yang penting sehingga Anda datang ke kediaman saya?" Tanya Sammy membuat Donald menatapnya tajam. Sammy melingkarkan tangannya di pinggang Chaty membuat Donald menggeram, entahlah ia benar-benar membenci Sammy.

"Tentu saja karena pekerjaan, aku tidak akan Sudi melihat mu lagi, jika bukan karena pekerjaan," ujar Donald sinis.

"Aku mual melihat mu!"

"Aku lebih mual mendengar ocehanmu!"

"Kalian seperti bocah saja bertengkar!" Shene yang bicara

membuat mereka semua mendelik ke arah Shene yang tampak acuh tak acuh. Matanya fokus ke dalam handphone yang ia pegang. Ia sedang memainkan game yang sedang tren di Indonesia akhir akhir ini.

Oke,

sangat dirinya!

Darah daginya!

Ego dirinya!

Dan benar-benar mirip dirinya!

Pikir Seth.

"Seth, akhirnya kau pulang. Kau bisa menjadi saksi pernikahanku dan Charlotte," ujar Jonathan lalu sedikit memeluk tubuh Charlotte.

MeetBooks

Jessy—Ibu Jonathan—dan Justin juga menyalami Seth, sebagai kakak Charlotte mereka menghormati Seth.

Sedangkan Chaty merasa tidak enak, dengan keadaan. Ini pertama kalinya ia bertemu dengan ayah dari mantan istri suaminya ini. Yang katanya sangat membenci dirinya dan suaminya. Karena Donald pikir mereka penyebab mama Seth meninggal.

"Se—ekhem—Selamat datang Mr. Donald Hughes," sapa Chaty gugup.

Donald menikan sebelah alisnya dengan angkuh lalu membuang muka ke arah Justin.

Di sisi lain Charlotte yang belum mengucapkan sepatah kata pun. Ia masih mematung bertengkar dengan egonya. Matanya

menatap Seth. Sebuah pikirannya berkecamuk tidak jelas.

"Terry antarakan aku ke kamarku!" Perintah Donald.

Membuat Sammy melotot tak percaya, Sammy pikir Donald tidak akan tinggal di rumahnya ternyata dugaannya salah. Donald selalu berbuat seenaknya jidatnya. Saat Sammy ingin membuka mulut, Chatty dengan lembut memegang tangan Sammy, lalu menggelang.

"Jangan membuat keributan lagi."

Sammy menghela napas, "Dasar kakek tua, kenapa tidak cepat mati saja!" gumam Sammy.

Donald berpamitan kepada keluarga Orlando karena ia merasa tidak enak badan karena sudah melakukan perjalanan jauh. Membuat Justin dan Jessy mengangguk mengiyakan.

MeetBooks

Sedangkan Seth masih diam, mengamati darah dagingnya. Entahlah rasa bersalah kepada Charlotte dan anaknya lebih besar dari pada sebelumnya. Lalu ia melangkah pergi dari ruangan itu, rasanya sesak melihat Charlotte duduk dengan pria lain.

"Baiklah jadi bagaimana menurutmu, Carl?" tanya Jessy.

Charlotte terperanjat saat Jonathan mengelus tangannya lembut, menyadarkan lamunan Charlotte yang sedari tadi menatap Seth.

"Apa?" tanya Charlotte.

Entahlah Charlotte merasa kecewa karena Seth tidak menatapnya, hanya melihatnya sekilas.

"Bagaimana dengan temanya?" tanya Chaty.

"Aku serahkan semuanya kepada kalian saja, aku sedikit

pusing, karena pekerjaan," jawab Charlotte. Mereka akhirnya membahas soal acara yang sudah direncanakan.

Sedangkan Seth yang masih mendengarkan pembicaraan mereka hanya memutar matanya jengah. Apa-apaan mereka seenaknya saja membuat pernikahan. Lihat saja Seth akan melakukan sesuatu. Rencana yang akan menghancurkan segalanya.

***

Pagi hari adalah rutinitas yang sangat penting bagi keluarga Mendell di mana seluruh keluarga berkumpul. Dan sekarang bertambah dengan adanya Donald dan Seth.

Sammy terus menggerutu sebal, sebab di pagi ini Donald yang mengatur duduk setiap orang di meja makan. Donald yang duduk di kursi kepala. Sedangkan Sammy dan Chaty duduk di samping kanan Donald, sedangkan Seth, Shene dan Charlotte duduk di samping kiri Donald.

MeetBooks

"Dasar tamu tak diundang!" gumam Sammy.

"Aku mendengar gumamanmu!" ujar Donald.

"Syukurlah, agar kau tahu diri."

"Tapi aku tidak tahu diri."

"Shane, ada acara apa saja kau hari ini?" tanya Seth. Membuat semua mata menatapnya tak percaya.

Shene menaikan sebelah alisnya. "Les privat."

"Aku akan mengantarmu!"

"Uhuk!" Charlotte tersedak dengan ucapan Seth membuat, Seth dan Shane segera menyodorkan minuman ke arah Charlotte. Oke

mereka serempak. Sangat serempak.

Charlotte meraih gelas milik Shane lalu meminumnya hingga tandas.

Sedangkan Seth mengelus pinggang Charlotte dengan lembut, agar tidak ada yang melihatnya. Charlotte membulatkan matanya. Ia menatap wajah Seth yang tampak tidak merasa bersalah.

Dasar mengambil kesempatan dalam kesempitan! Gerutu Charlotte.

"Hati hati jika sedang makan, bagaimana jika kau tersedak sendok," ujar Donald melawak. Membuat Shene sedikit menyunggingkan senyumannya yang sangat jarang di lihat.

"Shane, aku tunggu di luar, selesaikan sarapanmu. Oke!" ujar Seth.

MeetBooks

"Oke, uncle." Setelah mendengar jawaban dari Shene, Seth pergi dari ruang makan.

Charlotte merasa tidak enak hati, Shane memanggil ayahnya dengan sebutan uncle sedangkan Jonathan ia panggil Papa.

Tapi jelas-jelas Seth pernah menolak anaknya. Dan itu berarti tidak ada ikatan lagi antara mereka. Tapi di sisi lain Charlotte takut Seth akan mengambil Shene darinya.

"Charlotte!" ujar Chaty.

"Ah ya, Ibu?"

"Kau bukannya sakit, tidak usah bekerja. Serahkan saja semuanya kepada Winda."

"Tidak Ibu. Ada meeting penting hari ini. Jadi aku yang harus

datang."

"Ya sudah, jangan terlalu kecapekan."

Charlotte mengangguk.

"Shane, mom berangkat dulu. Kamu yakin gak mau berangkat sama Mommy?" tanya Charlotte.

"Biarkan Seth yang mengantarnya, Carl!" ujar Sammy.

Bagaimanapun Seth adalah ayahnya, dan Seth berhak dekat dengan Shene. Entahlah Sammy memang tidak mau menyatukan Seth dan Charlotte karena ia tidak ingin berpisah dengan Chaty tapi dia tidak bisa menjauhkan Seth dengan putranya.

Dan Sammy yakin Doanld pun mengetahui jika Shene adalah cucunya. Dan itu berbahaya. Donald bisa saja mengambil hak asuh Shene kapan saja. Karena Donald sangat berpengaruh di beberapa negara, termasuk Indonesia.

MeetBooks

***

"Sekarang kau mau ke mana?" tanya Seth.

Setelah menemani Shene les privat setengah hari, akhirnya mereka selasai. Sebenarnya Seth sudah risi karena selalu di pandang dengan pandangan aneh dari para ibu-ibu yang mengantar anaknya, tapi ia kembali melihat Seth dengan teman temannya membuatnya bertahan menunggu darah dagingnya itu, di sinilah mereka sekarang di sebuah kursi taman.

"Aku sedang menunggu kekasihku, uncle," jawab Shene membuat Seth sedikit terkekeh.

Seth tidak salah dengar, 'kan? Shene sudah memiliki kekasih? Oke Seth harus melihat seperti apa kekasih anaknya itu.

"Kenapa? Tidak percaya?" tanya Shene karena Seth terkekeh.

Seth berdehem. Ia menetralkan suaranya, "Pertama, panggil aku Daddy. Kedua aku akan percaya jika kau memanggilku Daddy."

Shene menaikan sebelah alisnya. "Aku tidak perduli kau akan percaya atah pun tidak," ujar Shene.

Oke Seth melupakan itu! Shene adalah dirinya! Dirinya adalah diri Shane. Egonya sama. Sifatnya sama. Dan secara keseluruhan mereka sama.

"Kau akan mendapatkan apa pun dariku jika kau memanggilku Daddy."

"Aku sudah mendapatkan segalanya, kakekku kaya, ibuku juga kaya raya, dan papa Jonathan juga kaya."

Sombong! MeetBooks

Seth menggeram marah ketika Shene menambahkan nama Jonathan di akhir katanya.

"Aku adalah seorang pengusaha di daratan Amerika, kau tahu aku bahkan lebih kaya dari mereka bertiga. Bahkan kau lupa aku kakak ibumu, aku bisa saja mengambil kekayaan Kakekmu itu," kata Seth tak mau kalah.

"Kalau begitu belikan aku mobil, apartemen, pesawat, dan uang yang banyak!" ujar Shene menantang.

"Oke! Jadi panggil aku Daddy."

"Oke, Dad."

Shene mengulurkan tangannya mengacungkan kelingking putih kecil miliknya. "Promise?"

Seth tersenyum, "I'm promise."

"Shene!?" Teriakan seorang anak kecil perempuan membuat mereka berdua melihat ke arah anak kecil itu.

"Itu kekasih mu?" tanya Seth melihat seorang gadis kecil yang sangat cantik berlari ke arahnya diikuti dengan seorang gadis kecil yang gemuk.

"Ya, yang cantik. Bukan si gendut itu!" ujar Shene.

Seth terkekeh geli, "Dia sangat cantik, tapi yang belakang sangat lucu."

Mata Shene terus menatap dua orang gadis yang berlari ke arahnya, "Jean segalanya," jawab Shene. "Lagi pula aku membenci Abi, dia merenggut kebahagiaan Jean."

MeetBooks

"Jangan terlalu membenci seseorang, karena itu bisa menjadi boomerang untukmu," ujar Seth.

Shene diam, lalu bergumam, "Tidak akan pernah sampai kapan pun."

Seth terkekeh. Ia akan menjawab perkataan Shene namun ia urungkan karena Jean dan Abi telah berada di hadapannya.

"Siapa dia, Shene?" Tanya Jean.

"Aku Daddy, Shene."

Jean tidak percaya, ia melirik Shene. Tapi lelaki kecil tampan itu hanya mengangguk mengiyakan. Oke hanya demi kekayaan. Ia ingin menjadi orang yang sangat tinggi karena uang dan kekuasaan.

"Hai, calon mertua. Aku Jean." Jean tersenyum sangat manis. Ya harus Seth akui Jean sangat cantik. Anaknya pintar memilih

perempuan.

"Hai, calon mertua kakakku, aku Abigail. Kau bisa memanggilku, Abi." Abi juga tersenyum namun terkesan sangat tulus. Oke biarkan takdir yang mengatur kehidupan Shene. Seth tidak bisa mengatur kehidupan anaknya. Ia juga dipermainkan oleh takdir. Ya dirinya, Charlotte-nya, ayahnya dan anakanya. benar-benar dipermainkan.

"Hai kalian, senang bertemu dengan kalian."

"Abi! Kau tunggu di sini. Sopir akan menjemputmu. Jangan terus mengikutiku dan Shene!" ujar Jean.

"Tapikan aku takut. Gimana kalo aku di culik."

"Ya syukurlah. Tapi mana ada yang mau menculik orang jelek seperti mu," ujar Jean sinis.

MeetBooks

Tapi Abigail malah terkekeh. Membuat Seth menaikan sebelah alisnya. Dan Shane hanya memutar bola matanya. Abigail memang sangat bodoh! Pikir Shene. Jelas-jelas Jean tidak menyukainya.

"Kalau begitu aku beruntung karena aku jelek." Dia terkik geli.

Seth tersenyum melihat betapa polosnya Abigail, entah polos atahu memang bodoh. Bahkan sekarang dirinya lebih banyak tersenyum.

"Daddy-nya Shane. Abi bolehkan ikut sama daddy-nya Shane?" ujar Abigail menampilkan mata berkaca-kacanya seperti seekor anjing.

Seth hanya mengangguk mengiyakan.

"Daddy! Aku tidak menyukainya!" ujar Shene.

"Shene dan Jean-kan mau pacaran, kalian duduk di belakang. Abi sama daddy di depan. Daddy tidak mau menjadi obat nyamuk."

Shene menghela napas. "Baiklah."

"Sekarang? Mau kemana kita?" tanya Seth.

"Kau lapar tidak?" tanya Shene pada Jean. Jean tersenyum lalu mengangguk.

"Kita ke restoran."

***

Charlotte terus membolak-balik berkas yang ada di tangannya. Pikirannya kacau. Sangat kacau. Ia takut Shene tahu bahwa Seth adalah Ayahnya.

Meskipun Shene tidak pernah bertanya soal ayahnya. Tapi Charlotte takut jika Seth mengambil hak asuh Shene. Mengingat bagaimana berpengaruhnya Donald di berbagai negara.

MeetBooks

Donald pasti sudah tahu Shene adalah cucunya. Bagaimana semalam dan tadi pagi Donald menatap anaknya. Dan dari perkataannya. Seolah Shene adalah Seth.

Charlotte memijat pelipisnya. Ia menghela napas, pekerjaannya terbengkalai karena Charlotte terus memikirkan Shane dan Seth. Sial ayah dan anak itu benar-benar membuat kepala Charlotte akan meledak.

Namun ketukan di pintu membuat Charlotte terkejut. "Masuklah!" ujar Charlotte sedikit berteriak.

"Maaf Ma'am. Ini sudah sangat malam, apa pekerjaannya masih lama?" tanya Winda.

"Aku sudah selesai, kau bisa pulang terlebih dahulu."

"Saya permisi."

Charlotte mengangguk.

Ia memejamkan matanya, menyandarkan punggungnya ke kursi besar miliknya. Ia sampai lupa waktu, dan pekerjaannya masih menumpuk. Dirinya benar-benar payah.

Ia menghela napas. Tangan tangan lentiknya membereskan dokumen yang berantakan di atas mejanya. Lupakan sejenak ia butuh istirahat.

Dengan cepat ia membereskan mejanya dan segera pergi dari ruangannya. Ia ingin bertemu dengan anaknya. Shenenya. Semangatnya. Hidupnya.

MeetBooks

Merasa ingin segera bertemu dengan buah hatinya, Charlotte tidak sadar mengendarai mobil nya dengan kecepatan di atas rata rata. Untung saja selama perjalanan dia tidak bertemu dengan polisi.

Setelah sampai di depan rumah besar milik sammy, ia segera memberikan kunci mobilnya kepada seorang penjaga, sedangkan dirinya segera berlari memasuki rumahnya untuk menemui Shenenya.

Dan betapa terkejutnya Charlotte saat membuka pintu kamar Shene. Seth sedang terbaring bersama Shene yang sudah terlelap dalam pelukan Seth. Dan Shene membenci itu. Shene tidak pernah ditemani tidur. Bagaimana bisa Seth membuat kebiasaan Shane menjadi berbeda.

"Biar aku yang menemani, Shene," ujar Charlotte.

Seth mengangguk. Dia melepaskan pelukannya dari Shene, dan menutupi tubuh kecil milik Shene dengan selimut. Seth masih

mengenakan kemeja putih nya, tangannya sudah ia gulung sampai siku.

"Good night, Son!" bisik Seth, lalu mencium kening Shene.

Charlotte membuang pandangannya, itu terlalu membuat Charlotte sakit hati. Ke mana selama ini Seth? Kabur? Menelantarkan dirinya dan anaknya! Bahkan Charlotte berjuang sendirian saat melahirkan Shene.

Setelah Seth pergi dari kamar Shene. Charlotte mulai mendekat ke ranjang Shene. Mencium tangan mungil anaknya dengan lembut. Dan terakhir kening Shene.

"Kau hidupku, aku bertahan hidup karenamu, Shene. Jangan tinggalkan Mom." bisik Charlotte.

"Aku mencintaimu, dulu, sekarang maupun di masa depan. My little boy." Charlotte mencium puncuk kepala Shene. Lalu pergi dari kamar Shene. Membiarkan anaknya itu tertidur pulas sendirian.

MeeBooks

Saat ia keluar dari kamar Shene betapa terkejutnya dia ketika sebuah tangan kokoh menarik pinggangnya, hingga tubuh mereka menempel. Charlotte sampai memejamkan matanya, karena terkejut. Hingga ia membuka matanya. Betapa terkejutnya lagi ketika ia menemukan senyuman yang tak pernah ia lihat lima setengah tahun ini.

***

"Kau hidupku, aku bertahan hidup karena mu, Shene. Jangan tinggalkan mom," bisik Charlotte.

"Aku mencintaimu, dulu, sekarang maupun di masa depan. My little boy." Charlotte mencium kening Shene.

Seth memejamkan matanya, lalu kembali menutup pintu kamar Shene. Ia berdiri di samping kanan pintu kamar Shene. Menunggu Charlotte keluar dari kamar anaknya.

Ia benar-benar telah merasa menyesal telah meninggalkan Charlotte dan anaknya. Seharusnya dari awal ia menyadari perasaannya. Tidak harus merasakan hidup hampa terlebih dahulu.

Seth tidak masalah dengan setatus Jonathan dan Charlotte sekarang, ia tidak perduli sedikit pun. Karena baginya jika sesuatu yang sudah menjadi milikinya tidak akan pernah menjadi milik orang lain. Apa pun itu akan Seth lakukan agar Charlotte bersamanya.

Tidak bicara dengan Charlotte saat berhadapan dengan wanitanya langsung membuat hatinya bergemuruh. Rasanya ia ingin berteriak membanting semua yang ada.

MeetBooks

Saat Charlotte baru saja keluar dari kamar Shene. Dengan sekali tarikan Seth menarik tubuh Charlotte hingga menempel dengan tubuhnya. Charlotte memejamkan matanya. Ya mungkin terkejut.

Tapi di detik berikutnya Charlotte membuka matanya, matanya melotot melihat wajah Seth seolah Seth adalah seorang hantu.

Seth tersenyum, melihat wajah Charlotte yang seperti seorang gadis remaja. Begitu bodoh! Ah tidak maksudnya cantik. Kekeh Seth dalam hati.

Seth tidak bisa tahan jika melihat bibir Charlotte yang sedikit terbuka, entahlah bibir Charlotte seolah mengundang seorang pria untuk menghisap bibirnya. Dan sialnya bibirnya begitu candu untuk Seth.

Tanpa permisi Seth mencium bibir Charlotte dengan lembut

tapi mendominasi. Charlotte Kembali memejamkan matanya. Ia diam tidak membalas tapi tidak menolak.

Tangan lentiknya mencengkram kemeja putih Seth. Seth anggap itu adalah reaksi Charlotte yang merindukannya.

Ya Wanitanya merindukannya juga.

Seth tersenyum di sela-sela ciumannya. Lalu melepaskan ciumannya.

"Aku merindukanmu," bisik Seth.

Charlotte masih memejamkan matanya. Tanpa sadar air matanya keluar, ia menggit bibir bawahnya dengan lembut.

Seth menghela napas, mengelus lembut pipi Charlotte dan menciumnya lembut.

MeetBooks

"Aku menginginkanmu."

Charlotte membuka matanya, tapi di detik berikutnya Charlotte kembali memejamkan matanya karena mendapatkan serangan mendadak dari Seth. Tak sempat membalas perkataan Seth. Karena bibirnya sudah di lumat habis oleh Seth.

Tanpa melepaskan pagutannya, Seth menggendong tubuh Charlotte ala bridal style.

Charlotte masih memejamkan matanya. Saat Seth menggendong tubuhnya, memasuki kamar Seth.

Brugh!

"Aish!" ringis Charlotte saat pinggangnya terbentur pintu kamar Seth.

Seth melepaskan ciumannya, lalu terkekeh geli melihat

ekspresi wajah Charlotte, bergairah tapi kesakitan dan sekarang bertambah cantik karena semu merah yang ada di pipinya.

Charlotte merasa malu. Ia menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Seth.

"Maafkan aku," ujar Seth di tengah kekehanannya.

Astaga! Ini pertama kalinya Seth meminta maaf padanya. Apa Charlotte tidak salah mendengar? Apakah ini Seth? Dia terlalu banyak tersenyum dibandingkan Seth yang empat tahun lalu.

Seth menurunkan tubuh Charlotte.

"Aku semakin tua, dan pinggangku juga sakit menggendong tubuhmu, yang semakin berat," kekeh Seth membut Charlotte memanyunkan bibirnya dan memukul bahu Seth.

"Kau—"

MeetBooks

"Tapi tenang saja, aku semakin gagah jika soal ranjang." Seth kembali meringis karena mendapat jitakan di kepalanya.

Charlotte dibuat kesal dengan Seth yang sudah berumur tiga puluh lima tahun. Sialan dia bukan semakin tua, tapi semakin gagah. Pikir Charlotte.

Charlotte segera melangkah. Namun tangannya kembali dicekal oleh Seth yang sudah membuka pintu kamarnya. Dan menarik tangan Charlotte masuk.

Dan betapa terpakunya Charlotte saat melihat kamar Seth. Ukuran kamarnya begitu luas. Lebih luas dari kamar miliknya. Ada 3 pintu di kamarnya. Charlotte yakin salah satu pintu itu kamar mandi.

Charlotte kembali tersentak kala Seth memeluknya dari belakang, tangan kanan Seth meremas lembut salah satu dadanya.

Dan sialnya Charlotte merindukan sentuhan Seth.

Wanita berumur tiga puluh tahun itu sekarang bukanlah anak di bawah umur yang tidak tahu apa-apa. Tentu saja selama ini Charlotte sangat merindukan sentuhan. Dan entah kenapa Charlotte tidak pernah mendambakan sentuhan siapa pun. Hanya Seth.

Pernah beberapa kali Charlotte menonton film yang bergenre dewasa. Dan sialnya Charlotte berfantasi liar dengan Seth.

Dan entahlah, untuk saat ini Charlotte hanya akan memberikan tubuhnya. Karena dia benar-benar merindukan sentuhan seorang pria.

"Aku benar-benar gila, karena menginginkanmu. Sangat menginginkanmu," bisik Seth. Ia menggit cuping telinga Charlotte dengan lembut. Menggodanya dengan jilatan-jilatan kecil dan napas panas yang memburu.

MeetBooks

"Seth—" rutuk Charlotte.

Tangan Charlotte memegang tangan Seth yang meremas dadanya.

"Apa yang kau inginkan, Sayang?"

"Sentuh aku!" desah Charlotte.

"Dengan senang hati."

Seth membalik tubuh Charlotte agar menghadap ke arahnya. Dengan lembut dia mencium bibir Charlotte. Menyesapnya, melumatnya dan menggitnya.

Membuat Charlotte tidak bisa berpikir apa-apa selain ingin dipuaskan oleh Seth. Apa lagi setelah merasakan junior Seth yang sudah menegang di bawah sana.

Sampai-sampai ia tidak sadar, bajunya sudah terbuka, menyisakan bra nya saja.

"Sialan, kau membuat ku benar-benar bergairah," bisik Seth. Lalu melepaskan ritsleting rok mini Charlotte.

Seth mendorong tubuh Charlotte yang hanya memakai bra dan celana dalam.

Charlotte terengah saat tubuhnya sudah mendarat di atas ranjang empuk Seth. Ia memperhatikan pergerakan Seth yang benar-benar sedang kalap karena gairah.

Dan sialnya Charlotte semakin terbuai ketika melihat tubuh setengah telanjang milik Seth. Ada tato di dadanya. Tato barukah? Charlotte baru melihatnya

Dan sejak kapan Seth memakai kalung emas kecil di lehernya, hanya mencapai setengah dadanya, tapi membuat Seth benar-benar semakin tampan, dan menggoda.

MeerBooks

Dan terakhir Seth melepaskan celananya. Menyisakan boxernya, dengan juniornya Yang sudah sangat mendesak di dalam sana.

Sialan!

Seth merangkak dari kaki Charlotte, mencium kakinya yang jenjang, lalu naik mengikuti bentuk tubuh seksi Charlotte. Seth terus mencium nya dan berhenti tepat di depan milik Charlotte yang masih terbungkus dengan kain tipis berwarna hitamnya. Seth menciumnya, sambil tersenyum. Sedangkan Charlotte memejamkan matanya saat Seth mencium miliknya.

Naik ke atas, ciuman Seth tak berhenti, dia mencium perut

ratanya sambil merangkak lalu berhenti di atas gundukan kenyal miliknya yang seksi dan masih terbungkus. Seth menciumnya bergantian. Dan ia berhasil, Charlotte mengerang dengan nada sedikit rendah.

Charlotte membuka matanya ketika Seth tak lagi menyentuhnya, Seth malah tersenyum ketika melihat mata bergairah Charlotte yang mendambakan sentuhannya, astaga matanya benar-benar indah. Seth berbisik tepat di depan bibir terbuka Charlotte, "Katakan apa mau-mu?" bisinya.

Charlotte mengangkat tangannya, menelusuri wajah Seth menyentuhnya ringan, berhenti di bibir Seth. "Aku menyukainya," bisiknya dengan sensual.

Tangannya kembali turun, telunjuk cantiknya menusuri dada bidang Seth yang terdapat ukiran tato, menusuri gerakan huruf itu. Beberapa hurup Yunani kuno, yang Charlotte tidak ketahui apa itu. Seth memejamkan matanya, menikmati sentuhan tangan Charlotte yang menggoda.

MeetBooks

Shit!

Seth membuka matanya seketika. Melihat Charlotte, ia terlihat lebih berkali lipat cantik saat sedang bergairah dan sangat binal. Rambut kecoklatannya sekarang benar-benar kusut, beberapa helai menghalangi wajahnya. Tangan Seth meraih beberapa helai rambutnya menyingkirkannya dari wajah cantiknya, karena menghalangi pemandangannya.

Berhenti berlama-lama Seth! Juniormu sudah benar-benar menegang! Teriak gairah Seth.

Seth kembali mencium bibir Charlotte dengan penuh gairah. Menghisap nya, mengigitnya, dan melumatnya. Tanpa mengurangi

ritme cumbuannya, Seth melepaskan bra dan celana dalam milik Charlotte. Lalu dengan lihai Seth turun mencumbu leher putih Charlotte dan berakhir di gundukan kenyal milik Charlotte.

Tangan lentik Charlotte meremas lembut rambut Seth, memposisikan bibir Seth agar menghisap puting miliknya. Setelah merasa cukup.

Seth membuka boxer nya dan segera memposisikan dirinya, membuka lebih lebar kaki Charlotte sampai Charlotte memekik kaget. dan memasukan milik nya secara sempurna ke dalam milik Charlotte.

Charlotte tersentak. Rasanya sakit. Walaupun tidak sesakit saat pertama kali. Tapi Seth dengan sangat cekatan mencumbunya hingga Charlotte benar-benar menikmati permainan Seth yang sangat bergairah.

Seth mengumpat.

MeetBooks

Sial milik Charlotte masih sangat sempit, dan itu mermeras miliknya. Seth menggerakan tubuhnya, memompa milik Charlotte. Bibirnya kembali bermain di bibir Charlotte, tangannya bermain dengan gundukan halus hangat milik Charlotte, tapi tidak sedikitpun mengurangi hujatannya yang sangat membuatnya semakin bergairah dan semakin menginginkan Charlotte.

Mereka mengerang sama-sama saat mendapati orgasme. Seth menghela napas masih menyatukan miliknya. Belum! Seth belum selesai. Seth kembali menginginkan ronde berikutnya.

Namun sebelum ia kembali menggerakan miliknya, Charlotte menghentikan aksi Seth.

"Ini terakhir kalinya, Seth!" Charlotte mendorong tubuh Seth agar menjauh. Seth mencoba memahami Charlotte ia melepaskan

miliknya dari Charlotte membuat wanita itu sedikit meringis.

"Apa maksudmu?" tanya Seth.

"Aku akan menikah. Jadi jangan ganggu aku lagi. Ini adalah pertama kalinya lagi, dan akan menjadi yang terakhir kalinya."

Charlotte bangkit lalu memungut bajunya yang berserakan. Memakai bajunya di hadapan Seth.

"Aku membenci mu! Sangat membencimu!" ujar Charlotte sebelum akhirnya hilang di balik pintu kamar Seth.

Ya ini yang harus Charlotte lakukan dari kemarin. Mengatakan jika dirinya sangat membenci Seth. Membenci semua tentangnya, dan membenci semua yang berhubungan dengan lelaki biadab sepertinya.

MeetBooks

***

11. Keputusan Shene

Setelah beberapa hari dari kejadian di mana Seth melakukannya hal yang tidak sewajarnya bersama Charlotte. Seth tidak lagi bicara dengan Charlotte, sesekali berpapasan pun Seth selalu berputar arah.

Dan itu membuat Charlotte sangat senang karena Seth tidak lagi mendekatinya. Ia benar-benar membencinya sangat membencinya.

Tapi—

Tidak! Seth tidak menyerah.

MeetBooks

Hanya saja Seth sedang memberinya ruang untuk bersama pria lain sebelum pada akhirnya menjadi Mrs. Mendell sebenarnya, dan itu akan terjadi. Dan setelah terjadi lihat saja Seth tidak akan memberikan Charlotte berdekatan dengan pria mana pun.

Biarkan semua seperti biasanya. Seperti saat ini. Seth lebih memilih berfokus kepada Shene. Yang terus bermanja-manja kepadanya.

Dan tentu saja Seth benar-benar kebobolan oleh Shene. Pasalnya anak kecil itu mengerti cara membobol uang setiap harinya. Entah itu mentraktir teman-temannya, meminta ini, meminta itu. Dan tentu saja Seth hanya bisa memberikan apa yang diinginkan oleh anaknya itu.

"Dad hari ini aku ingin motor kros mini yang terbaru!" ujar Shene. Sambil meminum susu yang sudah dituangkan oleh Seth.

Charlotte juga sebagai terbiasa dengan panggilan Shene kepada Seth. Awalnya Charlotte keberatan dan menentang keras, namun dengan ucapan Sammy dan ibunya membuat Charlotte luluh. Apa lagi ditambah Shene yang tambah bersemangat karena Seth terus saja melakukan apa yang Shene inginkan.

"Ya, tapi nanti setelah Dad selesai meeting, oke!" jawab Seth santai. Lalu melahap sarapan paginya.

Charlotte menikan sebelah alisnya. Setelah kedatangan Seth, Charlotte benar-benar tidak mengenali anaknya. Biasanya anaknya sangat suka bermain dengan teman-temannya.

Tapi setelah kedatangan Seth, kebiasaannya hilang. Shene hanya bermain dengan Jean itu pun hanya beberapa jam dan sesekali bermain dengan teman temannya itupun satu kali dalam seminggu, selebihnya bermain dengan Seth, bahkan dulu hobi Shene belajar tapi sekarang lenyap. Ke mana-mana pergi dengan Seth. Tak jarang Shene ikut meeting bersama Seth.

MeetBooks

Dan itu membuat Charlotte takut, sangat takut jika itu adalah motif Seth untuk mengambil Shene darinya.

"Seth, aku ... aku ingin bicara," ujar Charlotte. Ia mengelap sisa makanan di sudut bibirnya lalu beranjak dari kursinya.

Seth mengangguk, lalu ikut bangkit mengikuti Charlotte dari belakang.

Chaty menatap anaknya heran, karena itu di luar nalar, Charlotte tidak pernah ingin bicara dengan Seth. Dan anaknya itu tidak pernah mau berurusan dengan kakak tirinya itu. Namun pagi ini Charlotte bahkan ingin bicara dengan kakak tirinya.

Namun Sammy segera mengelus tangan Chaty, "Mungkin

soal pekerjaan," bisik Sammy. Membuat Donald berdecih tidak suka.

Namun Sammy tetap lah Sammy, ia semakin menjadi jadi, membawa tangan Chaty lalu mencium tangan Chaty dengan lembut. Membuat Donald berdesis sinis.

"Jika ingin bermesraan, pergilah ke kamar!" dengus Donald.

"Ada yang sirik kayaknya," ujar Sammy lalu kembali mencium tangan putih Chaty. Membuat Chaty terkikik geli.

Shene yang melihat adegan nenek dan kakeknya hanya memutar bola matanya, lalu kembali meneguk susu yang telah Seth tuangkan untuknya. Lalu beranjak dari tempatnya. Hendak mencari lelaki yang beberapa minggu ini ia panggil Daddy.

***

MeetBooks

Charlotte memasuki ruangan entah milik siapa, ia tadi terlalu buru-buru memasuki ruangan. Dan setelah menyalakan lampu ruangan itu. Milik Seth. Sangat kebetulan.

Baru saja Charlotte akan mengeluarkan sumpah serapahnya terhadap Seth. Namun dengan santainya lelaki itu malah memeluk Charlotte dari belakang. Mengecup tengkuk Charlotte.

"Seth! Apa yang kau lakukan!" Pekik Charlotte.

"Diam, nanti kau mengundang mereka melihat adgena dewasa kita," bisik Seth.

"Kau!" teriak Charlotte. Charlotte tidak bodoh! Ruangan Seth benar-benar kedap suara. Ia tahu itu.

"Kita belum melakukannya di sini bukan? Mau mencobanya, Kucing Liar?" bisik Seth sambil terkekeh.

"Lepaskan aku Seth!" pekik Charlotte. Bukannya melepaskannya, Seth malah membalik tubuh Charlotte dan mendorong tubuh Charlotte ke meja kerja besar miliknya. Membuat tubuh mereka menyatu.

Tangan Seth melingkar sempurna di pinggang Charlotte. Sedangkan tangan Charlotte menahan tubuh Seth agar tidak terlalu dekat dengannya.

"Mau mencobanya, Kucing Liar?" Seth menyunggingkan senyumnya, menggoda Charlotte yang sudah merah menahan amarah.

"Apa rencana mu sebenarnya?" pekik Charlotte.

"Tidak ada."

"Jangan mencuci otak anakku!" desis Charlotte.

"Kau lupa dia anakku juga?"

MeetBooks

"Anak yang mana? Anak yang tidak kau akui selama ini? Atau anak yang kau suruh bunuh, bahkan sebelum kau tahu apa jenis kelaminnya?" Charlotte terengah saat mengatakannya. Ia benar-benar kewalahan dengan sikap laki-laki yang sedang berhadapan dengannya.

Bahakan lelaki itu tidak pernah meminta maaf atas sikapnya.

Seth menggelengkan kepalanya. "Kau tidak tahu—"

"Apa yang tidak aku ketahui? Tentang kau yang malah kabur melepas tanggung jawab? Atau kau yang—"

Seth membekap mulut Charlotte dengan bibirnya. Awalnya ia melumatnya tapi bibir Charlotte mengatup, membuat Seth hanya menempelkan bibirnya saja.

Rasa asin mulai terasa di bibir Charlotte. Wanita itu semakin

merapatkan matanya. Tidak! Dirinya tidak menangis lalu siapa yang menangis?

Charlotte perlahan membuka matanya melihat lelaki yang selama ini menyakitinya, sedang terpejam sambil meneteskan air matanya. Charlotte memundurkan kepalanya. Ia menarik napas. Matanya masih melihat Seth yang masih terpejam.

"Kau tidak tahu, kau tidak mengetahuinya," bisik Seth lelaki itu masih memejamkan matanya, dengan air mata yang membasahi pipinya.

Ingin sekali Charlotte menghapus air matanya. Tangannya terangkat ingin menghapus air mata Seth. Tapi tidak! Ia tidak melakukannya. Karena Mata Seth sudah benar-benar terbuka. Menampilkan matanya yang sudah memerah.

MeetBooks

"Percayalah padaku, kau hanya jalani hari-harimu. Setelah itu, kau, aku dan Shene akan bersama-sama tidak akan ada yang bisa memisahkan kita, walau itu Sammy, ataupun ayah kandungmu, sendiri."

Belum sempat Charlotte mencerna perkataan Seth yang terakhir. Apa maksudnya walau itu Sammy, ataupun ayah kandungmu, sendiri. Seth mengatakan itu seolah Seth mengetahui ayah kandungnya. Dan bukankah ayahnya sudah meninggal.

Tapi otak Charlotte membeku saat Seth kembali menerjang bibinya. Menciumnya, melumatnya, menghisapnya dan menggitnya dengan gigitan-gigitan kecil. Tangannya tidak diam tangannya gencar meremas dada Charlotte dan sebelahnya lagi meremas bokongnya. Dan sialnya itu adalah kelemahannya.

Charlotte mendesah dalam ciumannya. Tangan Charlotte meremas jas mahal milik Seth. Dengan cepat Charlotte mendorong

tubuh Seth.

"Aku akan pergi dari rumah ini, bersma Shene." Charlotte menghela napas panjang. Ia memejamkan matanya. "Dan aku mohon padamu, jangan pernah mengganggguku," lanjutnya, lalu pergi dari ruangan Seth.

Mata Charlotte berkaca kaca, ia sangat ingin menangis melihat Seth telah berubah, namun ia kembali teringat di mana Seth menolak anaknya, di mana dia menginginkan anaknya digugurkan.

"Mom!" Langkah Charlotte berhenti, ia buru-buru menghapus air matanya. Lalu tersenyum ke arah Shene.

"Ada apa, Sayang?" tanya Charlotte sambil berjongkok mensejajarkan tinggi tubuhnya dengan Shene.

"Di mana, Dad?" tanya Shene.

MeetBooks

"Dia pamanmu, bukan ayahmu," ujar Charlotte.

Mata Shene menyipit, ya ia tahu Seth adalah kakak dari ibunya, tapi entah kenapa Shane sangat betah dengan sebutan Dad pada Seth. Ia sangat nyaman bersama dengan Seth dari pada dengan Jonathan.

"Dia baik seperti seorang ayah, dan menyayangiku, seperti uncle Seno kepada Jean," ujar Shene.

Charlotte menghela napas, "Dia jahat!" ujar Charlotte.

"Mommymu yang jahat!" ujar seorang laki-laki, membuat Charlotte dan Shene menatap ke arah dia.

"Seth!"

"Aku ayah kandungmu!"

"Seth!" Suara Charlotte meninggi.

Shene menatap wajah Seth. "Apa maksud kalian?"

"Dengarkan Daddy!" Seth berjongkok di di samping Charlotte, mengulurkan tangannya menggapai bahu Shene.

"Kau! Anakku. Darah dagingku, aku berani bersumpah kau anak kandungku—"

"Anak yang kau tolak, Seth, jangan lupakan itu!" Potong Charlotte. "Berhenti berulah! Kumohon berhentilah! Jauhi aku dan Shene! Kami tidak membutuhkanmu!" desis Charlotte. Ia berdiri menarik tangan Shene. Dari ekor matanya Charlotte bisa melihat di pintu masuk ruang keluarga sudah ada Sammy, Chaty dan Donald.

"Dia anakku juga!" desis Seth. Tangan Seth sudah mencekal tangan mungil Shene.

MeetBooks

"Lepaskan anakku!"

"Tidak akan pernah lagi aku melepaskan anakku!"

"Di mana kau selama ini!" teriak Charlotte. Ia sudah tidak bisa membendung air matanya. "Apa pernah kau bertanya, bagaimana keadaan anakmu!" teriak Charlotte. "Kau bahkan meninggalkan aku yang tengah berbaring sakit, karena sedang mengandung anakmu!"

"Biarkan aku menebus segalanya," ucap Seth dengan pelan. Hanya terdengar oleh Charlotte dan Shene.

"Aku hanya memintamu jauhi aku! Jauhi aku! Seth aku akan menikah!"

Seth menghela napas, ia berjongkok di depan Charlotte tangan kirinya masih menggenggam tangan mungil anaknya. Ia meraih tangan Charlotte dengan tangan sebelah kanannya.

"Aku minta maaf. Tapi aku mohon jangan menjauhkan aku dari anakku."

"Aku tidak bisa Seth. Kita akan tetap pergi."

"Baiklah jika itu keputusanmu, tapi kita harus tetap memikirkan Shene. Aku akan menerima keputusan Shene."

Charlotte mengangguk.

"Shene—"

"Aku tidak akan ikut dengan kalian berdua!" teriak Shene. "Aku membenci kalian berdua! Aku tidak mau bertemu dengan Kelian berdua!" Teriak Shene. Ia melepaskan genggaman kedua orang tuanya. Lalu berlari keluar dari ruang keluarga.

"Shene!" Charlotte hendak berlari mengikuti Shene, namun segera di cekal oleh Seth.

MeetBooks

"Dia butuh sendiri, biarkan dia berpikir!"

"Kau pikir dia sudah dewasa, dia masih kecil, sialan!"

"Lima setengah tahun, kau tidak memahami anak mu?"

"Aku ibunya, aku memahami segalanya!" desis Charlotte lalu menghempaskan tangan Seth, lalu segera pergi.

Ketika Seth ingin mengejar Charlotte, ia seketika berhenti ketika tangan Sammy mencekalnya dengan erat.

"Aku ingin biacara dengan mu," ujar Sammy. Seth melihat wajah Sammy yang terlihat murka, Chaty dengan wajah kecewa dan terakhir Donald dengan wajah pasrahnya, lelaki paruh baya itu hanya bisa menganggukan kepalanya.

Sammy yang lebih dulu melangkah, lalu duduk di sofa ruang

keluarga. Diikuti Chaty, Donald dan Seth yang terlihat begitu frustasi.

"Aku kecewa padamu." Tiga kata itu sukses membuat Seth mendongakkan kepalanya menatap Ayahnya.

"Aku ingin penjelasan tentang semuanya!" tegas Chaty.

Seth memejamkan matanya, apa yang harus ia jelaskan, ia tidak bisa menjelaskan apa pun. Ia juga bingung harus menjelaskan dari mana? Dari kebencian Seth kepada Chaty atahu dari gairahnya yang begitu menggebu-gebu ketika melihat tubuh seksi Charlotte.

"Tanyakan saja pada suamimu, dia tahu semuanya!" Seth beranjak lalu pergi dari ruang keluarga.

***

Shene duduk di atas ranjang empuknya. Sebelumnya ia kunci kamarnya. Ia tidak ingin diganggu. Ia juga tidak ingin menemui kedua orang tuanya. Mommynya berbohong katanya ayahnya sudah meninggal. Dan Daddynya tidak menginginkannya dan sekarang mereka malah memperebutkan hak asuhnya.

MeetBooks

"Shene!" Panggil seorang perempuan dari balik pintu kamar Shene. Shene tahu itu adalah Charlotte. Ia hanya diam tidak menjawab panggilan Charlotte.

"Shene tega kepada Mom, Mommy yang jaga Shene dari kecil, Mommy hanya tidak mau Daddy Seth mengambil Shene dari Mommy. Apalagi Mommy akan menikah dengan papa Jonathan, Mommy mohon buka pintunya, sayang."

Shene menghela napas, ia teringat ucapan Seth waktu itu.

"Ibu adalah sosok yang paling berharga, kau tahu apa yang harus kau hormati terlebih dahulu di dunia?"

"Tidak."

"Ibumu. Kau harus tahu seberapa besar pengorbanan seorang ibu, ia mengandungmu selama sembilan bulan, lalu melahirkanmu mempertaruhkan nyawanya, lalu dia merawatmu dengan sangat baik bukan?"

"Tentu saja, Mommyku terhebat."

"Ya, kau pernah mengatakan kau mencintainya?"

"Tidak, aku malu mengatakannya."

"Kau harus bersikap manis kepada Ibumu, karena ibu adalah kekasih hidupmu selamanya."

"Ya."

ia bangkit dari duduknya. Lalu membuka pintunya, di sana sudah ada Charlotte sambil menangis.

MeerBooks

"Maafkan, Mommy." Charlotte memeluk tubuh kecil Shene. Ia mengecup wajah Shene. Ia tahu Shene, sebenci-bencinya Shene pada seseorang jika menyangkut soal dirinya, Shene pasti akan mengalah.

"Kamu segalanya untuk Mom, kamu cinta Mom, kamu sumber bahagianya Mom, Mommy tidak akan bisa hidup tanpa kamu, sayang," bisik Charlotte tanpa melepaskan pelukannya.

"Kamu percayakan sama Mommy," ujar Charlotte. Lalu ia melepaskan pelukannya, ia menatap wajah anaknya yang sangat mirip dengan Seth.

Shene menatap wajah Charlotte, ia menghapus air mata Charlotte lalu kembali memeluk tubuh Charlotte.

"Aku akan tetap bersama, Mommy, kemana pun Mommy pergi, Shene akan ikut, karena Shene sangat mencintai mommy."

Charlotte kembali menangis, ia mengecup setiap inci wajah anaknya itu. Rasanya sangat manis ketika Shene mengatakannya. Ia tidak pernah mengatakan hal semanis itu padanya.

"Aku juga sangat mencintaimu," ujar Charlotte lalu memeluk Shene.

Hanya satu jalan keluarnya, ia harus mempercepat segalanya. Agar semuanya baik-baik saja. Dan bisa terlepas dari Seth.

***

MeetBooks

12. Pertunangan

"Aku ingin semuanya di percepat!" ujar Charlotte, ia meminum jus di depannya. Matanya menatap wajah tampan Jonathan, yang sesang melahap makannaya.

Sedangkan Jonathan yang duduk di depan Charlotte langsung menghentikan aktivitasnya ia menatap Charlotte tak berkedip, rasanya ia baru saja salah dengar dengan ucapan Charlotte barusan.

"Aku ingin tunangan kita dipercepat!" ujar Charlotte mengulagi ucapannya. Jonathan tersenyum ia menyimpan sendok dan garpu di tangannya, lalu dengan lembut ia menggenggam tangan Charlotte.

MeetBooks

"Kau tidak sedang bercanda, 'kan?" tanya Jonathan memastikan. Mimpi apa Jonathan semalam, hingga di siang ini ia mendengar keajaiban seperti ini.

Sedangkan Charlotte memutar bola matanya, ia tersenyum lalu mengangguk, "Aku serius."

Senyum Jonathan merekah, "Satu bulan atau—"

"Tiga hari!" potong Charlotte.

Jonathan melotot tak percaya, baru saja kemarin Jonathan mengajak Charlotte mempercepat pertunangannya, tapi Charlotte mengatakannya ia belum siap, tapi sekarang ia yang menginginkan pertunangannya dipercepat.

Ia tidak salah mendengarkan? Karena bisingnya suara di kafe

pinggir jalan? Jonathan mengedipkan matanya, bibirnya menyunggingkan senyumannya.

"Kau tidak bercanda, 'kan? Atau aku tidak salah dengar, 'kan?" tanya Jonathan.

"Tidak, Jo! Kita persiapkan semuanya, tiga hari lagi kita tunangan." Charlotte tersenyum meyakinkan Jonathan bahwa dirinya tidak sedang bercanda. Dirinya benar-benar ingin terlepas dari Seth.

"Aku akan melakukan apa pun untukmu, sayang."

"Terima kasih, Jo."

Jonathan hanya mengangguk sambil tersenyum bahagia, dalam hati ia meradang sebentar lagi ia akan menjadi tunangannya, bisakah Charlotte menyebutnya sayang sekali saja.

MeetBooks

Tapi tidak apa-apa, sebentar lagi dia akan menjadi tunangannya, nanti semuanya akan terbiasa.

Jonathan bangkit dari duduknya, ia berdiri di samping Charlotte, lalu mencium puncuk kepala Charlotte dengan lembut.

"Aku akan segera mempersiapkan semuanya, kau tenang saja." Charlotte memegang tangan Jonathan lalu tersenyum.

***

Suara tepuk tangan bergemuruh ketika sepasang kekasih itu telah menyematkan cincin tunangan di jari manis pasangannya. Jonathan dengan lembut mencium kening Charlotte, suara tepuk tangan begitu semakin bergemuruh.

Satu persatu tamu menghampiri mereka, hanya sekadar mengucapkan selamat dan berfoto dengan pasangan yang sangat serasi di gedung itu.

Senyum Jonathan tidak pernah pudar, ia terlihat sangat bersemangat. Sedangkan hati Charlotte benar-benar sedang tidak karuan. Ia sangat bimbang. Ia takut kedepannya akan menyakiti Jonathan dan malah mencoreng nama baik Orlando.

Charlotte menghela napas panjang. Semuanya akan baik-baik saja! Itu yang selalu Charlotte katakan dalam hatinya.

"Selamat, Nak," ujar Justin.

"Terima kasih, Pi." Jonathan tersenyum ke arah Ayahnya.

"Selamat, anakku," ujar Jessy, ia memeluk tubuh tinggi Jonathan. Rasanya kemarin ia masih menimang Jonathan dan sekarang ia melihat Jonathan sudah bertunangan, sebentar lagi ia akan menimang cucu dari anaknya itu.

Jonathan hanya bisa mengelus lembut punggung ibunya yang menangis di pelukannya. Ia sadar ia adalah anak satu-satunya dari keluarga Orlando, pasti itu membuat ke dua orangtuanya sangat sedih.

MeeBooks

"Selamat untukmu juga sayang, selamat datang di keluarga Orlando." Jessy beralih memeluk Charlotte. Ia bersyukur memiliki calon menantu sebaik Charlotte, Jessy tahu bagaimana Charlotte dari kecil karena mereka hidup di lingkungan yang sama. Bahkan Jessy merasa tidak percaya.

Jessy sudah mengetahui segalanya, tentang setatus Charlotte sekarang, sebagai seorang perempuan betanak satu. Tapi keluarga Orlando menerimanya dengan sangat sukarela. Bahkan kerap beberapa kali Shene bermain dengan mereka.

"Terima kasih, aunty."

"Hei panggil aku, Mami," ujar Jessy sambil berkacak

pinggang.

"Ya, mami." Charlotte tertawa karena tingkah lucu Jessy.

"Terima kasih, telah menerima Charlotte, Jessy," ujar Chaty lalu memeluk Jessy.

"Mana ada para mertua menolak calon menantu cantik dan baik seperti Charlotte," jawab Jessy membuat hati Charlotte merasa lebih baik.

"Di mana cucuku?" tanya Justin.

"Dia bersama Olivia," jawab Sammy.

"Seth? Apa dia tidak ke sini?" Tanya Justin lagi.

Chaty diam ia melirik ke arah Sammy, "Dia ada rapat mendadak yang harus ia datangi secara langsung," jawab Sammy.

MeetBooks

"Aku benar-benar mengagumi anakmu, Sam. Dia benar-benar gila kerja, dan sangat berbakat." Sammy hanya tersenyum mendengar pujian dari Justin.

Sedangkan Chaty, ia hanya diam. Terlalu sakit hatinya ketika mendengar nama Seth. Ia benar-benar tersakiti oleh anak tirinya itu. Beberapa belas tahu. Ia menyayangi anak tirinya itu. Tapi apa balasan anak tirinya itu. Ia malah membuat aib. Dengan menjadikan Charlotte sebagai bahan nafsu semata, hingga Shene ada di dunia.

***

Seth menengguk vodka yang sudah disiapkan oleh pelayan. Meneguknya hingga tandas. Lalu mengisap rokok yang terselip di jarinya. Selama satu minggu ini dia tidak tinggal lagi di kediaman Sammy. Ia sudah tinggal di kediaman Donald yang sudah Doanld beli beberapa hari ini.

Shene tidak mau bertemu dengannya, begitu pun Charlotte. Apalagi sekarang Charlotte sudah resmi menjadi tunangan dari anak tunggal Orlando minggu lalu. Dan pernikahannya akan di laksanakan dua minggu lagi.

Seth kerap beberapa kali menjemput Shene dari sekolah privatenya, tapi Shene bahkan tidak mau bertemu dengannya. Bahkan sekarang Shane mendapatkan beberapa *bodyguard* dari Charlotte.

Lingkaran hitam di kantong matanya mambuat semua orang tahu jika selama beberapa hari ini ia tidak bisa tudur nyenyak. Bahkan wajahnya benar-benar kusam. Rambutnya kusut. Tubuhnya sedikit lebih kurus.

Selama satu minggu ini pula Seth seperti seorang zombi. Ia hidup tapi gairah hidupnya benar-benar telah mati, bersamaan ketika Charlotte dan Shene memutuskan untuk tidak mau bertemu lagi dengannya.

MeetBooks

Ia tidak pernah keluar dari ruangannya, hanya pelayan yang mengantar minuman dan rokok saja yang bisa keluar masuk ke ruangan itu. Bahkan Donald juga tidak diperbolehkan masuk oleh Seth. Karena di depan ruangannya terdapat beberapa *bodyguard.*

Brak!

"Cucu menyedihkan!" desis Donald. Ia menyingkirkan beberapa botol vodka yang mengahalngi jalannya.

"Apa kau benar-benar ingin mati muda, huh?"

Seth hanya memutar bola matanya tanpa mau menjawab perkataan Donald. Hatinya benar-benar sudah mati hanya karena seorang perempuan.

"Kenapa kau masuk tanpa ijinku!" desis Seth.

"Dasar cucu durhaka, ini rumahku. Kau hanya menumpang di kediamanku!" dengus Donald.

Seth diam. Ia sudah kebal dengan kata-kata Donald. Donald tidak benar-benar mengatakan itu, itu hanya ungkapan saja agar Seth tidak terlalu terlarut-larut dalam sakit hatinya.

"Kau menjadi tolol semenjak menyukai Charlotte. Kau memiliki kekuasaan. Kau bisa merebutnya dari Jonathan. Kau punya segalanya. Kau juga licik kenapa tidak menggunakan cara licik saja!" dengus Donald. "Kau tidak akan mendapatkan apapun jika kau malah merenungi kehidupan menyedihkan seperti ini. Mabuk-mabukan. Memalukan! Jika cara baik tidak bisa mengembalikan semuanya, kenapa tidak kau coba saja cara licik?"

MeetBooks

Donald segera pergi dari ruangan Seth. Sedangkan Seth hanya menghela napas. Ia bisa melakukan apa pun, tapi bukan Charlotte yang akan kembali padanya tapi kebencian Charlotte yang akan bertambah.

Tapi benar kata Donald 'Jika cara baik tidak bisa mengembalikan semuanya, kenapa tidak kau coba saja cara licik?' kenapa tidak? Seth meraih ponselnya.

"Aku memiliki pekerjaan untukmu," ujar Seth kepada seseorang.

"Ke kantorku, besok!" Bip Seth menutup teleponnya lalu melemparkan ponselnya ke atas sofa.Lihat apa yang akan aku lakukan, sayang.

***

13. Perjuangan

"Mom, aku ingin bertemu Dad," ujar Shene. Saat Charlotte mengelus lembut rambut anaknya dengan sayang. Saat ini Shene sedang sakit membuat Charlotte tidak bekerja karena Shene demam tinggi.

"Apa dia tidak pernah menemuimu lagi?" tanya Charlotte.

"Semenjak aku mengatakan bahwa aku membencinya, dia tidak pernah lagi datang," aku Shene.

Charlotte terbelalak, ia tidak pernah mengajarkan Shene agar membenci ayahnya, ia hanya menyuruh Shene menjauhi ayahnya saja.

MeetBooks

"Kenapa kau mengatakan itu?" Tanya Charlotte.

"Aku tidak ingin membuat Mom kecewa, tapi di sisi lain aku merindukannya, Mom."

Charlotte menghela napas, ia mencium puncuk kepala anaknya, "Jika Dad menemuimu lagi, kau harus minta maaf, kau boleh menemuinya asalkan jangan meninggalkan Mommy. Oke!"

Shene antusias. Ia bergerak menatap wajah Charlotte. "Thank you very much, Mom." Shene mencium pipi Charlotte dengan sayang.

Baru kali ini Charlotte melihat Shene begitu merindukan seseorang.

Charlotte menghela napas, memijat kepalanya, rasanya sangat pusing. Shene ingin bertemu dengan Seth sedangkan dirinya tidak tahu keberadaan Seth.

Namun sebuah notifikasi membuyarkan lamunannya.

Charlotte menggerinyit, ia mendapat pesan dari Chaty. Chaty ingin menemuinya tumben sekali apalagi Chaty ingin menemuinya di luar rumah, biasanya Chaty selalu memintanya pulang ke kediaman Sammy.

Charlotte melihat arlojinya, setengah jam lagi. Chaty ingin menemuinya di sebuah restoran, siang ini.

Charlotte segera bergegas keluar dari kantornya untuk menemui Chaty. Ia tidak bisa membuat ibunya menunggu terlalu lama. Hanya beberapa menit Charlotte sampai di restoran yang dimaksud oleh Chaty.

Chaty sudah duduk di sana bersama seorang pria paruh baya.

"Carl? Kau ke sini?" tanya Chaty.

MeetBooks

"Bukannya ibu yang menyuruhku ke sini?" tanya Charlotte.

Chaty terlihat heran. Pria paruh baya yang duduk dengan Chaty malah terkekeh.

"Duduklah, nak!" ujarnya. Charlotte lalu duduk di samping Chaty.

"Ada apa ini, tuan Donald?" tanya Charlotte yang sudah duduk di samping Chaty.

Donald menghela napas panjang, lalu bibirnya tersenyum samar "Aku ingin mengatakan sesuatu pada kalian berdua," ujar Donald.

"Tentang apa?" tanya Charlotte hati hati.

"Tentang kau, Seth dan cucuku Shene."

"Apa maksud Anda?" Charlotte beranjak dari duduknya. Ia membenci Seth, sangat membencinya.

"Tenang lah nak, aku ingin bicara."

Chaty mengelus tangan Charlotte agar Charlotte lembali duduk dan tenang. Bagaimana pun Donald lebih tua dari mereka berdua jadi mereka harus menghormati Donald.

"Seth tidak sejahat dan seburuk apa yang kau pikirkan?"

"Karena dia cucumu, dan kau tidak tahu bagaimana dia memperlakukanku," desis Charlotte.

Donald kembali terkekeh, "Seth mencintaimu," ujar Donald santai pria paruh baya itu meminum jusnya.

Deg!

MeetBooks

Charlotte merasa senang, dengan pengakuan yang diucapkan oleh Donald, tapi Charlotte kembali menepisnya, tidak! Seth menghancurkan segalanya, ini salah. Tidak seharusnya Charlotte masih mencintai Seth.

Charlotte juga masih ingat dengan penolakan Seth terhadap anaknya yang bahkan belum lahir.

"Ayahmu mengetahui segalanya, tanyakan semuanya pada Sammy!" Charlotte menatap lekat Doanld apakah pria paruh baya itu hanya membohonginya saja? Tapi Charlotte tidak mendapatkan kebohongan dari mata Donald.

"Tentang Seth yang meminta Sammy menceraikan Chaty. Tapi Sammy malah mengancam dia akan membuatmu dan Seth kehilangan anak kalian. "Donald tersenyum miring. "Tapi cucuku terlalu bodoh, dia membiarkan ayahnya bahagia. Sedangkan dirinya

tidak sama sekali."

Charlotte menghela napas. "Jika dia benar mencintaiku kenapa dia memilih pergi, tidak memilih untuk memperjuangkanku?"

"Kau tahu jika Seth nekat mengatakan semuanya kepada Chaty, Chaty akan meminta cerai kepada Sammy, dan meminta Seth menikahimu. Dan Sammy akan benar-benar membunuh janinmu."

"Sammy orang yang sangat penyayang, mana mungkin dia akan melakukan hal senekat itu." Chaty mulai bicara, ia tidak bisa menerima jika Sammy memiliki sisi jahat.

"Sammy, dan Seth memiliki ikatan darah. Charlotte tahu bagaimana sifat asli Seth, sifat baiknya, sifat buruknya. Kau tahukan Carl?" tanya Donald.

Charlotte mengingat bagaimana Seth bersifat lembut terhadapnya, dan bagaimana Seth selalu menuruti apa yang ia inginkan. Ia masih ingat semuanya. Dan ia juga masih ingat bagaimana sisi gelap Seth.

MeetBooks

"Tapi kau Chaty, kau tidak tahu sifat buruk suamimu itu, dia sama seperti Seth akan melakukan apa pun yang ia inginkan."

"Aku tidak percaya itu. Berhenti berbicara omong kosong Tuan Donald!" ujar Charlotte. Ia berusaha menepis semua ingatannya. Tentang perasaannya. Ia sadar diri sekarang dirinya sudah menjadi tunangan orang lain.

"Bahkan sekarang Seth tahu bagaimana cara memperjuangkanmu! Karena kau bukan anak kandung dari Chaty!" ujar Donald.

Chaty tekejut bukan main. Ia memejamkan matanya,

jantungnya benar-benar berdetak tak karuan. Ia menghela napas dengan dalam mendengar segalanya. Ia sadar akan penyakit yang ia derita. Ia segara meminum air putih yang ada di hadapannya.

"Clarry Ibumu, dia adalah kakak dari Chaty. Jonny Evans Ayahmu, Seth tahu keberadaan Ayahmu, Dia bisa membantumu," ujar Doanld ia bangkit dari duduknya.

"Aku menemuimu bukan untuk membuatmu menerima kembali Seth. Aku hanya ingin kau membuat kebijakan lagi, jangan pernah membuat Shene membenci Ayahnya, dia masih memiliki Ayah, dia butuh sosok Seth." Setelah mengatkan itu, Donald pergi, bersama seorang pria berwajah barat yang memabantu Donald.

Samar samar Charlotte mendengar mereka berbicara bahasa asing, lalu pergi.

MeetBooks

"Ibu!" bisik Charlotte.

"Apa benar apa yang dikatakan Tuan Donald?" tanya Charlotte.

Chaty sudah tidak bisa membendung air matanya. Ia terisak lalu memeluk Charlotte.

"Maafkan aku, sebarusnya aku menceritakannya, kau masih memiliki Ayah, tapi ini permintaan Clarry."

"Apa Ayahku pernah mencariku?" tanya Charlotte.

Chaty mengangguk. "Dia sering menemuiku beberapa kali, dia menginginkanmu. Tapi Sammy menolaknya. Sammy pikir Kau anakku dan Jonny adalah mantan suamiku."

"Kenapa tidak pernah memberi tahuku?" Charlotte mulai terisak. Ia benar-benar merasa dibodohi.

"Charlotte jangan pernah membenciku atau pun Sammy."

Charlotte menggelengkan kepalanya, bagaimana pun Sammy sangat baik, dan Charlotte bisa memahaminya. Dan Chaty harusnya ia berterima kasih karena Chaty sudah menjaganya hingga sedewasa ini.

"Aku akan memahami kalian semua, aku memahami Ibu dan juga memahami Ayah Sammy. Tapi bolehkah aku menemui Ayah kandungku? Aku akan menikah dan aku ingin dia menjadi slaah satu saksiku."

Chaty mengangguk ia memeluk Charlotte. Ia bersyukur Charlotte tidak pernah berpikir buruk pada semua orang. Ia mengambil sisi baik orang itu karena tidak setiap saat mereka berbuat buruk.

Jika kau bingung menilai orang lain, maka bandingkan lah kebaikan dan keburukannya? Mana yang lebih banyak. Kau bisa memaafkan jika kebanyakan perbuatan baik tapi jika kebanyakan buruknya kau juga bisa mempertimbangkannya kembali. Itu prinsip Charlotte terhadap orang lain.

MeetBooks

***

"Aku ingin kau mengajaknya saja," ujar Seth.

Daniel Radcliffe tersenyum miring, setelah mendengar penjelasan dari Seth, ia tahu bahwa Seth yang dulu membenci adiknya kini mencintai adik tirinya itu.

"Tunggu! Kau mencintai adik tirimu?" Daniel terkekeh.

Seth memutarkan bola matanya, Daniel Radcliffe adalah salah satu temannya dan teman Jonathan semasa kecilnya. Dulu Seth, Daniel dan Jonathan adalah teman meskipun Jonathan umurnya

masih belia waktu itu. Tapi dikarenakan lingkungan kedua orang tua mereka sesama CEO di sanalah mereka menjadi teman.

Tapi semenjak Charlotte datang, Jonathan yang lebih dekat dengan Charlotte sedangkan Seth tidak menyukainya, Daniel pun biasa saja, terkadang ia memihak Seth tak jarang pula ia memihak Jonathan, di sanalah Seth merasa tidak adil. Ia merasa Charlotte mengambil semuanya. Membuatnya membenci Chaty.

"Bagaimana? Hubunganmu dan Jonathan sangat baik. Aku akan memberikan investasi yang besar untukmu, jika kau berhasil." ujar Seth.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Kemarilah!" perintah Seth.

Daniel mendekat, Seth segera membisikan rencananya. Semoga saja rencana liciknya benar-benar terjadi. Dan membuat Charlotte membatalkan pernikahannya.

MeetBooks

Jika rencana licik bisa membuat Charlotte kembali padanya kenapa tidak?

Daniel tersenyum miring. Ia tahu rencana Seth selalu di luar dugaan orang lain. Dan selalu jahat. Entahlah Seth dulu dan Seth sekarang sama saja.

"Kapan aku melakukannya?"

"Aku akan menghubungimu, jika waktunya tiba."

"Baiklah, terima kasih tawarannya, Mr. Mendell."

Seth hanya mengangguk tak acuh.

***

Matanya terus memandangi ponsel yang ia genggam. Dari semalam Shene terus mengigau nama Seth. Charlotte terus mondar-mandir tanpa berhenti. Sesekali ia menatap anaknya yang terbaring sakit. Demamnya tadi siang sudah mereda, hingga Charlotte memutuskan bekerja, tapi tadi sore pengasuh Shene menghubunginya ketika suhu tubuh Shene sangat panas.

Charlotte menghela napas, ia ingat perkataan Doanald kemarin siang. Ia mencari nomor ponsel Seth di ponselnya. Charlotte berdoa semoga saja nomor Seth tidak aktif nayatanya.

"Halo!" Perempuan. Hati Charlotte menciut saat tahu yang mengangkatnya seorang perempuan.

Dengan memberanikan diri Charlotte bertanya, "Apa aku bisa berbicara dengan Seth?"

"Siapa? Bev?" tanya seorang lelaki di seberang sana? Babe? Charlotte memjamkan matanya, apa kekasihnya? Apa itu penyebab Seth tidak pernah menemui anaknya lagi?

MeetBooks

"Aku tidak tahu, tidak ada namanya di ponselmu," ujar wanita itu.

"Aku Charlotte," ujar Charlotte memberanikan diri.

Diam! Tidak ada yang bicara di sebrang sana, sebelum akhirnya seorang lelaki yang bersuara.

"Ada apa, Carl?"

"Shene, sakit."

"Kirimkan alamatnya, aku akan ke sana!" Seth langsung mematikan telepnnya. Nada khawatir nya begitu kental di dalam sana.

Charlotte mengirim pesan singkat kepada Seth. Mengirimkan alamat apartemennya, bagaimana lagi? Mau tidak mau ia harus mengirimkan alamat apartemennya kepada Seth.

Apartemen Charlotte sangat sederhana. Hanya ada 3 kamar satu kamar yang lumayan besar dan dua kamar lagi kecil. Sengaja Charlotte tidak ingin yang mewah mewah, bahkan dapur dan ruang tamu menyatu. Ia sengaja tinggal di sana agar Seth tidak curiga dan mencarinya.

Awalnya Shene mengeluh karena tidak mau tinggal di sana.

"Mom apa ini tidak salah?" tanya Shene waktu itu saat baru saja memasuki apartemen.

"Kenapa?"

"Ini terlalu kecil untuk kita yang terlalu kaya," dengus Shene, membuat Charlotte tertawa.

MeetBooks

Charlotte masih ingat waktu itu. Shene tidak mau tinggal di sana karena terlalu kecil. Tapi akhirnya Shane mengerti setelah Charlotte menjelaskan keuangannya. Padahal bukan masalah uang yang Charlotte hadapi. Tapi masalah Seth.

Tiba tiba bel berbunyi membuat Charlotte terperanjat. Ia segera membuka pintu apartemennya.

Seth sudah ada di depan pintu apartemennya. Betapa terkejutnya Charlotte melihat Seth ia hanya memakai celana tidur saja dan bertelanjang dada.

Rambutnya basah, Charlotte menggerinyit apa di luar hujan? Charlotte rasa tidak.

"Dimana Shene?" tanya Seth. Lalu menyeruduk masuk ke

dalam.

"Dimana Shene?" tanya Seth lagi karena tidak mendapatkan jawaban dari Charlotte.

"Di kamarnya," kata Charlotte sambil berjalan mendahului Seth masuk ke dalam kamar Shene.

"Shene!" ujar Seth saat melihat Shene yang bersandar di kepala ranjang dengan ditemani seorang perempuan sekitar beumur dua puluh satu tahun, yang sedang menyuapi makanan.

"Dad!" pekik Shene ia bangkit dari ranjang, lalu memeluk Seth dengan erat.

"Shene!" pekik Charlotte saat Shene berjalan tak seimbang. Namun Seth segera menangkap tubuh mungil Shene.

MeetBooks

"Kita ke rumah sakit sekarang!" ujar Seth.

"Tidak mau, aku ingin bersama Dad!" tegas Shene.

Seth menggendong tubuh mungil Shene, lalu menidurkannya lagi di atas ranjang. Ia merogoh saku celananya.

"Bev, kau bisa kesini! Sekarang!" Seth mematikan sambungan teleponnya. Lalu kembali menelpon seseorang.

"Kau pulanglah, ambilkan aku baju santai, dan undur meeting itu jadi besok, anakku sedang sakit." Seth kembali menutup sambungan teleponnya sepihak.

"Dad, aku merindukanmu," ujar Shene ia memeluk Seth dengan erat.

Seth mengelus punggung mungil anaknya, sesekali ia mencium pelipis Shene.

"Tidurlah, dad akan menemanimu," bisik Seth.

"Tapi dad janjikan tidak akan meninggalkan ku?"

"Tidak akan pernah," ujar Seth.

Shene melepaskan pelukannya, lalu mencium pipi Seth.

Charlotte yang melihat adegan itu langsung pergi mengajak Sunny—pengasuh Shene—juga keluar. Ia memberikan waktu untuk Shene dan Seth bersama.

Ia benar-benar merasa bersalah melihat Shene yang sepertinya sangat tertekan. Ia menghela napas. Lalu duduk di sofa ruang tamu bersama pengasuh Shene yang ikut duduk.

Bel apartemen Charlotte kembali berbunyi, membuat Charlotte menggerinyit.

MeetBooks

"Biar aku yang membukanya, kau istirahat saja," ujar Charlotte saat pengasuh Shene ikut beranjak.

"Baik, Nona," kata pengasuh itu lalu pergi ke kamarnya.

Betapa terkejutnya Charlotte saat melihat wanita yang datang ke apartemennya. Beverly? Wanita yang beberapa tahun lalu bertemu dengannya, di Bali. Saat itu Charlotte berpura-pura hamil namun kepura puraan itu menjadi kenyataan.

"Charlotte? Astaga bagaimana kabarmu?" pekik Beverly. Ia menerjang tubuh Charlotte. Memeluknya dengan erat. Membuat Charlotte sedikit terhuyung ke belakang.

"A ... aku ...."

"Kapan kau ke sini, Bev? Shene di dalam cepat periksa dia!" ujar Seth yang baru saja keluar dari kamar Shene.

Hati Charlotte merasa sakit luar biasa, apa Beverly tinggal bersama Seth? Apa Mereka sekarang bersama? Tidak! Charlotte menyingkirkan perasaannya, ia tidak boleh cemburu, Charlotte harus sadar diri, dirinya sudah memiliki status yaitu tunangan orang lain.

Beverly lebih dulu masuk ke dalam kamar Shene. Seth ke dapur terlebih dahulu mwmbawa segelas air dan ikut masuk ke dalam kamar, dan terakhir Charlotte ikut masuk.

"Hai!" Sapa Beverly. Ia duduk di samping ranjang Shene menyimpan telepak tangannya di kening Shene.

"Suhu tubuhmu, tidak terlalu panas," ujar Beverly.

Ia mengeluarkan, beberapa alat pemeriksa suhu tubuh.

Charlotte mengamati Seth yang tampak mengkhawatirkan Shene. Sangat terlihat seperti seorang ayah yang mengkhawatirkan anaknya. Charlotte tersenyum getir dalam hati. Andai Seth berbuat seperti itu dari awal. Kehidupannya dan Shene akan lebih baik.

MeeBooks

"Dia hanya kecapekan dan banyak pikiran, dia tertekan. Dia hanya membutuhkan istirahat yang cukup." Beverly memberikan note kecil kepada Seth.

"Ini obat yang bisa kau tebus di apotek."

Seth hanya mengangguk lalu mengambil note kecil itu. Ia mendekat ke ranjang Shene. "Kau tidurlah," ujar Seth lalu mencium kening Shene.

Shene mengangguk lemas. "Dad jangan kemana-mana, temani aku ya."

"Shene, Dad ada pekerjaan, kau bersama Mom saja, ya!" kata Charlotte.

"Tidak! Aku mau bersama Daddy!" teriak Shene.

"Tidak apa-apa, kau bisa pergi jika ada pekerjaan," ujar Seth. "Bev, terima kasih."

Beverly mengangguk. Lalu tersenyum.

"Baiklah, aku akan kembali ke rumah sakit, kau akan pulangkan malam ini?" tanya Beverly.

Seth melihat wajah Charlotte, tapi Charlotte segera membuang muka.

"Ya aku akan pulang," jawab Seth. Matanya masih menatap Charlotte yang masih berdiri membuang muka dari Seth.

"Aku ada pekerjaan, jika kau butuh sesuatu, panggil saja aku atau pengasuh Shene," ujar Charlotte lalu pergi dari kamar Shene.

MeetBooks

Hatinya benar-benar terasa sakit, apalagi melihat Seth yang sepertinya sangat lembut kepada Beverly.

***

Setelah kepergian Beverly dan Charlotte. Seth terbaring berdua dengan Shene. Ia mengelus lembut kepala Shene sambil bercerita sebuah dongeng hingga Shene benar-benar terlelap di pelukannya.

"Maafkan Dad," bisik Seth. Ia bangkit lalu mencium puncuk kepala Shene. "Dad gagal menjadi seorang ayah, Dad menyesal, sangat menyesal."

Seth beranjak, membuka pintu, betepatan ketika Sunny juga akan masuk ke dalam kamar Shene. Sunny langsung menundukkan kepalanya. Ia menghela napas, melihat aura Seth yang tidak bersahabat membuat Sunny merasa takut.

"Iii ... ini baju Anda dan obat Shene." Sunny memberikan *paper bag* kepada Seth yang tadi di berikan oleh salah satu anak buah Seth.

"Di mana Charlotte?" tanya Seth sambil Melihat kesekeliling apartemen sederhana milik Charlotte.

"Nyonya ada di kamanya, badannya panas sekali, Tuan," ujar Sunny.

"Kau boleh istirahat, biar aku yang mengurusnya," kata Seth.

Sunny hanya mengangguk lalu pergi ke kamarnya. Sedangkan Seth ia menyimpan pakaian dan obat Shene di kamar Shene. Sedangkan dirinya memasak bubur untuk Charlotte.

Setelah menyiapkan bubur untuk Charlotte, Seth segera mengantarkan bubur itu ke kamar Charlotte.

MeetBooks

Senyum Seth menyungging saat melihat Charlotte yang tertidur di atas ranjang berukuran sederhana. Wanita itu tampak kedinginan di tambah dengan balutan selimut tebal di tubuhnya.

Seth duduk di sisi ranjang Charlotte. Ia meletakan namapan di atas nakas. Lalu dengan lembut ia menempelkan tangannya di kening Charlotte. Demam, ya badan Charlotte sangat panas.

Seth meraih handuk kecil yang berada di dalam mangkuk kecil yang berisikan air hangat yang sudah ia persiapkan tadi dengan bubur.

Charlotte bergerak gelisah, saat ia merasakan benda hangat di atas keningnya. Sampai Charlotte benar-benar terjaga.

"Seth!" pekik Charlotte. Wanita itu langsung terduduk, dan sedikit menjauh dari Seth.

"Tenanglah, badanmu panas, berbaring lagi," ujar Seth lembut, sambil meraih tangan Charlotte, dan menuntun Charlotte kembali terbaring. Seolah ucapan Seth adalah sebuah mantra, Charlotte hanya menurut apa yang dikatakan oleh Seth.

"Aku membuatkanmu bubur, makan dulu ya." Seth membantu Charlotte mengubah posisinya lagi menjadi duduk. Lagi-lagi Charlotte hanya mematuhi ucapan Seth.

Bahkan saat Seth menyuapinya dengan bubur Charlotte lagi lagi mematuhinya. Bahkan sampai bubur itu habis tidak terisa.

Pikiran Charlotte entah kemana, ia tidak berpikir apa-apa, ia hanya menuruti apa kata hati dan tubuhnya. Bahkan ketika Seth akan beranjak, Charlotte segera menahan tangan Seth.

"Jangan tinggalkan aku lagi," lirih Charlotte. Seth diam, mengamati wajah wanita yang selama ini ia sakiti, dan seperti boomerang kini ia mencintai wanita itu.

MeetBooks

Seth hanya mengangguk lalu tersenyum, kemudian Seth duduk di samping Charlotte, ia mengelus kepala Charlotte dengan lembut, hingga mata Charlotte terpejam, "Aku kedinginan, Seth," rintih Charlotte. Seth yang melihat tubuh Charlotte yang semakin menggigil langsung mengambil tindakan. Ia berbaring disamping Charlotte sambil memeluk wanita itu.

Seperti seekor kucing yang mencari kehangatan kepada induknya, Charlotte terus mencari titik nyaman di pelukan Seth, tubuh Seth sangat hangat apalagi Seth tidak memakai apa apa, ia hanya bertelanjang dada.

Seth menghela napas, "Buka bajumu," bisik Seth.

Mata Charlotte terbuka, ia mendongakan kepalanya melihat

wajah tampan Seth. Tangan Seth mengelus pipi Charlotte wajahnya ia dekatkan, tanpa permisi Seth mencium bibir Charlotte, membuat Charlotte kembali memejamkan matanya. Menikmati bibir yang beberapa minggu ini ia rindukan.

Tangan Seth dengan lembut membuka kancing piama milik Charlotte. Hingga semua kancingnya terlepas, dan kini Seth membuka kaitan bra milik Charlotte.

Seth melepaskan ciumannya, ia mengelus sudut bibir Charlotte, menghapus sisa saliva di sudut bibir Charlotte, Lalu ia mengecup kening Charlotte.

"Tidurlah," bisik Seth.

Charlotte merapatkan tubuhnya dengan tubuh Seth, mencari kehangatan yang lebih hangat, kulit Seth benar-benar hangat membuat Charlotte begitu menempelkan tubuhnya. Sekuat tenaga Seth menahan gairahnya, bahkan Seth bisa merasakan puting Charlotte yang menempel di perutnya.

MeetBooks

"Aku ingin bertemu dengan Ayah kandungku, Seth," lirih Charlotte.

Seth mengerutkan keningnya, dari mana Charlotte mengetahui tentang Jonny. Seth diam.

"Bisakah kau mempertemukanku dan dia?" tanya Charlotte.

Seth masih diam, ia masih enggan berbicara, pikirannya masih melayang dari mana Charlotte mengetahui tentang Jonny. Apa Chaty yang mengatakannya? Apa sekarang Sammy juga mengetahuinya?

"Seth."

"Shhh— tidurlah, kau masih sakit," ujar Seth.

"Aku ingin bertemu dengannya."

Seth menghela napas, ia mengagguk, "Setelah kau, dan Shene sembuh, oke," kata Seth. Membuat Charlotte tersenyum, ia semakin memeluk erat Seth.

"Sekarang tidurlah, sebelum aku menerkammu," gumam Seth.

***

Dugh.

Dugh.

"Open the door, Mom, Dad!"

Suara gedoran pintu diiringi teriakan seorang anak kecil membuat Seth merasa terganggu, sedangkan wanita yang berada dalam pelukannya sebaliknya, Charlotte masih tertidur di pelukan hangatnya.

MeetBooks

"Buka saja, Shene, tidak dikunci!" jawab Seth setengah sadar, karena benar-benar terganggu oleh teriakan dan gedoran anak semata wayangnya itu.

"Dad kenapa tidak tidur denganku semalam," pekik Shene. Setelah pintu kamar Charlotte terbuka. Apalagi di tambah ia melihat Mommynya yang memeluk Daddynya.

"Kau sudah sembuh, Sayang?" Bukannya menjawab Seth malah kembali bertanya, karena melihat keadaan Shene yang sudah terlihat baik-baik saja, meskipun masih memakai baju tidur semalam.

"Kenapa Dad tidur dengan Mommy!" teriak Shene lagi.

Seth tersenyum ia senang ketika Shene bermanja-manja padanya. Rasanya ia begitu baik menjadi seorang ayah.

"Mommy sedang tidur, Sayang, jangan berteriak," ujar Seth. Ia bergerak melepaskan pelukan Charlotte dari tubuhnya, ia kembali menyelimuti tubuh telanjang Charlotte dengan selimut. Takut Shene melihatnya.

Setelah melepaskan pelukan Charlotte, Seth berdiri menggendong tubuh kecil Shene dan membawanya keluar.

"Ayo sarapan!"

"Dad aku sedang marah!" Teriak Shene lagi. Ia melipatkan tangannnya di bawah dadanya. Masih digendongan Seth.

"Jadi kau marah?"

"Tentu saja!"

"Ya sudah marahlah!" ujar Seth lalu mendudukan anaknya itu di meja konter.

MeetBooks

"Bujuk aku!" Seth menaikan sebelah alisnya, anaknya benar-benar sangat lucu.

"Mobil? Helikopter? Motor? Kapal? Mmm—"

"Liburan, aku ingin liburan."

"Baiklah, kau ijin dulu pada Mommymu, oke."

"NO! I, Mom and Dad. There is no Daddy Jo, no one else too. just a family vacation," ujar Shene.

Hati Seth benar-benar terasa seperti dicubit. Anaknya mengerti tentang keluarga. Tapi dirinya tidak. Bahkan anaknya benar-benar sangat membutuhkan keluarga. Dulu dirinya gagal memiliki keluarga yang utuh. Apakah Shene juga akan memiliki keluarga yang sama seperti dirinya dan Charlotte? Takdir benar-benar rumit.

Sedangkan di sisi lain. Charlotte mendengarkan perkataan Shene dan Seth. Ia terdiam membeku mendengar perkataan anaknya itu. Ia bersembunyi di balik lemari penghalang antara dapur dan ruang tamu.

Ia meremas dadanya, anaknya belum mengerti tentang masalah peliknya.

"Maafkan Mommy, Shene."

Charlotte menghela napas, ia menghapus air matanya, lalu ia berjalan dengan santai ke dapur. Kali ini ia akan mengabulkannya, mengabulkan keinginan Shene.

"Mommy suka Los Anggles," ujar Charlotte membuat dua orang yang sangat mirip itu melirik ke arah Charlotte.

"Mommy!"

MeetBooks

Charlotte tersenyum, ia mencium pipi Shene. "Kapan liburannya? Mommy suka Los Anggles," tanya Charlotte membuat Shene tersenyum lebar.

"Besok!" teriak Shene.

Seth diam ia menaikan sebelah alisnya. Membuat Charlotte, berdecak. "Daddymu pasti sibuk dengan ibu dokternya itu, kita berdua saja," ujar Charlotte menyindir Seth.

"Siapa ibu dokter?"

"Kekasih Daddymu!" jawab Charlotte cepat. Matanya masih melirik ke arah Seth. Seth ingin tertawa geli melihat ekpresi wajah Charlotte.

Seth memutar bola matanya, ia meninggalkan dapur lalu pergi ke kamar Shene, mengambil ponselnya.

Sedangkan Charlotte berdecak sebal, karena tingkah Seth yang menyebalkan. Namun tak lama kemudian Seth kembali, ia seperti menghubungi seseorang.

"Siapkan pesawatnya, besok pagi, Los Anggles dan jangan lupa undur pertemuannya minggu depan, Aku tidak mau tahu!" Setelah mengatakan itu Seth menutup sambungan teleponnya.

"So!"

"Hore!" Teriak Charlotte dan Shene bersamaan. Membuat Seth benar-benar bahagia, rasanya ia benar-benar merasa seperti memiliki keluarga.

***

"Aku akan pergi bersma Shene beberapa hari ke depan dengan beberapa temanku saat sedang berada di senam kesehatan kehamilan." Charlotte tersenyum kepada Jonathan. Tangannya masih sibuk membereskan berkas berkas yang ada di atas mejanya.

MeenBooks

Ia berdoa semoga saja alasan yang tak bermoralnya, bisa dipercaya oleh Jonathan. Bahakan ia harus membawa bawa ibu-ibu hamil pada masanya waktu itu. Beralasan reunian beberapa hari, dan itu benar-benar konyol.

"Berapa lama?" tanya Jonathan. Matanya masih menatap pergerakan tunangannya.

Charlotte menghentikan aktivitasnya, ia tidak tahu berapa lama liburannya. "Emm ... tiga hari aku rasa, paling lama sekitar empat hari."

"Kapan kau akan berangkat?"

"Besok, kurasa sore."

"Baiklah. Aku akan mengantarmu." Charlotte hanya menganggukkan kepalanya. Dalam hati ia berdoa agar Tuhan memaafkan kebohongannya.

Ia sebenarnya merasa bersalah terhadap Jonathan, lagi pula ia menyayangi Jonathan karena dia adalah seseorang yang selalu ada di keadaan apa pun, di sisi lain ia melihat Shene yang sangat bahagia akan kehadiran Seth ayah kandungnya, ia tidak mau membuat Shene sedih atas rencana Seth yang dikatakannya adalah liburan keluarga.

"Kenapa melamun?" tanya Jonathan, ia memeluk tubuh Charlotte dari belakang, mencium aroma rambut Charlotte.

"Tidak," jawab Charlotte.

"Aku akan merindukanmu, empat hari kedepan." Dagu Jonathan bertumpu pada pundak Charlotte. "Jadi mari kita berkencan," ujar Jonathan.

MeetBooks

Charlotte terkekeh geli, "Kita bukan remaja lagi, Jo."

"Ya, Baiklah, ayo menikah besok," ujar Jonathan.

Deg!

Entahlah hati Charlotte merasa berdetak tidak karuan saat Jonathan mengucapkan kata pernikahan. Belum siap. Itu jawaban dalam hatinya.

***

14. Kecelakaan

"Dimana Dad, Mom?" tanya Shene. Dari tadi pagi Shene sudah sangat bersemangat karena ingin berlibur dengan Seth. Bahkan Shene yang berinisiatif untuk terlebih dahulu menunggu Seth di pinggir jalan.

"Dad sedang di perjalanan, sayang," ujar Charlotte. Ia mengelus rambut anak tampannya itu.

"Itu dia!" ujar Shene yang melihat Seth di sebrang jalan.

Seth tampak tampan dengan hanya memakai kemeja putih tanpa dasi, dua kancing teratasnya bahkan ia buka, menampilkan kalung emasnya. Seth tampak tersenyum lalu melambaikan tangannya, lelaki itu tersenyum.

MeetBooks

Karena tidak sabar, Shene berlari ke arah Seth yang berada di sebrang jalan.

"Awas Shene!" Teriak Charlotte. Saat Charlotte melihat sebuah mobil dengan kecepatan tinggi melaju ke arah Shene.

Brugh!

Charlotte memejamkan matanya, ia berharap yang ia lihat barusan adalah mimpi. Perlahan ia membuka matanya, ia menghela napas. Dadanya rasanya nyeri beberapa orang juga berlari ke sana berkerumun di tengah jalan.

Tidak!

Itu hanya ilusinya saja bukan?

Itu tidak terjadi!

Tak terasa air matanya terjatuh, Charlotte berlari menerobos di kerumunan tengah jalan.

"Shene! Shene!" teriak Charlotte.

"Mom! Daddy!" teriak histeris Shene yang sudah duduk di sana sambil memluk tubuh Seth yang penuh dengan darah.

Charlotte tertegun, air matanya semakin deras, ia duduk memeluk Seth yang terkapar tidak berdaya. Shene ikut menangis melihat Seth yang mengeluarkan banyak darah dari pelipisnya, hidungnya, mulutnya, dan telinganya.

Seth terbatuk-batuk hingga mengeluarkan lebih banyak darah.

"Daddy!" ujar Shene. Ia menangis dengan sangat kencang. Ia menangis sejadi jadinya, menggenggam tangan Seth.

MeetBooks

"Hai, Son. Don't cry," ujar Seth. Menahan sakit. Ia menggenggam tangan Shene lalu menyatukannya dengan tangan Charlotte yang sudah berlumuran darah.

"Ja ... jaga Mo ... mommymu, u ... untuk Daddy, oke, uhukkk!" Darah semakin banyak keluar dari mulut Seth.

"Cepat panggilkan ambulans! Kalian pikir ini tontonan!" teriak Shene dengan sangat kencang.

"Daddy bertahanlah!" isak Shene.

Charlotte tidak bisa berkata-kata, ia hanya menangis memeluk Seth yang terbaring di pangkuannya. Rasanya ia juga ikut sakit melihat Seth seperti ini.

"Seth, jangan tinggalkan aku!" isak Charlotte.

Seth terkekeh, lalu mencium tangan Charlotte. Ia senang melihat Charlotte mengatakan itu, seakan Charlotte mencintainya, tidak membencinya.

"Maafkan aku," bisik Seth.

Seth benar-benar sudah merasa sangat sakit. Seluruh anggota tubuhnya benar-benar rasanya hancur. Ia bahkan tidak bisa bergerak. Hanya tangannya yang bisa bergerak.

Ia sadar mungkin ini jalan Tuhan, Tuhan memberinya karma yang begitu dasyat. Bahkan ia tidak pernah menyangka akan merasakan sakit yang luar biasa seperti ini. Seluruh anggota badannya tidak bisa ia gerakan.

"Seth, jangan tinggalkan aku, dan Shene, aku mencintaimu," isak Charlotte mencium tangan Seth.

MeetBooks

Ingin sekali seth mencium bibir Charlotte, membisikan jika dirinya lebih mencintai Charlotte. Sangat mencintai wanita itu dan anaknya.

Seth tersenyum, namun pandangnnya benar-benar sudah sangat buram. Bahkan matanya merah. Samar-samar ia masih mendengar bisikan orang-orang. Namuan di detik berikutnya semuanya hitam dan ia tidak bisa mendengar apa pun.

***

Seorang lelaki bertubuh tinggi berlari di koridor rumah sakit. Mencari seseorang yang ia cari dari tadi, setelah mendengar Seth menjadi korban tabrak lari.

Langkahnya berhenti ketika ia mendengar suara wanita yang ia cintai.

"Seth, Ayah. Bagaimana keadaannya! Aku tidak mau kehilannya. Cukup sekali aku kehilangnnya, aku tidak mau lagi kehilangannya."

"Shene juga membutuhkan sosoknya, ayah. Dia membutuhkan ayah kandungnya, bahkan Seth merubah semua kehidupan Shene dalam waktu singkat. Seth sangat penting bagiku dan Shene, Ayah."

Hati Jonathan bagaikan diiris. Ia mendengar pengakuan kekasihnya yang mencintai kakak tirinya sendiri. Bahkan ia baru mengetahui jika Shene adalah anak dari Seth.

Jonathan tersenyum getir. Selama ini dia benar-benar dibodohi semua orang. Dan dirinya juga benar-benar tolol. Selama ini dia menunggu Charlotte, selama ini dia mencintai Charlotte dan selama ini dia mencari tahu siapa lelaki yang menghamili wanitanya. Dan ternyata kakak tiri wanitanya sendiri.

MeetBooks

Jonathan menghela napas. Ia tersenyum lalu melangkah ke arah di mana keluarga Charlotte yang sedang menunggu pemeriksaan Seth.

"Jo!" Pekik Charlotte saat ia melihat Jonathan. Charlotte menghambur ke pelukan Jonathan menumpahkan semua kesakitannya di sana padahal orang yang ia peluk juga sangat tersakiti.

"Tenanglah, Sayang," bisik Jonathan sesekali ia mencium puncuk kepala Charlotte.

Mata Jonathan menangkap sosok kecil tampan yang sedang terduduk di samping pintu UGD ditemani oleh Donald. Dan dua orang penjaga dengan perawakan tinggi yang setia berdiri di dekat Donald dan Shene.

Dengan lembut Jonathan mengelus punggung Charlotte.

"Tenanglah! Kau minum dulu." Jonathan mengajak Charlotte duduk di samping Sammy yang sama sama terpukul. Tapi Jonathan tidak melihat keberadaan Chaty.

"Minumlah!" ujar Jonathan lalu memberikan botol minuman kepada Charlotte.

Charlotte hanya menurut saja ia meneguknya, rasanya benar-benar hambar. Bahkan tenggorokannya masih sangat kering.

Pintu UGD terbuka membuat semua orang yang ada di sana langsung berdiri menghampiri dokter yang keluar dari ruangan itu.

"Bagiaman keadaannya?" tanya Charlotte yang sangat antusias.

"Keadaannya sangat memperhatikan, kami sudah melakukan yang terbaik. Doakan saja semoga beliau cepat pulih. Kami hanya memberikan pasien yang terbaik, selamat atau tidaknya pasien, kita serahkan semuanya kepada Tuhan kita," ujar Dokter itu.

MeeBooks

"Apa kita bisa melihatnya?" tanya Donald.

"Boleh, tapi setelah kita pindahkan ke ruang inap." Dokter itu tersenyum, "Aku ingin bicara dengan orang tuanya," ujar Dokter itu sebelum pergi.

***

"Keluarnya darah dari telinga tanpa adanya cedera pada telinga kemungkinan disebabkan karena adanya patah/retak pada tulang tengkorak. Adanya perdarahan pada otak anak Anda memerlukan operasi, karena pendarahan yang terjadi dapat menyebabkan tekanan di otak meningkat. Tekanan yang meningkat ini dapat mengganggu fungsi otak bahkan bisa membahayakan

nyawa," ujar Dokter itu. Sammy dan Donald duduk dengan pemikiran masing masing. Sebelum pada akhirnya Donald berbicara.

"Lalu kau menggu apa? Oprasi cucuku!"

Dokter itu menggeleng, "Kami perlu memeriksanya lagi, kami akan melakukan CT scan atau MRI. Kami tidak bisa bertindak gegabah karena itu juga bisa membuat pasien kehilangan nyawanya."

"Aku akan membawanya, ke Amerika." ujar Donald.

"Itu terserah Anda, Tuan. Tapi menurut saya, tunggu sampai kondisinya benar-benar memungkinkan, Jujur saja Tuan, aku jarang menemui kasus pasien seperti ini, biasanya kecelakaan seperti ini akan kehilangan nyawa di tempat atau pun di perjalanan," Dokter menghela nafas panjang, "tapi kita hanya bisa berdoa semoga saja setelah beberapa hari kedepan kondisinya bisa kami tangani agar kami bisa memberikan penanganan sesuai kondisinya. Kami minta doa kalian saja," ujar Dokter itu lagi.

MeetBooks

"Terima kasih, Dok," ujar Donald lalu beranjak pergi dari sana bersama dengan Donald.

"Kau puas sekarang?!" desis Donald menatap benci kepada mantan menantunya itu. Setelah keluar dari ruang Dokter.

"Kau yang membuat cucuku menderita! Sam! Kau penyebabnya!"

Sammy menggeleng ia tidak terima, bukan hanya Donald yang merasakan sakit ketika melihat Seth terbaring tidak berdaya dirinya juga merasa nyeri di hatinya melihat anak kandungnya terbujur kaku antara hidup dan mati di atas ranjang rumah sakit.

"Apa maksudmu! Kau jangan melibatkan masalah pribadi

kita!"

Donald berdecih jijik, "Mana ada seorang Ayah yang mengorbankan anak kandungnya bahkan calon cucunya hanya demi mempertahankan wanita itu," desis Donald.

Sammy tersenyum miring, "Kau pikir ini adat Amerika! Yang bisa menikahi siapa saja!"

Donald tertawa kecil, "Kau bahakan tidak mengetahui siapa sebenarnya Chaty dan siapa sebenarnya Charlotte," ujar Donald ia mengetuk ngetuk tongkatnya di lantai. "Charlotte anak dari Clarry dan Jonny Evans, bukan anak Chaty dan Jonny." Setelah mengatakan itu, Donald segera pergi dari sana.

Donald merasa ia sangat menyesal karena telah merestui Sammy dan Tara waktu itu. Dulu Sammy adalah seorang mahasiswa di Amerika, dan tanpa sengaja Sammy dan Tara bertemu di sebuah cafe.

MeetBooks

Dan mereka terlibat cinta satu malam, ketika Tara menderita karena ditinggalkan oleh lelaki yang ia cintai.

Setelah itu, Sammy menginginkan Tara untuk menjadi kekasihnya, awalnya Tara menolaknya ia tidak mencintai Sammy lagi pula Tara tidak menyukai orang Asia. Tapi Sammy membuktikan segalanya ia bahkan membawa orang tuanya untuk melamar Tara ke mansion Tara, dan di situlah Tara melihat keseriusan Sammy ia pun menyetujui pernikahan tanpa cinta, atas ijin Donald.

Dan itu sukses menjadi berita terbesar di Amerika, Donald adalah seorang pengusaha sukses di daratan Amerika.

Dan setelah menikah lalu Tara tinggal di Indonesia, Tara meminta Donald berhenti memata-matainya. Tara ingin bebas, dan

setelah itu Donald tidak tahu apa-apa tentang Tara. Pernah sekali Donald nekad memata matai Tara. Dan saat itu Tara benar-benar murka.

Donald menghela napas, ia benar-benar menyesal karena tidak kukuh memata matai Tara, anak satu-satunya itu kini telah tiada.

***

Di sisi lain di dalam atap yang sama, yaitu di sebuah rumah sakit besar di Jakarta. Seorang lelaki setengah paruh baya itu memejamkan matanya. Ia duduk di sebuah kursi tunggu.

Ia tersenyum miris. Ia membuka dompetnya, bibirnya tersenyum, melihat sebuah foto yang usang. Seorang lelaki dan wanita yang benar-benar sangat bahagia.

"Aku masih mencintai mu, Tara," bisik Sammy.

MeetBooks

Sammy memejamkan matanya, ia masih mengingat bagaimana Tara wanita yang ia cintai tersenyum lebar kepadanya, sebelum pada akhirnya dirinya menuduh istrinya itu berselingkuh dengan lelaki yang Tara cintai itu.

Tara pernah mencintai seorang lelaki di Amerika, hingga waktunya tiba Tara kembali di pertemukan dengan lelaki itu. Sammy masih ingat ia pernah memergoki Tara yang sedang makan berdua dengan David Moyes seorang CEO dari perusahaan lawannya masa itu.

Dan saat itu sikap Sammy berubah, ia terlalu egois untuk menanyakan kepada Tara apa yang ia lakukan. Sammy sering mabuk-mabukan, ia bahkan malah berselingkuh dengan wanita yang bersuami. Dan di situlah Chaty berperan dalam kehidupan Sammy.

Hingga suatu hari Tara ditemukan tewas di kamarnya, dan di sebabkan oleh penyakit yang diderita Tara. Awalnya Sammy begitu membenci Tara, hingga kematian Tara tiba.

Hingga pada akhirnya setelah ia menemukan buku Diary Tara yang terselip di kasurnya. Ia membaca semuanya. Bahwa Tara mulai mencintainya, bahkan David waktu itu meminta Tara agar kembali padanya tapi Tara menolaknya karena mulai mencintainya.

Dan Sammy benar-benar sangat merasa bersalah.

Tara sangat cantik, bahkan Chaty tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Tara yang sangat cantik. Bahkan beberapa pebisnis lain juga sangat menyukai Tara. Bagaimana cara Tara bergaul. Apalagi Tara yang dikenal para petinggi karena posisi ayahnya.

MeetBooks

Sammy hanya tersenyum mengingat semuanya. Ia hanya ingin meminta sesuatu, jika suatu saat dia dilahirkan kembali di dunia. Ia ingin di persatukan dengan Tara.

"Maafkan aku, Sayang," bisik Sammy. Ia berdoa agar perminta maafannya bisa didengar oleh Tara.

***

Dengan setia Charlotte terus menggenggam tangan Seth. Ia baru saja terbangun dari tidurnya, ia bermimpi Seth siuman. Dan semoga saja itu benar-benar terjadi.

Charlotte bangkit dari duduknya, ia mengecup tangan Seth. Lalu tersenyum. Ia menatap Seth dari kepala Seth yang terbalut perban, hidungnya dipakaikan alat oksigen, tangannya diinfus dan beberapa alat medis lainnya yang menempel pada tubuh Seth. Membantu Seth yang masih menghembuskan napasnya hingga saat

sekarang.

"Aku ke kamar mandi dulu ya," bisik Charlotte.

Charlotte sedikit terhuyung saat melangkah, ia merasa aneh, dirinya benar-benar merasa pusing, dan mual, entah itu karena kurang makan, atahu pun karena kurang tidur selama dua hari ini. Namun tiba tiba.

"Huekkkk! Huekkkk!"

"Astaga, kenapa aku ini!" gumam Charlotte, ia merasa kepalanya pusing benar-benar pusing, hingga akhirnya ia benar-benar terjatuh di toilet.

***

De javu, Charlotte benar-benar merasa de javu, ia terbangun dari pingsannya dan menampilkan beberapa keluarganya kecuali Seth.

MeetBooks

Ia melihat satu persatu orang di sana, ekspresi mereka berbeda beda. Ia melihat Jonathan yang tampak kacau, kemejanya bahkan sudah tak terbentuk, dasinya sudah terlepas, sudut bibirnya terluka dan beberapa lebam di wajahnya.

"Ada apa?" tanya Charlotte santai.

Chaty melangkah lebih dulu. "Satu minggu lagi kau akan menikah," ujar Chaty.

Mata Charlotte membulat, "Apa!"

"Kedua kalinya kau mempermalukan keluarga ayah tirimu, KAU HAMIL!" teriak Chaty.

Tangan Charlotte repleks meraba perutnya. Ia terdiam sejenak ia tidak pernah melakukannya lagi, tapi ingatannya mengingat sesuatu.

Ya tiga minggu yang lalu. Ia menggeleng, tidak! Ia tidak mungkin hamil ke dua kalinya, dan lagi-lagi itu anak Seth.

"Aku bersyukur karena yang ke dua kalinya, anak dari Jonathan," pandangan Charlotte beralih ke arah Jonathan.

"Aku benar-benar tidak habis pikir, aku bahkan tidak mengajarimu, tidur dengan siapa pun," ujar Chaty.

Sammy mengelus punggung Chaty. "Chaty, Carl perlu istirahat kau tidak mendengar perkataan dokter tadi?" ujar Sammy menenangkan Istrinya.

"Aku ingin bicara berdua dengan, Charlotte," Jonathan terdiam sejenak, "apa boleh?"

Sammy tersenyum, "Tentu saja, ayo Sayang." Sammy pun membawa Chaty keluar dari ruangan Charlotte.

MeetBooks

Jonathan menghela napas, ia melangkah mendekati ranjang Charlotte. Lalu tersenyum, jika tidak malu ia benar-benar ingin menangis saat ini, ia ingin marah berteriak dan membentak Charlotte, ia ingin meneriaki telinga Charlotte, siapa yang sudah menghamilinya lagi? Ia tidak menyangka Charlotte bisa serendah itu, apa Seth lagi?

"Jo—"

"Siapa?" potong Jonathan.

"Ak—"

"Siapa!?" desis Jonathan. Ia bahkan sudah tidak bisa meredam amarahnya lagi, ia mengepalkan ke dua tangannya. Membuat Charlotte ketakutan, ia tidak pernah melihat marahnya Jonathon.

"Maaf." Isak Charlotte.

"Aku butuh jawaban mu, sebelum akhirnya aku mengakui ke semua orang jika anak haram yang kau kandung adalah anakku, nyatanya aku tak pernah menyentuhmu lebih," desis Jonathan di akhir kalimatnya.

Charlotte menghela napas, ini saatnya ia harus memberi tahu Jonathan semuanya, sebelum semuanya benar-benar terlambat.

Brak!

"Mommy! Daddy, Mom!" teriak Shene.

Charlotte mencabut infusannya. Lalu menghampiri Shene yang berteriak dan menangis. Namun Shene segera menarik tangan Charlotte keluar dari ruangannya.

MeetBooks

Sedangkan Jonathan meringis, ia tersenyum miris. Ia benar-benar mentertawakan dirinya. Charlotte tunangannya, Charlotte sedang mengandung, dan lucu ketika dia tidak pernah menyentuh Charlotte tapi Charlotte bisa hamil.

Sedangkan perasaan Charlotte sekarang yaitu tak karuan, apalagi melihat Shene yang menangis sambil terus menyebut nama Seth. Apakah Seth sudah siuman? Atau Seth akan dioprasi? Atau Seth akan dipindahkan ke Amerika sesuai ke inginan Donald.

Namun melihat Donald, Sammy dan Chaty yang menangis membuat perasaan Charlotte tidak enak.

Dan benar saja, ketika ia melihat mesin detak jantung, garisnya benar-benar sudah lurus. Charlotte kehilangan kata-kata, air matanya menetes.

"Apa yang kalian lakukan!" teriak Shene, saat seorang suster

melepaskan alat-alat yang menempel pada tubuh Seth.

"Daddy ku maish hidup!" teriak anak itu lagi.

Charlotte tidak bisa berkata-kata, ia melangkah mendekat ke arah ranjang Seth. Ia menangis memegang tangan Seth.

"Kau sedang bercanda, 'kan?" Isak Charlotte, ia menggoyangkan tubuh Seth, "kau sedang bercandakan!" ujar Charlotte lagi.

"Jawab aku, bajingan!" teriak Charlotte, "Seth, bukannya kau akan memperjuangkanku? Jika begitu perjuangkan aku, bajingan!"

Semua diam. Tidak ada yang berkata apa pun hanya suara dan isakan Charlotte yang terdengar.

"Jangan tinggalkan aku lagi di saat aku seperti ini, Seth. Kau meninggalkanku saat aku tengah mengandung Shene. Apa kau akan kembali meninggalkanku saat aku tengah mengandung anakmu lagi!" teriak Charlotte. Ia benar-benar merasa frustasi, "Pengecut kau, Seth pengecut!" teriak Charlotte. Charlotte benar-benar sudah kalap ia memukul dada Seth. Dengan segera Jonathan menarik tubuh Charlotte menenangkan tunangannya itu.

MeetBooks

"Tenangkan dirimu, Carl!"

"Pengecut kau Seth!" Dan penglihatan Charlotte berbuah menjadi hitam.

***

Tangan Charlotte meraba sebuah batu nisan, ia ingin berteriak kenapa Tuhan tidak adil padanya! Kenapa? Air matanya terus mengalir, mengelus batu nisan yang terdapat nama lelaki yang begitu teramat berarti baginya.

Ia memejakamkan matanya, berdoa semoga lelaki yang telah tiada itu berada di sisi Tuhan, ia mendokan segalanya untuk lelaki itu. Ia sangat ingin beetemu dengan lelaki itu, tapi takdir membuatnya tidak bisa bertemu lagi dengan lelaki itu.

Ia hanya bisa berdoa semoga saja lelaki yang nama Jonny Evan itu bisa bertemu dengan ibunya, dan bisa berakhir bahagia.

Seorang lelaki tampan, mengelus rambutnya dengan sayang, sesekali mengelus punggung wanita itu, menenangkan wanitanya dengan lembut.

"Sudah sore, tidak baik untuk kandunganmu," bisik lelaki itu, sambil mengelus perut buncit wanita cantik itu.

Charlotte menatap lelaki yang telah menikahinya 7 bulan lalu itu, ia tersenyum. Ia berdiri dibantu oleh lelaki yang sekarang menyandang sebagai suaminya itu.

MeetBooks

"Terima kasih, Seth, aku sangat mencintaimu," bisik Charlotte.

"Aku lebih mencintaimu, Sayang," bisik Seth, sambil mencium puncuk kepala wanita yang sangat ia cintai itu.

Seth dangat bersyukur Tuhan memberikannya hidup lagi. Ia sangat bersyukur tuhan percaya padanya lagi untuk menebus semua dosa-dosanya kepada semua orang yang pernah ia sakiti hatinya, termasuk wanita yang kini ia peluk ini, yang sekarang menyandang sebagai istrinya.

***

15. Ending

Wanita cantik itu terus mengeluarkan keringat dingin, suara desahan kesakitan keluar dari bibir cantiknya, mata indahnya sesekli terpejam menahan sakit, kedua tangannya terus di genggam oleh seorang lelaki tampan yang terus membisikan kata kata cinta untuk nya.

Dadanya naik turun, keringat terus mengucur dari dahinya. Seorang dokter terus memberi intruksi kepada wanita itu agar menarik nafas.

"Terus berusaha Sayang," bisik lelaki itu lagi.

Dengan kekuatan yang tersisa dan *suport* dari lelaki yang ia cintai, akhirnya kesakitan luar bisa itu berakhir dengan suara tangisan bayi yang menggema di seluruh penjuru ruang bersalin itu.

MeetBooks

Wanita itu memejamkan matanya, air matanya menetes mendengar suara tangis bayi.

"Terima kasih sayang terima kasih," ucap lelaki itu lalu mengecup tangan wanita itu dengan lembut.

Sedangkan wanita itu hanya tersenyum melihat lelakinya yang selama ini sangat ia cintai.

Lelaki itu menatap dokter yang sedang membersihkan bayinya dengan sebuah kapas, dan seorang suster membawa sebuah kain lembut berwarna merah muda untuk membungkus bayi mungil itu. Sedangkan beberap suster lainnya sedang membersihkan wanita yang terbaring di atas bangsal bersalin.

"Bayinya perempuan Tuan, dia sangat manis," kata dokter itu

lalu memberikan bayi mungil itu ketangan lelaki itu.

"Kami permisi Tuan." Dokter itu undur diri dengan semua susternya meninggalkan dua insan yang sedang dimabuk cinta berdua.

"Ini curang, Seth," wanita itu menatap takjub bayi yang sedang digendong oleh lelaki yang sangat ia cintai.

"Kenapa dia sangat mirip denganmu?" tanya wanita itu lagi.

"Karena aku yang membuatnya, Sayang," jawab Seth enteng. Membuat Charlotte cemberut.

"Kau membuatnya denganku, Seth. Ini sangat cur ... oh tidak lihat warna matanya Seth, warna matanya coklat terang sepertiku," ujar Charlotte antusias.

"Tentu saja dia akan mirip dengan kita, karena kita yang membuatnya," bisik Seth. Lalu dengan lembut Seth mencium bibir Charlotte, seraya berbisik, "Aku mencintaimu, Charlotte."

MeetBooks

"Aku juga mencintai mu, Seth," jawab Charlotte. "Oh ya, siapa namanya?" tanya Charlotte

"Ciana Mendell"

"Nama yang indah, Bolehkan aku menggendongnya?"

"Tentu saja Sayang."

Charlotte menatap takjub putri kecilnya, ia benar-benar merasa menjadi wanita yang paling sempurna di dunia, ia memiliki putri kecil, putra tampan dan lelaki yang mencintainya. sampai sampai ia meneteskan air matanya.

"Hei kenapa menangis," bisik Seth.

"Terima kasih Seth, kau membuatku merasa menjadi wanita

yang paling sempurna di dunia ini."

"Aku yang harus berterima kasih padamu, karena kau memilihku, dan kau mau memaafkan seluruh kesalahanku."

Seth mendekatkan bibirnya, hendak mencium Charlotte namun suara Shane begitu menggema di ruangan bersalin, membuat Seth terpaksa menjauhkan wajahnya dari Charlotte, sedangkan Charlotte hanya terkekeh melihat wjaha Seth yang kesal, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena yang mengganggunya adalah anak kesayangannya.

"Mommy!" Teriak Shene, sambil berlari diikuti oleh Sammy, Chaty dan Donald.

"Jangan lari, Shene!" ujar Seth karena melihat kondisi lantainya yang licin sebab ada beberapa bagian lantai yang basah akibat air yang tumpah.

MeetBooks

"Aku mau melihat, Adikku!" teriak Shene, mendekati Seth yang berdiri di samping bangsal Charlotte.

Seth tersenyum, lalu menggendong anak pertamanya itu. Agar bisa melihat adiknya.

"Verry beautiful," puji Shene sambil menoel pipi adiknya.

Sammy hanya tersenyum melihat keluarga kecil anaknya itu. Setelah semuanya terbongkar dan semuanya menjadi baik-baik saja setelah keajaiban datang kepada kehidupan anaknya.

"Maaf Tuan, kami harus membersihakan kembali Nona Charlotte dan putri Tuan."

Seth mengangguk, lalu mengajak semua keluarganya keluar dari rauangan bersalin.

Sedangkan Charlotte tersenyum saat melihat Seth yang menggendong tubuh kecil Shene, ia tidak pernah menyangka semuanya akan berakhir bahagia seperti ini.

Memang awalnya benar-benar membuat Charlotte hancur, lalau ada kesempatan ketika Seth akan memperjuangkannya, namun kembali membuat Charlotte terpuruk saat Seth dinyatakan meninggal, dan tepat ketika dirinya ketahuan mengandung lagi tanpa suami.

Namun siapa sangka keajaiban datang kepada kehidupannya. Waktu itu. Charlotte tidak tahu pasti, saat itu dia tidak sadarkan diri, tidak disangkabSeth tiba-tiba saja jantungnya kembali berdetak, alat alat rumah sakit kembali aktif menunjukan jika Seth maish bernafas.

Bahkan Dokter pun menggelengkan kepalanya, ia baru kali ini melihat keajaiban yang nyata.

Jonatahan?

MeetBooks

Lelaki baik hati itu, mengikhlaskan semuanya, ia percaya jika kebahagian cintanya adalah kebahagiannya juga, walau awalnya memang membuatnya sesak, tapi itu membuatnya sekarang lebih terbiasa.

***

Enam tahun kemudian

"Cia jangan berlari dari tangga seperti itu!" tegur Shene, ia baru saja akan turun dari tangga, tapi Cia sudah lari menuruni anak tangga.

Ciana mendengus kasar, lalu berjalan sesuai perintah kakaknya itu. Dengan lesu dia berjalan ke dalam ruang makan. Diikuti oleh Shene yang sudah memakai baju seragamnya.

"Kenapa anak Daddy ini cemberut, hem?" tanya Seth saatanak bungsunya itu baru saja masuk ke dalam ruang makan. Ia menyimpan koran di atas mejanya dan melepas kacamata minusnya.

Cia memanyunkan bibirnya, lalu duduk di sebalah Seth, tangannya ia lipat di bawah dada.

"Ada apa, Shene?" tanya Charlotte sambil berjalan, ia menyimpan mangkuk sup ayam di atas meja makannya. Lalu mengecup puncuk kepala anaknya satu persatu.

Shene memutar bola matanya, lelaki tampan berusia sekitar sebelas tahun itu mengecup pipi ibunya, lalu duduk di sebelah Cia.

"Cia lari dari atas tangga," ujar Shene, ia mulai membalikan piringnya, mengambil nasi dan lauknya.

"Astaga Cia! Sudah mommy bilang, jangan lari-lari dari atas tangga, gimana kalo kamu jatuh? Gimana? Kalo kamu terpeleset? Nanati kamu masuk rumah sakit, Mom—"

MeerBooks

"Sayang! Sudahlah," ujar Seth.

"Aku ibunya Seth, aku takut dia terluka," jawab Charlotte.

"Aku Ayahnya, dia sudah besar."

"Sebesar apa pun anakku, sedewasa apa pun anakku, dia tetap anak kecil bagiku."

"Aku mengerti Sayang, jangan marah-marah, tidak enak terdengar tetangga, lagi pula dia tidak apa-apa," ujar Seth lembut. Bohong! Mana iya rumah segede istana bisa sampe kedenger ke tetangga sebelah.

Charlotte menghela napas, begitulah Seth selalu membela Cia, bukan Seth pilih kasih hanya saja ia merasa bersalah dulu pernah

menyakiti hati wanita jadi saat ini ia sangat lembut terhadap wanita mana pun.

"Dia tidak apa-apa, karena aku sudah menegurnya," ejek Shene.

"Shene, jangan mulai, Nak. Ayo makan," ujar Seth lembut.

Cia merasa menang ia mengulurkan lidahnya kepada Shene,

"Mom, lihat Cia!" Pekik Shene.

"Cia, tidak boleh seperti itu, Sayang," tegur Seth.

Sekarang giliran Shene yang menjulurkan lidahnya kepada Cia.

"Astaga, kalian seperti anak kecil saja," gerutu Charlotte.

"Aku memang anak kecil, Kak Shene aja gak mau ngalah sama Cia," ujar Cia.

MeetBooks

"Ini kan hari pertama Cia masuk sekolah, jangan marah-marah, dong ntar cantiknya ilang," kata Seth.

"Emang dia udah jelek."

"Daddy!" pekik Cia.

"Sudah Cia, ayo makan," ujar Charlotte.

***

"Anterin adiknya sampai ke kelas ya, Shene!" ujar Charlotte. Seperti itulah Charlotte. Ia sangat over protektif terhadap anak anaknya.

"Iya."

"Jangan lupa makan siang, jangan nakal juga, ingat jangan tidur di kelas lagi, Mommy capek harus bolak-balik sekolahan."

"Iya Mommy, ada lagi?" tanya Shene malas.

"Hati-hati, Sayang," ujar Charlotte lalu mengecup anaknya satu persatu.

Setelah mengantarkan anaknya ke depan ruamahnya, Charlotte kembali ke dalam kamarnya, menghampiri Seth yang masih duduk di sofa ruang keluarga. Matanya masih sibuk membaca.

"Mereka sudah berangkat?" tanya Seth.

Charlotte mengambil koran dari tangan Seth, ia melipatnya lalu menyimpannya di atas meja. Dan membuka kacamata minus Seth. Charlotte menyandarkan kepalanya di dada Seth lalau memeluk Suaminya itu dengan erat.

MeetBooks

Seth tersenyum lalau mengecup puncuk kepala Charlotte.

"Aku akan meminta jasa ART saja," kekeh Seth.

"Tidak usah aku bisa melakukan pekerjaan rumah sendiri," ujar Charlotte.

"Kau mengurus keperluan anak-anak saja sudah kecapekan, apalagi sekarang setiap aku meminta jatahku, kau selalu mengeluh kecapekan," ujar Seth.

Charlotte mendongakkan kepalanya melihat wajah Suaminya itu. Ia terkekeh.

"Kamu mintanya beberapa ronde sih, kan aku lelah, harus bangun pagi."

"Semalam saja aku kewalahan," bisik Charlotte.

Seth terkekeh, lalu mencium bibir Charlotte. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintai mu," jawab Charlotte.

"Terimakasih untuk segalanya, Sayang." Seth mengeratkan pelukannya, ia bersyukur memiliki Charlotte, sangat bersyukur.

The End

MeetBooks